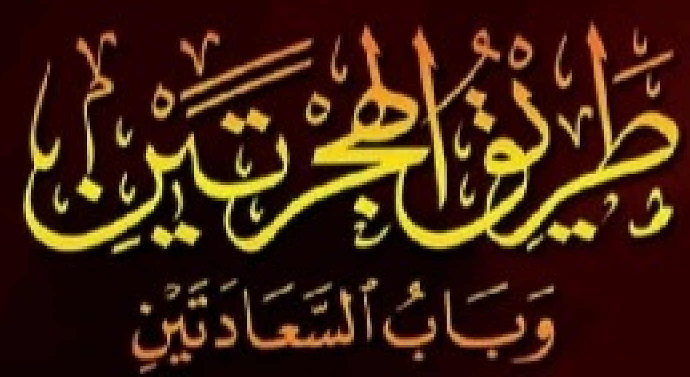
AL-ALLAMAH AL-IMAM
IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH



JALAN ORANG SHALIH MENUJU SURGA



Al-Allamah Al-Imam
Ibnu Qayyim Al Jauziyah

Jalan Orang Shalih Menuju Surga

Menuju Terminal
Kebahagiaan Terakhir

Pentahkik dan Pentakhrij Hadis:
Syaikh Abu Anas Shalahuddin Mahmud As-Sa'id



Desember, 2015

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah
Jalan Orang Shalih Menuju Surga: Menuju Terminal Kebahagiaan Terakhir/Penulis: Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah/Penerjemah: Masturi dan Mujiburrahman/Editor: Abdul Na'im, Lc/Proofreader: Dharmadi/Penerbit: Akbar Media Eka Sarana, 2015/
16 x 24 cm, xviii + 371 hlm.

Judul Asli : طريق الهجرتين وباب السعادتين

ISBN : 978-602-9215-11-3

Judul Buku:
Jalan Orang Shalih Menuju Surga
Menuju Terminal Kebahagiaan Terakhir

Penulis:
Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah

Penerjemah:
Masturi dan Mujiburrahman

Editor:
Abdul Na'im, Lc.

Proofreader:
Dharmadi

Desain Cover:
Ari Ardianta

Penata Letak & Perwajahan Isi:
Akbarmedia



Jl. Batu Ampar V / No. 8
Batu Ampar, Kramat Jati, Jakarta Timur 13520
Telp. (021) 82.566.566 / (021) 98233829
Fax. (021) 7050.3031 / (021) 8088.5468
Website: www.penerbitakbar.com, www.penerbitakbarmedia.com
E-mail: info@penerbitakbar.com, akmed@cbn.net.id
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : Rabi'ul Awal 1437 H / Desember 2015 M



Daftar Isi



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Kuawali dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

Kata Pengantar

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah. Kami panjatkan puji kepada-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah. dari keburukan-keburukan jiwa kami dan dari kejelekan-kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, maka tidak akan ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tiada yang akan bisa memberikannya petunjuk. Aku bersaksi bahwasannya tiada Tuhan melainkan hanya Allah. semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan sebagai Muslim." (Ali 'Imran: 102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu Yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki

dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah Yang dengan (mempergunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(An-Nisa`: 1).**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-an-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia benar-benar telah mendapat kemenangan yang besar." **(Al-Ahzab: 70-71).**

Amma ba'du, sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kalamullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad SAW. Sedang seburuk buruk perkara adalah perkara perkara yang diada adakan dan dibuat-buat (dalam agama), dan sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan dan dibuat-buat (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan adalah berujung ke neraka.

Pembaca yang budiman, buku yang ada di hadapan anda ini adalah salah satu mutiara karya Ibnu Al-Qayyim. Buku ini merupakan buah hasil dari tour dan wisata pemikirannya, ekstrak dari kejernihan akal pikiran dan intelektualnya, untaian mutiara yang dirajutnya, faedah-faedah yang sebelumnya tersebar berserakan lalu ia susun dan rapikan, untaian butir-butir permata yang sebelumnya tertutupi lalu ia nampakkan, untaian hikmah yang tersembunyi lalu ia tebarkan.

Fa Lillahi darruhu (ini adalah ungkapan pujian dan takjub yang jika secara literal artinya adalah, prestasinya itu sejatinya tidak lain adalah karena Allah SWT, betapa istimewanya ia) dan hanya Allah SWT. Yang menjamin pahalanya.

Betapa besar keinginan dan harapan saya untuk bisa ikut mendapat kehormatan dengan semua itu, karena hasrat kepada pahala dan ganjaran yang ada pada sisi Allah SWT.

Saya telah membulatkan niat dan tekad untuk memberikan pengabdian kepada buku yang bermanfaat ini dengan menggunakan prosedur dan metode seperti berikut,

1. Mengkaji dan menelaah buku ini dengan berdasarkan pada sejumlah versi naskah yang ada, sehingga kami bisa mengakurasikan teks buku ini.
2. Men-*takhrij* ayat-ayat Al-Qur`an dan meletakkannya sebagai bagian asli dari buku ini.
3. Men-*takhrij* hadits-hadits yang ada dan menyebutkan referensi-referensinya dari kitab-kitab hadits, berikut penjelasan tentang derajat hadits dan penilaian terhadap statusnya, dengan berpijak pada *tahqiq* dan kajian-kajian para ulama terutama guru kami Asy-Syaikh Al-Muhaddits Nashiruddin Al-Albani.
4. Men-*takhrij* beberapa *atsar*, terutama *atsar-atsar* yang dinilai penting dalam relevansinya dengan bab yang ada.
5. Menjelaskan beberapa kalimat yang asing.
6. Memberikan judul pada pasal-pasal yang ada. Karena penulis buku ini tidak mencantumkan judul untuk pasal-pasal yang ada dalam buku ini. Dalam beberapa kesempatan, saya juga sengaja membuat sendiri judul baru ketika uraian yang ada dirasa sudah terlalu panjang. Dan dalam hal ini, kami berupaya optimal untuk memberikan judul yang sesuai, pas dan relevan dengan isi pasal yang ada.

Saya memohon kepada Allah SWT. semoga Dia memberikan kemanfaatan kepada diri saya dan kaum Muslimin pada umumnya dengan buku ini. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, para keluarga dan sahabat beliau.

Abu Anas
Shalahuddin Mahmud As-Sa'id
Mesir, Dimyath, Bab Al-Haras, Majma' Dar As-Salam.



Kata Pengantar Penerbit



Segala puja puji hanyalah milik Allah, shalawat serta salam senantiasa hadir keharibaan Nabi besar Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dan juga kepada segenap keluarganya, para shahabatnya dan juga kepada siapa saja yang mengikutinya dengan baik dan benar hingga hari kemudian. Adapun selanjutnya...

Tidak ada kata yang pantas kami ucapkan selain "Alhamdulillah" sehingga atas izin dan persetujuan-Nya kami sebagai penerbit mampu menerbitkan lagi kelanjutan dari kitab yang berjudul asli: *Thariiqul Hijratain wa Baabus Sa'adatain.*

Alhamdulillah, bagian pertama dari Kitab ini telah kami terbitkan dengan judul: **Menjadi Hamba Allah yang Kaya:** Tuntunan Menggapai Sumber Kebahagiaan yang Tak Terbatasi Materi, Ruang dan Waktu. Dan kini bagian keduanya telah hadir di tangan pembaca sekalian dengan judul: **Jalan Orang Shalih Menuju Surga;** Menuju Terminal Kebahagiaan Terakhir.

Pada bagian kedua kali ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memfokuskan kajiannya pada dimensi yang lebih bersifat bathin yang menyangkut hubungan antara hamba yang shalih dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* selaku Rabb (Tuan) dan Sesembahannya (Ilah) yang mana bila hubungan tersebut berjalan serius dan intim maka Surga akan menjadi "mahar" yang akan Allah berikan padanya atas kesetiaannya (ketakwaannya) selama ia menjalani rangkaian cobaan yang Allah berikan selama ia hidup di dunia yang tak berlangsung lama ini untuk melihat seberapa kuatnya dan tulusnya cintanya kepada-Nya.

Untuk itu perlu diperhatikan bahwa dalam penelitian Ibnu Qayyim amal sebanyak apapun itu, sesering apapun itu namun bila tidak memiliki

kedalaman makna tentangnya maka amal tersebut sesungguhnya takkan mampu memberikan pengaruh yang kuat kepada orang yang mengamalkan amalan tersebut. Begitupula dengan keyakinan, yakin saja namun tidak memiliki tingkat kedalaman pemahaman tentangnya maka keyakinan tersebut tidak akan memberikan pengaruh apa-apa kepadanya. Karena itu semua sesungguhnya ditujukan kepada Allah, sementara Allah adalah Zat Yang Maha Ghaib yang tidak bisa dimengerti hanya dengan berlandaskan sisi-sisi lahiriah semata tanpa berpijak juga pada sisi-sisi batiniah-Nya.

Oleh karena itulah Ibnu Qayyim mengkonstruksi kembali pemahaman yang beredar dengan menggali dan menggali lagi dasar-dasar (fondasi) keyakinan sedalam mungkin sehingga hal-hal (makna-makna) yang mungkin selama ini belum banyak diketahui dapat menjadi sumber kekokohan amalan seorang hamba kepada Allah sehingga apapun yang merintanginya untuk menuju-Nya tidak akan pernah mampu menggoyahkan keimanannya, keyakinannya dan amalnya kepada Allah layaknya sebuah pohon yang kokoh menjulang tinggi ke Langit dengan akar yang menusuk ke dalam tanah dan menyebar ke segala arah.

Kitab yang ditulis oleh Ibnu Qayyim ini merupakan sebuah kitab rujukan populer dalam mendalami hubungan antara hamba yang shalih dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* selaku Tuannya. Semoga kehadiran kitab ini di tengah kaum muslimin dapat memberikan faidah dan manfaat yang besar. Amin.

Wasalam

Penerbit Akbar



Pendahuluan

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya bagi Allah SWT. Yang menjadikan semua makhluk ciptaan sebagai hujjah dan bukti akan *rububiyyah* dan keesaan-Nya, Yang menutupi akal dan penglihatan dari mendapatkan jalan menuju kepada pengetahuan tentang bagaimana bentuk perwujudan-Nya, Yang memastikan keberhasilan menggapai keselamatan bagi orang yang bersaksi tentang keesaan-Nya dengan kesaksian yang ia tidak menghendakinya bengkok, memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan bagi orang yang berlindung dan bertakwa kepada-Nya, mengiringi sempitnya kesusahan dan bencana dengan kelapangan bagi orang yang bertawakkal kepada Nya, dan menjadikan hati para wali dan kekasih-Nya senantiasa bergerak dan berpindah-pindah dalam rumah-rumah penghambaan kepada-Nya berupa kesabaran, tawakkal, *inabah* (sadar dan kembali menghadap kepada-Nya, memfokuskan dan mengarahkan segenap perhatian kepada ketaatan kepada Nya), kepasrahan, *mahabbah*, ketakutan, kecemasan dan harapan.

Maha Suci Dzat Yang melimpah ruahkan nikmat kepada makhluk-Nya, Yang menetapkan atas Diri-Nya rahmat dan kasih sayang, Yang memasukkan sebuah ketetapan dalam Al-Kitab yang ditulis-Nya bahwa rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya,[1] Yang melimpahkan kepada para hamba-Nya

1 Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwasannya Rasulullah SAW. bersabda, "*Ketika Allah SWT menciptakan makhluk, maka Dia menuliskan dalam Kitab-Nya yang berada di sisi-Nya di atas Arsy "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.*"
Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Bad'u Al-Khalqi* (3194), Muslim dalam, *At-Taubah* (2751/14), At-Tirmidzi dalam, *Ad-Da'awat*, (3543), Ibnu Majah dalam, *Az-Zuhd* (4295), Ahmad dalam *Al-Musnad*, 2/258, 260.

nikmat-nikmat-Nya baik yang berbentuk tunggal maupun yang kembar, Yang menundukkan untuk kemashlahatan mereka daratan dan lautan, matahari dan rembulan, malam dan siang, sumber mata air dan sungai, terang dan gelap, Yang mengutus kepada mereka para rasul-Nya, dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya seraya mengajak mereka untuk berada di sisi-Nya di *Dar As-Salam*,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا ﴿١٢٥﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." **(Al-An'am: 125).**

Maha Suci Dzat,

أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ﴿١﴾

"Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya." **(Al-Kahfi: 1).**

Maha Suci Dzat Yang menaikkan di tangga-tangga kebahagiaan, derajat orang yang mengikuti Al-Kitab itu (Al-Qur`an) dengan menghalalkan apa yang dihalalkannya, mengharampakan apa yang diharamkannya, mengamalkan *muhkam*-nya dan mengimani *mutasyabihat*-nya.

Maha Suci Dzat Yang menimpakan hukuman-Nya kepada orang yang berpaling dari Al-Kitab, tidak mau mengangkat kepalanya kepada Al-Kitab (mengacuhkan, mengabaikaan), tidak mau mempedulikan Al-Kitab, melemparkan Al-Kitab ke belakang punggungnya dan mencari petunjuk dari selain Al-Kitab itu, lalu Dia memasukkan orang itu ke dalam Al-Jahim (neraka).

Karena sesungguhnya Al-Kitab itu adalah *Adz-Dzikr Al-Hakim* (bacaan yang penuh hikmah), jalan yang lurus dan berita yang agung, tali Allah SWT. yang kokoh yang terbentang antara Diri-Nya dan makhluk-Nya, serta janji-Nya yang barangsiapa berpegang teguh kepadanya maka beruntung dan selamatlah dirinya.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan hanya Allah SWT. semata, tiada sekutu bagi-Nya, tiada padanan bagi-Nya, tidak beristeri, tidak ber-

anak dan tidak pula memiliki serupaan, tiada satu orang pun yang bisa menghinggakan pujian kepada-Nya, akan tetapi Dia adalah sebagaimana pujian-Nya kepada Diri-Nya dan lebih dari pujian makhluk-Nya kepada-Nya, dengan kesaksian orang yang dengan keimanan kepada Allah SWT, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, hatinya begitu bersuka cita dan riang gembira tanpa sedikit pun berpaling darinya kepada kesyubhatan-kesyubhatan para pihak yang ingkar dan *mu'aththil* (orang yang mereduksi, memandulkan, mengingkari, menyangkal dan meniadakan atribut dan sifat-sifat Allah SWT, lawannya adalah *musyabbih*).

Dan aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah hamba Allah SWT, Rasul-Nya, makhluk pilihan-Nya, orang yang Dia amanati wahyu-Nya dan duta-Nya antara diri-Nya dengan para hamba-Nya, yang Dia utus sebagai rahmat bagi sekalian alam, panutan bagi orang-orang yang beramal, jalan lurus yang terang bagi orang-orang yang menapaki, dan hujjah atas para hamba semuanya.

Allah SWT. mengutus beliau pada periode terputusnya pengutusan para rasul (*fatrah*), lalu dengan Muhammad itu, Allah SWT. menunjuki kepada jalan yang paling lurus dan paling terang, mewajibkan atas para hamba untuk patuh kepada beliau, *mahabbah* kepada beliau, mendukung beliau, memuliakan beliau dan memenuhi hak-hak beliau.

Allah SWT. menutup seluruh jalan menuju surga-Nya dan tidak membukakannya untuk siapa pun kecuali melalui jalan beliau, lalu Allah swt. pun melapangkan dada beliau, meluhurkan sebutan beliau, menghilangkan beban beliau dari diri beliau, menjadikan kehinaan dan keremehan atas orang yang melanggar dan menentang perintah beliau.

Dengan Rasul-Nya; Muhammad SAW, Allah SWT. memberi petunjuk dari kesesatan, memberikan ilmu pengetahuan dari kebodohan, menjadikan mayoritas setelah sebelumnya minoritas, memuliakan setelah sebelumnya hina, memberikan kecukupan setelah sebelumnya berkekurangan, menjadikan bisa melihat setelah sebelumnya buta, serta membimbing dan memberi petunjuk dari kesesatan.

Dengan risalah Muhammad SAW, Allah SWT. membuka mata yang buta, telinga yang pekak dan hati yang tertutup. Lalu Muhammad SAW. pun menyampaikan risalah, menunaikan amanat, menasehati umat, berjihad di jalan Allah SWT. dengan sebenar-benar jihad, dan menyembah Allah SWT. hingga datang kepada beliau yang diyakini (ajal, kematian). Tiada satu kebaikan pun melainkan Nabi Muhammad SAW. menunjukkan umat beliau kepadanya, dan tidak pula kejelekan melainkan beliau melarang dan

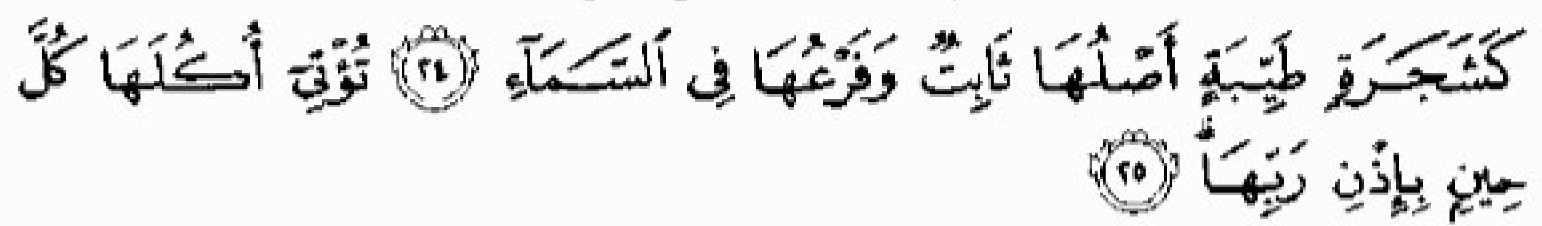
memperingatkan terhadapnya serta mencegah dari menapaki jalan yang membawa kepada kejelekan tersebut.

Maka, Nabi Muhammad SAW. pun membuka hati dengan keimanan dan Al-Qur`an, berjihad melawan musuh-musuh Allah SWT. dengan tangan, hati dan lisan. Maka, Nabi Muhammad SAW. berdakwah mengajak kepada Allah SWT. dengan berdasarkan kebenaran yang pasti, keyakinan dan hujjah yang nyata, meniti jalan hidup di tengah-tengah umat beliau –dengan keadilan, kebaikan dan akhlak beliau yang agung- dengan sebaik-baiknya, sehingga dengan risalah beliau, bumi pun menjadi terang setelah sekian lama mengalami kegelap-gulitaan, dan hati pun bersatu setelah tercerai berai.

Dakwah beliau pun berjalan seperti berjalannya matahari di segenap penjuru, agama beliau yang sangat berharga pun tersebar luas seluas penjuru yang didatangi siang dan malam. Hati pun memenuhi dakwah beliau yang haq dengan penuh suka rela dan ketundukan, serta hati pun dipenuhi keamanan dan keimanan setelah ketakutan dan kekafiran.

Semoga Allah SWT. membalas beliau dengan balasan yang paling utama atas jasa beliau kepada umat, dan semoga Allah SWT. mencurahkan shalawat kepada beliau dengan shalawat yang memenuhi segenap penjuru bumi dan langit, serta mencurahkan salam yang melimpah kepada beliau.

Amma ba'du, Allah SWT. menancapkan pohon *mahabbah*, makrifat dan pengesaan kepada Nya dalam hati orang orang yang dipilih Nya di antara para makhluk-Nya, menspesialkan mereka dengan nikmat-Nya serta memuliakan mereka atas segenap makhluk-Nya. Pohon itu adalah,



"Seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya." **(Ibrahim: 24-25).**

Maka, begitu pula pohon keimanan, akarnya menancap kokoh dalam hati, sedangkan cabang-cabangnya; yaitu perkataan yang baik dan amal shaleh menjulang tinggi ke langit. Pohon ini senantiasa mengeluarkan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya berupa perkataan yang baik dan amal-amal shaleh yang menyenangkan mata dan hati pemiliknya, para

perawatnya, keluarganya, rekan-rekannya dan orang-orang yang dekat kepadanya.

Karena sesungguhnya orang yang hatinya senang dan bahagia dengan Allah SWT, maka setiap hati menjadi senang oleh karena dirinya, setiap yang buas bisa menjadi jinak dengan dirinya, setiap yang buruk bisa menjadi baik dengan dirinya, setiap yang bersedih berubah senang karena dirinya, setiap orang yang takut akan berubah menjadi tenang karena dirinya, setiap yang tidak hadir memberikan kesaksian dengan dirinya, melihat dirinya bisa mengingatkan kepada Allah SWT, dan setiap melihat dirinya maka langsung bisa ingat kepada Allah SWT.

Hatinya merasa tenang dengan mengingat Allah SWT, jiwanya merasa damai dan tenteram kepada-Nya, *mahabbah*nya tulus murni hanya untuk-Nya, ia hanya takut kepada-Nya dan menjadikan pengharapannya semuanya hanya kepada-Nya. Jika ia mendengar, maka ia mendengar dengan Allah SWT, jika melihat, maka ia melihat dengan Allah SWT, jika ia menggerakkan tangan, maka ia menggerakkannya dengan Allah SWT, dan jika menggerakkan kaki (berjalan), maka ia berjalan dengan Allah SWT. Sehingga hanya dengan Allah SWT. lah, ia mendengar, melihat, menggerakkan tangan dan menggerakkan kakinya.[2]

Jika ia mencintai, maka ia mencintai karena Allah SWT, jika membenci, maka ia membenci karena Allah SWT, jika memberi, maka ia memberi karena Allah SWT, dan jika ia menolak untuk memberi, maka itu juga ia lakukan karena Allah SWT.[3]

---

2 Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT berfirman, "Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku umumkan perang kepadanya. Seorang hamba tidak mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku senangi dari apa yang Aku wajibkan atas dirinya (hal yang paling disenangi oleh Allah SWT untuk digunakan mendekatkan diri kepada-Nya adalah kewajiban-kewajiban yang diwajibkan-Nya atas hamba). Dan seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, hingga Aku mencintainya. Maka, jika Aku mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengarkan, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memungut, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan sungguh jika ia memohon kepada-Ku, niscaya pasti Aku beri, dan sungguh jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku melindunginya. Dan Aku tidak ragu-ragu (menunda dan berhenti) dari sesuatu yang Aku lakukan seperti keragu-raguan-Ku dari jiwa seorang Mukmin, ia tidak ingin mati, sementara Aku tidak ingin menyakitinya.*" (HR. Al-Bukhari, dalam *Ar-Raqa'iq*, 6502).

3 Diriwayatkan dari Abu Umamah RA dari Rasulullah SAW bahwasannya beliau bersabda, "*Barangsiapa yang mencintai karena Allah SWT, membenci karena Allah SWT, memberi karena Allah SWT dan tidak memberi karena Allah SWT, maka sungguh ia benar-benar telah menyempurnakan keimanan.*" (HR. Abu Dawud, 4681). Isnad hadits ini shahih.

Ia benar-benar menjadikan Allah SWT. semata sebagai sesembahannya, harapannya, Yang ia takuti, tujuannya dan ujung pencariannya. Ia menjadikan Rasul-Nya semata sebagai penunjukknya, imamnya, pimpinannya dan pembimbingnya. Sehingga ia pun mengesakan Allah SWT. dengan ibadahnya, *mahabbah*nya, rasa takutnya dan pengharapannya (ibadah, *mahabbah*, rasa takut dan pengaharapannya hanya ia peruntukkan bagi-Nya). Dan ia pun hanya mengikuti, mencontoh dan meniru Rasul-Nya, berakhlak hanya dengan akhlak beliau dan beradab hanya dengan adab beliau. Pada setiap saat ia senantiasa melakukan dua hijrah:

Pertama, hijrah kepada Allah SWT. dengan permohonan, *mahabbah*, *ubudiyyah*, tawakkal, pertaubatan, kepasrahan, kecemasan, harapan, kefokusan menghadap, ketulusan dan kesungguhan dalam berlindung serta merasa butuh kepada-Nya dalam setiap hembusan nafasnya.

Kedua, hijrah kepada Rasul-Nya dalam setiap aktifitas gerak dan diamnya lahir maupun batin, sekiranya itu sesuai dan cocok dengan syariat beliau yang menjelaskan secara rinci apa saja yang dicintai Allah SWT. dan diridhai oleh-Nya. Dan Allah SWT. tidak menerima suatu agama dari seorang pun melainkan hanya agama beliau, dan setiap amal yang tidak sesuai dengan syariat beliau, maka itu adalah bagiannya jiwa atau nafsu, bukan bekal hari akhir.

Al-Junaid Ibnu Muhammad; salah seorang syaikh thariqah dan imam *ath-Tha`ifah*, berkata, "Jalan semuanya terbuntu kecuali jalan orang yang menapaki jejak jejak Nabi Muhammad SAW. Karena Allah SWT. berfirman dalam sebuah *atsar*,

وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَوْ أَتَوْنِي مِنْ كُلِّ طَرِيقٍ، وَاسْتَفْتَحُوا مِنْ كُلِّ بَابٍ، لَمَا فَتَحْتُ لَهُمْ حَتَّى يَدْخُلُوا خَلْفَكَ

"Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, seandainya mereka datang kepadaku dari setiap jalan dan meminta dibukakan dari setiap pintu, sungguh Aku tidak akan membukakan untuk mereka hingga mereka masuk di belakangmu."

Ada seorang yang arif berkata, "Setiap amal tanpa mengikuti Nabi Muhammad SAW, maka itu adalah bagian dan kesenangan untuk nafsu."

Dan ketika ada tidaknya kebahagiaan adalah tergantung kepada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, maka sudah semestinya bagi orang yang menginginkan kebaikan bagi dirinya untuk menggunakan

setiap detik usianya untuk mengenal beliau, menjadikan keinginannya hanya untuk mencintai beliau. Dan ini adalah cita-cita paling luhur yang orang-orang menyingsingkan lengan baju untuk bersiap-siap berlomba dan berkompetisi untuk mencapainya.

Maka dari itu, sudah menjadi keharusan jika kami mengisi kitab ini dengan sejumlah kaidah menapaki hijrah Muhammadiyyah, dan kami beri nama, *"Thariq Al-Hijrataini wa Bab As-Sa'adatain."*

Kitab ini kami awali dengan bab yang membicarakan seputar *al-Faqru* (kefakiran) dan *ubudiyyah* (penghambaan). Karena ini adalah pintu kebahagiaan dan jalannya yang paling lurus yang tidak ada jalan untuk memasukinya melainkan harus melalui pintu dan jalan ini. Kitab ini kami tutup dengan pembicaraan seputar kelompok-kelompok kelas orang mukallaf dari golongan bangsa manusia dan jin di akhirat, serta urutan dan tingkatan mereka di rumah kebahagiaan (surga) dan rumah kesengsaraan (neraka).

Maka dari itu, substansi dan isi kitab ini adalah unik, menarik dan menakjubkan. Setiap golongan memiliki bagian di dalamnya, dan setiap orang yang datang mencari air minum mendapatkan air minum darinya. Kebenaran dan ketepatan yang terdapat dalam kitab ini, maka itu tidak lain adalah dari Allah SWT. dan Dia adalah Yang mengaruniakannya, karena taufik berada dalam genggaman-Nya. Dan setiap kekeliruan dan kealpaan yang terdapat dalam kitab ini, maka itu adalah dari diriku dan dari setan, dan Allah SWT. beserta Rasul-Nya bebas darinya.

Wahai para pembaca kitab ini dan penelaahnya, ini adalah "barang barang komoditas" yang tidak berharga yang dikirimkan kepada anda, dan ini adalah hasil pemahaman dan inteligensi penulisnya yang ditawarkan kepada anda. Untuk anda hasil keuntungannya, sedangkan kerugiannya yang menanggung adalah penulisnya. Untuk anda buah hasilnya, dan la banya yang menanggung adalah penulisnya.

Meskipun memang tidak ada pujian dan ucapan terima kasih dari anda, maka paling tidak masih ada pemberiaan maaf dan pemakluman dari anda. Dan jika anda memang tidak menginginkan melainkan celaan dan kritikan, maka pintunya terbuka lebar,

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Sungguh Allah SWT. telah mendominasi dan memonopoli pujian dan sanjungan secara total (maksudnya, sanjungan dan pujian adalah hanya bagi Allah SWT.), sedangkan celaan dikuasakan kepada makhluk.

Dan hanya Allah SWT. lah Dzat Yang dimintai semoga Dia menjadikan kitab ini tulus ikhlas hanya karena Dia semata, menjadikan kitab ini bermanfaat bagi pengarangnya, pembacanya dan penulisnya di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mendengar doa dan Dzat Yang layak dimintai pengharapan. Cukuplah bagi kami Allah SWT. dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.





Bab 1:
Potensi Keilmuan dan Amal Perbuatan

Ada orang yang berpengetahuan luas dan mendalam, mengenal jalan, tempat tempat persinggahan, dan rambu rambunya, serta berbagai rintangan dan hambatannya, sehingga menjadi kekuatan yang dominan pada dirinya, akan tetapi ia lemah dalam amal dan perbuatannya. Orang seperti ini mengetahui banyak hal akan tetapi tidak mengimplementasikannya dalam realita kehidupan, melihat adanya kebinasaan, kehancuran, dan ketakutan akan tetapi tidak berusaha menjaga diri darinya.

Orang yang semacam ini sangat tahu tentang ajaran agamanya akan tetapi tidak ingin mengamalkannya. Kalau pun mengamalkannya, ia hanya menemani orang-orang bodoh yang merespon lambat ajaran agamanya. Yang membedakannya dengan mereka adalah bahwasannya mereka tidak berpengetahuan seperti dirinya. Inilah karakter yang membakar sebagian besar orang yang berilmu pengetahuan. Orang yang terjaga adalah orang yang mendapat perlindungan Allah SWT. dan tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah SWT.

Adapula orang yang mempunyai potensi praktis dalam mengerjakan ajaran agamanya dan merupakan unsur dominan dalam dirinya. Karakter ini mengantarkannya untuk memperbaiki perilaku, meningkatkan ibadah, zuhud di dunia untuk alam akhirat, bersungguh sungguh dan ulet bekerja. Akan tetapi ia buta tentang ilmu agama, tidak menyadari dan tidak memahami perbedaan antara yang salah dan yang benar tentang akidah dan keyakinan, serta tidak mengenal terjadinya penyelewengan dalam ucapan dan perilaku, serta ibadah seperti halnya yang terjadi pada golongan pertama; Lemah akalnya ketika terjadi permasalahan serius.

Penyakit yang menyelimuti golongan kedua ini adalah ketidaktahuannya, sedangkan penyakit golongan kedua karena tidak mempunyai kemauan untuk mengamalkan pengetahuannya dan lemah akalnya.

Kondisi atau karakter golongan kedua (yang beramal tanpa ilmu) banyak dialami kaum fakir dan para tokoh tasawuf yang beribadah tanpa ilmu. Mereka beribadah hanya dengan mengandalkan cita rasa, intuisi, emosional, dan tradisi. Hingga salah seorang dari mereka tidak mengetahui tujuan dari ibadah tersebut, siapa yang disembahnya, dan bagaimana caranya. Terkadang ia menyembah dengan intuisinya dan terkadang dengan emosionalnya dan tidak jarang ia beribadah mengikuti tradisi kaumnya serta kerabatnya semata. Mereka ini biasanya memakai pakaian tertentu dengan kepala terbuka atau mencukur janggut dan sejenisnya. Mereka sering beribadah sesuai dengan keinginan hawa nafsunya siapa pun ia.

Di sana terdapat beberapa jalan yang mereka lalui tidak dapat dihitung kecuali Tuhan semua makhluk. Mereka adalah orang-orang yang buta tentang Tuhan mereka, tentang syariat dan agama-Nya. Mereka tidak mengenal syariat dan agama-Nya yang diturunkan melalui para utusan-Nya, termaktub dalam kitab-kitabNya, dan tidak mengenal bagaimana tidak menerima agama selain agama-Nya. Mereka ini juga tidak mengenal sifat-sifat Tuhan mereka yang diperkenalkan kepada hamba-hambaNya melalui para utusan-Nya, yang menyeru kepada mereka untuk mengenal dan mencintai-Nya melalui sifat-sifat tersebut.

Dengan kondisi seperti ini, maka seseorang tidak akan mengenal Tuhannya dan tidak pula mengetahui bagaimana menyembah-Nya. Sedangkan orang yang memiliki dua kekuatan ini, maka sikap dan perilakunya akan selalu istiqamah dan berada di jalan-Nya, selalu berharap dapat menempuh jalan Nya, mampu mengatasi berbagai rintangan dan hambatan yang menghadangnya dengan daya dan kekuatan-Nya.

Rintangan yang menghadang sangatlah banyak dan sangat sulit ditaklukkan sehingga tiada yang dapat melepaskan diri dari tipu dayanya kecuali sedikit saja. Kalaulah tanpa rintangan dan hambatan tersebut, maka tentulah jalan tersebut penuh dengan orang-orang yang melaluinya. Kalaulah Allah SWT. menghendakinya, maka dapat segera menyingkirkan dan menghilangkannya. Akan tetapi Allah SWT. Maha Kuasa untuk berbuat sesuai kehendak-Nya. Dan waktu adalah sebagaimana yang dikatakan orang bijak, "Waktu adalah pedang, apabila kamu tidak dapat mematahkannya maka ia akan memotong lehermu."

Jika semangat untuk melangkah lemah, tidak memiliki dorongan kuat, dan juga tidak mempunyai pengetahuan yang cukup, sedangkan rintangan dan hambatan sangatlah banyak dan rumit, maka semua itu merupakan bencana, keburukan, dan penderitaan yang nyata. Kecuali jika Allah SWT. berkenan menolongnya dengan rahmat-Nya tanpa disadari: Dia dapat menghindarkan dan melepaskan diri dari berbagai rintangan yang menghadang itu. Allah SWT. adalah sebaik-baik penolong.





Bab 2:
Awal Mula Perjalanan Menuju Allah

Seorang hamba sejak menginjakkan telapak kakinya di dunia ini, maka ia telah mulai perjalanan menghadap Tuhannya. Lama perjalanannya adalah sepanjang usia yang ditetapkan baginya. Umur merupakan waktu perjalanan seseorang dalam dunia ini menghadap kepada Tuhannya.

Kemudian Allah SWT. menempatkan hari-hari beserta malamnya sebagai fase-fase perjalanannya: setiap hari dan setiap malam merupakan bagian dari fase-fase perjalanan tersebut. Sesorang akan terus menempuh langkahnya fase demi fase hingga perjalanan berakhir. Musafir yang cerdik adalah yang dapat mengambil pelajaran dari setiap fase perjalanan yang dilaluinya, sehingga ia berusaha untuk melaluinya dengan selamat dan sehat, serta membuahkan hasil. Ketika melanjutkan perjalanannya, maka ia pun memandang fase berikutnya dengan seksama. Ia juga tidak membiarkan harapannya terlalu jauh hingga membuat hatinya keras dan menumbuhkan sifat bermalas-malasan: seperti *Taswif* (berjanji akan melakukannya nanti atau besok), banyak berjanji, senang terlambat, dan bahkan mengulur ulur waktu.

Bahkan orang semacam ini akan berusaha mewujudkan setiap fase perjalanannya dengan lebih sempurna dan membuahkan hasil. Sebab apabila ia meyakini bahwa perjalanan yang ditempuhnya pendek dan akan mu dah diselesaikannya, maka ringan baginya mengerjakannya secara suka rela untuk memenuhi bekalnya. Apabila ia mempersiapkan dirinya sedemikian rupa untuk melanjutkan fase perjalanannya dalam hidupnya hingga seluruh perjalanannya berakhir, maka usahanya itu pantas untuk dipuji dan berbahagia dengan bekal yang dipersiapkannya pada saat dibutuhkan. Apabila ia melihat hari berikutnya di alam akhirat dan gelapnya dunia telah sirna, maka saat itulah perilakunya dianggap terpuji dan terhormat. Tiada yang

lebih baik dari apa yang dilakukannya itu dalam menyambut hari-harinya, sehingga layak baginya kebahagiaan sejati dan kesenangan abadi.

Disamping itu, dalam menyelesaikan estapet perjalanan ini manusia terbagi dalam dua kelompok:

Pertama: Kelompok yang menempuh perjalanan tersebut menuju rumah celaka. Setiap kali mereka menyelesaikan satu fase perjalanan darinya, maka semakin mendekati rumah celaka tersebut dan menjauh dari Tuhan dan dari istana kemuliaan-Nya. Mereka menempuh fase-fase tersebut dengan mengarungi perkara-perkara yang dimurkai Tuhan, melawan perintah-Nya dan menentang para utusan-Nya, mengolok-olok para wali-Nya, melecehkan agama-Nya, berusaha memadamkan cahaya-Nya, menggagalkan seruan dakwahnya, dan mempropagandakan agama selain-Nya.

Mereka ini memenuhi hari-hari perjalanan mereka menuju rumah tersebut dengan berbagai kesenangan hidup dan ditemani setan-setan yang diturunkan kepada mereka untuk mendorong mereka sampai ke rumah-rumah mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

"Tidakkah kamu lihat, bahwasannya kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat ma'siat dengan sungguh-sungguh?." **(Maryam: 83)**

Maksudnya, mendorong dan menggiring mereka menuju kekufuran dan kedurhakaan.

Kedua: Orang-orang yang menyelesaikan fase-dase perjalanan tersebut menuju Allah SWT. di alam surga; alam kedamaian.

Orang yang tergabung dalam kelompok ini terbagi dalam tiga tingkat an, yaitu orang yang menganiaya diri sendiri (dosanya lebih banyak dibandingkan kebaikannya), pertengahan (dosa dan kebaikannya berimang, dan yang berlomba-lomba berbuat baik dengan izin ALlah.

Ketiga orang ini menyiapkan diri untuk dapat kembali kepada Allah SWT, akan tetapi mereka memiliki tingkatan yang berbeda dalam mempersiapkan perbekalan, pemilihan bekal, dan kehendak bebasnya. Begitu juga dalam hal berjalan dari segi cepat dan lambatnya.

Orang yang berbuat aniaya terhadap diri sendiri lambat mempersiapkan perbekalannya dan tidak cukup untuk mengantarkannya sampai ke

rumah kedamaian itu, baik dari kwalitas maupun kwantitas perbekalan tersebut. Bahkan dalam berbagai standar dinyatakan kurang. Meskipun demikian, ia telah membawa perbekalan yang dapat membantunya menghadapi rintangan selama perjalanan. Ia akan menghadapi rintangan yang ada dengan perbekalan seadanya.

Sedangkan orang pertengahan adalah orang yang membekali dirinya dengan perbekalan yang sekedar cukup untuk mengantarkannya sampai ke rumah kedamaian, tanpa ada keinginan dan semangat untuk memperoleh keuntungan yang melimpah dari perniagaan yang memungkinkannya memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Akan tetapi ia tidak membekali diri dengan yang merugikannya. Orang semacam ini selamat sampai tujuan, akan tetapi kehilangan untuk mendapatkan keuntungan yang banyak dan berbagai keberhasilan dagang atau profesi lainnya.

Adapun orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan adalah orang yang memiliki tekad dan semangat kuat untuk mendapatkan keuntungan yang melimpah dan berupaya memperoleh berbagai kemakmurannya. Karena ia mengetahui betapa besarnya keuntungan yang diperoleh dan merasa rugi bila harus membiarkan komoditinya menumpuk dalam gudang tanpa diinvestasikan. Dengan usaha dan strategi ini, maka ia akan memperoleh keuntungan yang melimpah dan terus menanjak dimana pada saat yang sama keuntungan para pedagang lain mengalami penurunan.

Orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan bagaikan orang yang mengetahui dan memahami bahwa di hadapannya terdapat sebuah negeri yang makmur dan kaya, dimana ia dapat memperoleh keuntungan dagang sepuluh hingga tujuh ratus kali lipatnya, dan bahkan lebih. Dalam hal ini dia optimis akan memperolehnya dengan pengalaman dagang dan pengenalan medan yang baik di negeri tersebut. Apabila ia berhasil menjual pa kaian-pakaian yang menjadi komoditinya dan semua komoditi yang telah diperhitungkan untuk diperjual-belikan dalam negeri tersebut, maka akan mendapatkannya.

Inilah keberuntungan orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dengan izin Allah SWT: ia akan merasakan dalam kerugian yang nyata jika melewatkan waktu tersebut tanpa dagang dan tentunya tanpa keuntungan.

Kami kemukakan ketiga golongan ini dengan mengharapkan pertolongan dan karunia Allah SWT. agar kita semua dapat mengintropkesi diri; termasuk yang manakah kita dari ketiganya?

Orang yang berlaku aniaya terhadap diri sendiri, apabila menghadapi satu fase dari perjalanannya baik siang maupun malam harinya, maka keberuntungan dan nafsu syahwatnya saling berlomba-lomba menempati hati dan jiwanya hingga mampu menggerakkan segenap anggota tubuhnya guna meraih fase yang akan dilalui. Sehingga keduanya terlibat dalam perseteruan, terkadang keberuntungan itu menang dan terkadang syahwatnya yang menang. Terkadang ia mengambil kemurahan dalam ibadahnya dan terkadang menjalankan hukum asalnya. Terkadang lebih mengutamakan dosa dengan meninggalkan kebenaran dan mengesampingkannya, dan terkadang juga berjanji untuk bertaubat.

Inilah karakter orang yang berlaku aniaya terhadap diri sendiri, yang masih menjaga akidah tauhid, iman kepada Allah dan utusan-Nya serta hari kiamat, dan membenarkan adanya pahala dan siksa. Fase kehidupan orang semacam ini dapat dipastikan diliputi keberuntungan dan kerugian sekaligus. Ia adalah milik salah satu dari kedua opsi diatas. Menjelang hari kiamat, maka keuntungannya dipisahkan dari kerugiannya, dimana masing-masing memiliki tempatnya sendiri. Keputusan akhir adalah bagi yang paling banyak di antara keduanya. Keputusan Allah SWT. dalam masalah tersebut tidak berkontradiksi dengan karunia dan keadilan-Nya.

Adapun orang yang pertengahan atau 'moderat', maka mereka mengerjakan tugasnya pada fase tersebut dengan secukupnya, tidak bertambah dan tidak berkurang. Sehingga mereka ini tidak memperoleh keuntungan melimpah layaknya para pedagang dan tidak bakhil dengan kebenaran yang harus mereka tunaikan.

Apabila salah seorang di antara mereka menghadapi suatu fase perjalanannya dalam satu hari misalnya, maka ia menyambutnya dengan mempersiapkan diri semaksimal mungkin seperti bersuci dengan sempurna, shalat pada waktunya dengan memenuhi rukun-rukun, berbagai kewajiban, dan syarat-syaratnya. Setelah itu, maka ia kembali pada pekerjaan dan mata pencahariannya yang memang diizinkan Allah untuk mendapatkannya dengan penuh ketekunan dan memperhatikan aturan-aturan Allah di dalamnya, akan tetapi ia tidak memusatkan perhatian pada upaya untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah, berdzikir, dan berdoa kepada-Nya. Akan tetapi ketika kewajiban agama lainnya datang, maka ia pun segera menunaikannya. Jika telah selesai, maka ia pun kembali seperti semula. Beginilah perjalanan hari-hari yang dilaluinya.

Ketika malam menjelang dan ketika hendak tidur, maka ia terlelap dalam tidur hingga terbit fajar. Lalu makan dan menjalankan aktifitasnya.

Ketika puasa Ramadhan datang, maka ia pun menunaikannya. Begitu juga dengan zakat dan haji wajib. Hal yang sama juga diterapkannya dalam berinteraksi dengan sesamanya dijalan-Nya secara wajar, tidak lebih dan tidak kurang: Tidak merugikan orang lain dan juga tidak membiarkan dirinya merugi.

Sedangkan orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan, maka terbagi dalam dua jenis: *Abrar* (yang berbuat kebajikan) dan *Muqarrabun* (yang didekatkan).

Ketiga golongan ini, yaitu orang yang menganiaya diri sendiri, moderat, dan berlomba-lomba dalam kebaikan, masuk dalam kelompok *Ahl Al-Yamin* (kelompok kanan).

Pada dasarnya orang yang menganiaya diri sendiri tidak dapat dimasukkan dalam kelompok kanan ketika disebutkan kata *Ahl Yamin*, meskipun dalam kenyataannya masuk di dalamnya. Ia juga tidak dimaksudkan sebagai orang yang beriman ketika seseorang mengucapkannya meskipun pada akhirnya ia menuju tempat yang sama dengan orang-orang yang beriman setelah menjalani hukuman.

Para ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran firman Allah,

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ ﴿٣٣﴾

"(bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas." **(Fathir: 33)**

Apakah ayat ini menjelaskan tentang ketiga golongan di atas, yaitu orang yang menganiaya diri sendiri, moderat, dan yang berlomba-lomba dalam kebaikan?

Ataukah khusus bagi dua golongan terakhir, yaitu yang moderat dan yang berlomba-lomba dalam kebaikan?

Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama: Pengertian yang dimaksud dalam ayat ini adalah ketiga golongan di atas, dan semuanya di surga. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Sa'id Al-Khudri, Ummul Mukminin Aisyah RA.

Abu Ishaq As-Subai'i mengatakan, "Adapun informasi yang kudengar sejak enam puluh tahun yang lalu adalah bahwasannya ketiga golongan tersebut selamat."

Abu Dawud Ath-Tha'i mengatakan, "Ash-Shaltu bin Dinar telah memberitahukan kepada kami, Uqbah bin Shahban Al-Hana'i telah memberita-

hukan kepada kami, ia mengatakan, "Aku bertanya kepada sayyidah Aisyah RA mengenai frman Allah, *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah,"* (**Fathir: 32**) maka ia menjawab, "Wahai putraku, masing-masing dari mereka itu masuk surga. Adapun orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan, maka yang hidup pada masa Rasulullah disaksikan beliau sebagai orang yang baik dan berlimpahkan rezeki. Adapun orang yang moderat, yang mengikuti jejak langkah para sahabat-Nya dan menjalankannya. Sedangkan orang yang berlaku aniaya pada diri sendiri, maka adalah orang sepertiku dan sepertimu." Perawi bercerita lebih lanjut, "Ia memposisikan dirinya sejajar dengan kami."[4]

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Umat ini terbagi dalam tiga golongan pada hari kiamat: Sepertiganya masuk surga tanpa dihisab, sepertiganya akan dihisab dengan mudah dan kemudian mereka masuk surga. Sedangkan sepertiga yang tersisa akan datang dengan membawa dosa yang menggunung. Lalu Allah SWT. berfirman, "Apa yang mereka lakukan?" dan Allah lebih mengetahui tentang mereka. Maka para malaikat menjawab, "Mereka melakukan dosa, akan tetapi tidak musyrik." Lalu Allah SWT. berfirman, "Masukkanlah mereka dibawah rahmat-Ku yang lapang."[5]

Ka'ab mengatakan, "Pundak-pundak mereka saling bersentuhan demi pemilik Ka'bah, meskipun amal perbuatan mereka tidak sama."

Al Hasan mengatakan, "Orang orang yang berlomba adalah mereka yang kebaikannya lebih mendominasi, orang yang moderat adalah orang yang kebaikan dan keburukannya berjalan berimbang, dan orang yang zhalim adalah orang yang tinmbangan-timbangan kebaikannya ringan."[6]

Pendapat kelompok ini berargumen bahwasannya Allah SWT. me namai mereka semua dengan sebutan *Al-Musthafin* seraya menginformasikan bahwa Dia memilih mereka dari antara semua hamba-Nya, dan mustahil jika orang kafir dan musyrik bagian dari kata Al-Musthafa tersebut. Sebab kata *Al Isthifa* mengandung pengertian *Al Ikhtiar*, yang berarti

---

4 HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (6094), Al-Haitsami, dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/96-97), dan ia mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat Ash-Shaltu bin Dinar, yang haditsnya ditinggalkan." Akan tetapi hadits ini dianggap *Shahih* Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/425), dan Adz-Dzahabi mengomentarinya, "Ash-Shaltu menurut An-Nasa'i, "Bukanlah perawi yang dapat dipercaya" Ahmad mengatakan, "Bukanlah perawi yang kuat hafalannya." Begitu juga Abu Dawud Ath Thayalisi (1489), dan kesemuanya hadits dari Uqbah bin Shahban.

5 HR. Ibnu Jarir, dalam *Tafsir*-nya (10/88), dan Ibnu Katsir, dalam *Tafsir*-nya (3/556).

6 HR. Ibnu Jarir, dalam *Tafsir*-nya (10/89).

pilihan, yaitu pilihan dari antara sesuatu dan dia lah pilihan yang terbaik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ketiga golongan tersebut masuk dalam kategori *Shafwah Al-Khulq* (makhluk pilihan), dan sebagian dari mereka lebih baik dari yang lain: Yang terbaik dari mereka (yang berlomba-lomba dalam kebaikan) adalah yang diunggulkan atas yang lain, kemudian kaum moderat lebih diunggulkan dibandingkan yang zhalim terhadap diri sendiri, dan yang zhalim lebih diunggulkan dibandingkan yang kafir dan musyrik.

Disamping itu juga didukung dengan beberapa riwayat yang memperkuat pendapat ini. Di antaranya adalah riwayat dari Sulaiman Asy-Syadukuni, ia mengatakan, "Hushain bin Bahz telah memberitahukan kepada kami dari Abu Laila dari saudara lelakinya dari Usamah bin Zadi RA dari Rasulullah SAW. tentang ayat ini, beliau bersabda, "*Kesemuanya masuk surga.*"[7]

Begitu juga riwayat dari Ath-Thabrani, ia mengatakan, "Ahmad bin Hammad bin Ra'yah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Lahi'ah telah memberitahukan kepada kami dari Ahmad bin Hazim Al-Ma'arifi dari Shaleh bekas sahaya Ath-Thau`amah dari Abu Ad-Darda`, ia mengatakan, "Rasulullah membaca firman Allah, "*Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.*" (**Fathir: 32**) Lalu beliau bersabda, "*Orang yang berlomba dengan kebaikan maka masuk surga tanpa dihisab, adapun orang yang moderat maka dihisab sebentar lagi mudah, sedangkan orang yang zhalim maka harus duduk dalam persidangan selama beberapa lama lalu Allah melewatkannya.*"[8]

Ada juga riwayat dari Zakaria As Saji dari Al Hasan bin Ali Al Wasithi dari Abu Sa'id Al-Khuza'I dari Al-Hasan bin Salim dari Sa'd bin Zharif dari Abu Hasyim Ath-Tha`I, ia mengatakan, "Aku datang ke Madinah dan aku

---

7 HR. Ath-Thabrani, dalam *Al-Kabir* (1/40), Al-Haitsami, dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/96), dan ia mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, seorang yang buruk hafalannya."

8 HR. Ahmad, dalam *Al-Musnad* (5/198), Al-Haitsami, dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/95), dan ia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad melalui beberapa riwayat, yang salah satu riwayatnya dari para perawi hadits *Shahih*. Dan riwayat yang dimaksud adalah ini, jika Ali bin Abdullah Al-Azdi mendengar dari Abu Ad Darda`. Ia adalah seorang tabi'in. dalam sanad hadits ini terdapat seorang perawi bernama Ibnu Lahi'ah, yang pada akhir hidupnya mengalami ketidak jelasan dan meriwayatkan hadits dengan An'anah. Tidak satu pun dari keempat perawi bernama Abdullah yang meriwayatkan haditsnya. Sanad hadits ini dhaif."

pun masuk masjidnya, lalu di salah satu sudut atau tiangnya. Tiba-tiba Hudzaifah datang seraya mengatakan, "Maukah kuberitahukan kepadamu tentang sebuh hadits yang kudengar dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "Allah SWT. mengutus umat ini menjadi tiga golongan. Hal itu sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah."* **(Fathir: 32)** Orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan akan masuk surga tanpa dihisab, yang moderat akan dihisab dengan mudah dan ringan, dan orang yang berlaku aniaya terhadap diri sendiri akan masuk surga dengan rahmat Allah."[9]

Adapula riwayat Ath-Thabrani dari Muhammad bin Ishaq bin Rahawaih, ia mengatakan, "Ayahku telah memberitahukan kepada kami, Jarir bin Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami dari seseorang yang tidak disebutkan namanya dari Abu Ad-Darda`, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah bersabda mengenai firman Allah, *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri."* **(Fathir: 32)**, *"Orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dan yang moderat akan masuk surga tanpa dihisab, sedangkan yang zhalim kepada diri sendiri akan dihisab (dihitung amal perbuatannya) dengan mudah dan kemudian masuk surga."*[10]

Begitu juga dengan riwayat Ibnu Lahi'ah dari Abu Ja'far dari Yunus bin Abdurrahman dari Abu Ad-Darda` RA, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah SAW. menjelaskan ayat ini, *"Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah."* **(Fathir: 32)** beliau bersabda,

---

9 Sanad hadits ini dha'if sekali. Karena di dalamnya terdapat perawi bernama Al-Hasan bin Salim yang tidak dikenal, Salt bin Tharif yang haditsnya ditinggalkan, dan Ibnu Hibban menganggap keduanya memalsukan hadits. Dan ia termasuk kaum *Rafidhah*. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam *At-Taqrib* (2241)..

10 HR. Ath-Thabrani, dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/96), Al-Haitsami mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dari Al-A'masy dari seseorang yang disebutkan namanya. Jika orang tersebut adalah Tsabit bin Umair Al-Anshari, maka para perawi Ath-Thabrani adalah perawi hadits *Shahih*." Sedangkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/426), mengatakan, ""Terdapat beberapa riwayat dari Al-A'masy mengenai sanad hadits ini: Ats-Tsauri meriwayatkan dari Al-Amasy dari Abu Tsabit dari Abu Ad Darda`. Ada yang mengatakan, "Dari Syu'bah dari Al A'masy dari seseorang dari Bani Tsaqif dari Abu Ad-Darda`." Ada juga yang mengatakan, "Dari Ats-Tsauri juga dari Al-A'masy, ia mengatakan, "Abu Tsabit meriwayatkan dari Abu Ad-Darda`." Apabila hadits ini memiliki banyak riwayat, maka nampaklah bahwa hadits ini otentik." Pendapat ini disetujui Adz-Dzahabi.

"Adapun orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan maak masuk surga tanpa dihisab, adapun yang moderat maka dihisab sebentar, dan adapun mereka yang zhalim kepada diri sendiri maka akan dihisab sehingga mereka akan mendapatkan kesulitan dan peneritaan, dan setelah itu mereka masuk surga. Kemudian mereka mengucapkan,



"Segala puji bagi Allah yang Telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri." **(Fathir: 34)**

Ada juga riwayat Al-Humaidi, ia mengatakan, "Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Tha'mah binbn Amr Al-Ja'fari telah memberitahukan kepada kami dari seseorang, ia mengatakan, "Abu Ad-Darda' mengatakan, "'Tidak kamu mau aku beritahukan kepadamu tentang sebuah hadits yang kuceritakan secara khusus kepadamu dan belum pernah aku informasikan kepada siapapun? Rasulullah membaca firman Allah, *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah....surga Adn"* **(Fathir: 32-33)** seraya menjelaskan, "Mereka semua masuk surga."[11]

Pendapat ini juga didasarkan pada beberapa ayat dan hadits yang membuktikan selamatnya orang-orang yang mengesakan Allah meskipun berdosa besar dan mereka akan masuk surga. Pendapat ini juga berargumen bahwa yang dimaksud dengan menganiaya diri sendiri adalah berbuat dosa-dosa dan durhaka. Zhalim terbagi dalam tiga tingkatan: Berbuat zhalim terhadap hak jiwa dengan mengikuti hawa nafsu dan lebih mengutamakannya dibanding harus taat kepada Tuhannya, zhalim terhadap hak makhluk yang lain dengan memusuhi mereka atau tidak memenuhi hak mereka, dan zhalim terhadap hak Tuhan dengan menyekutukan-Nya. Zhalim terhadap diri sendiri terjadi karena berbuat kedurhakaan. Dalam beberapa hadits mutawatir disebutkan bahwasannya orang-orang yang berbuat durhaka akan tetapi masih mengesakan Allah tetap akan masuk surga.

Pendapat kedua, "Janji untuk mendapatkan surga hanya diberikan kepada orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dan yang moderat dan

---

11 HR. Al-Humaidi, dan dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya, dan seorang perawi lainnya yang tidak dikenal.

bukan orang zhalim kepada diri sendiri. Sebab orang yang berbuat zhalim terhadap diri sendiri tidak masuk dalam konteks janji mutlak. Yang dimaksud dengan orang yang berbuat aniaya pada diri sendiri adalah orang kafir. Sedangkan yang moderat adalah orang beriman dan berbuat durhaka. Adapun orang yang berlomba–lomba dengan kebaikan adalah mereka yang beriman dan bertakwa."

Pendapat ini diriwayatkan dari Ikrimah, Al-Hasan, dan Qatadah, dan merupakan pendapat yang dipilih mayoritas pakar tafsir. Di antara pakar tersebut adalah penulis Al-Kasysyaf, Munzhir bin Sa'id dalam tafsirnya, Ar-Rumani, dan lainnya. Mereka mengatakan, "Ayat ini mencakup semua makhluk, baik yang celaka maupun yang berbahagia. Ayat ini sama dengan firman Allah,

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾

"Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu." **(Al-Waqi'ah: 7-10)**

Mereka mengatakan, "Kelompok kanan adalah orang-orang yang moderat. Sedangkan kelompok kiri adalah orang-orang yang berbuat zhalim kepada diri sendiri. Sedangkan orang yang beriman paling dahulu adalah orang yang berlomba lomba dalam kebaikan."

Mereka mengatakan, "Allah SWT. tidak memilih hamba-Nya yang berbuat zhalim kepada diri sendiri, melainkan memilih hamba-hambaNya yang terpilih dan terbaik di antara mereka. Orang yang berbuat zhalim kepada diri sendiri bukanlah yang terbaik di antara mereka melainkan yang buruk. Lalu bagaimana dikategorikan sebagai orang yang terpilih dan memperoleh keistimewaan mereka yang terpilih?"

Mereka mengatakan, "Pilihan Allah adalah para kekasih-Nya, dan Allah SWT. tidak mencintai orang yang zhalim sehingga tidak dikatakan sebagai orang-orang yang terpilih."

Mereka mengatakan, "Di samping itu, orang yang zhalim terhadap diri sendiri meskipun mewarisi Kitab Suci akan tetapi tidak mengamalkan ajarannya, maka ia telah berbuat zhalim terhadap diri sendiri. Allah SWT. hanya memilih hamba-hambaNya yang mewarisi Kitab Suci dan mengamalkannya. Adapun orang yang melanggar ajarananya, maka bukanlah hamba-hamba Allah yang terpilih."

Mereka mengatakan, "Di samping itu, kata *Al-Ishthifa`* mengandung pengertian sesuatu yang terbaik, yaitu intisarinya. Asal katanya adalah *Ishtafa*, kemudian ta` di ganti dengan tha` karena jatuh setelah shad seperti kata *Al-Ishthibah* dan *Al-Ishthilam*, dan lainnya. Orang yang berbuat zhalim terhadap diri sendir bukanlah hamba yang terbaik dan bukan pula yang utama di antara mereka sehingga tidak bisa dikatakan orang yang terpilih."

Mereka mengatakan, "Disamping itu, Allah SWT. mengucapkan salam kepada hamba-hambaNya yang terpilih dengan firman-Nya,

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah, "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya." **(An-Naml: 59)**

Orang-orang yang terpilih haruslah bebas dari semua keburukan dan dosa. Orang yang berbuat zhalim kepada diri sendiri tidaklah terbebas dari ini dan itu. Lalu bagaimana bisa kategorikan sebagai orang-orang yang terpilih?"

Mereka mengatakan, "Al-Qur`an sendiri menyatakan bahwa janji mutlak untuk mendapatkan pahala adalah bagi orang-orang yang bertakwa dan bukan yang zhalim. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

"Itulah surga yang akan kami wariskan kepada hamba-hamba kami yang selalu bertakwa." **(Maryam: 63)**

Dimanakah posisi orang yang berbuat zhalim kepada diri sendiri dalam ayat ini? Dalam ayat lain, Allah SWT. berfirman,

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۚ ﴿١٥﴾

"Apa (adzab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang Telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa?" dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?" **(Al-Furqan: 15)**

Allah SWT. juga berfirman,

۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 133)**

Allah SWT. juga berfirman,

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta. Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak." **(An-Naba`: 31-36)**

Ayat-ayat banyak memuat redaksi seperti ini, dan tidak satu tempat pun dalam ayat-ayat Al-Qur`an yang menyebutkan adanya janji mutlak untuk mendapatkan pahala bagi orang yang zhalim kepada diri sendiri sama sekali."

Mereka mengatakan, "Di samping itu, Al-Qur`an tidak menyebutkan tentang orang yang berbuat zhalim kepada diri sendiri kecuali dalam ancaman dan bukan janji. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab neraka jahannam. Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. Dan tidaklah kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(Az-Zukhruf: 74-76)**

Dan juga firman Allah,

فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَعِّدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ﴿١٩﴾

"Maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; Maka kami jadikan mereka buah mulut dan kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya." **(Saba`: 19)**

Allah SWT. juga berfirman,

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾

"Dan kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(An-Nahl: 118)**

Mereka mengatakan, "Di samping itu, orang yang berbuat zhalim kepada diri sendiri adalah orang yang ringan timbangan-timbangannya dan keburukannya lebih banyak. Redaksi Al-Qur`an secara keseluruhan menyatakan kerugiannya dan tidak selamat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami." **(Al-A'raf: 8-9)**

Dalam ayat lain, Allah SWT. berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah." **(Al-Qari'ah: 8-9)**

Lalu bagaimana disebutkan adanya janji surga dan kemuliaan bagi orang-orang yang zhalim terhadap diri sendiri, yang timbangannya ringan?"

Mereka mengatakan, "Di samping itu, firman Allah, "*Surga Adn*," marfu' karena badal dari firman Allah, yang "*Demikian itu adalah karunia yang amat besar.*" **(Fathir: 32)** adalah badal nakirah dari makrifat. Seperti halnya firman Allah,

لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ ﴿١٦﴾

"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka." **(Al-Alaq: 15-16)**

Keberadaan Badal yang berupa isim Nakirah sangat baik untuk mengkhususkan pengertian yang terdapat pada *Mubdal Minh* yang berupa ma'rifat dan lebih dekat padanya. Kita semua mengetahui bahwasannya *Mubdal Minh*, yaitu firman Allah, "*Karunia yang amat besar*," dikhususkan bagi orang-orang berlomba-lomba dalam kebaikan. Pengertian yang dimaksudkan adalah bahwasannya berlomba-lomba dalam kebaikan yang mereka lakukan adalah seizin-Nya, dan itu merupakan karunia yang besar, dan berhak mendapatkan surga Adn. Memberikan surga yang sama kepada orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan karena surga itu lah yang mendorong terjadinya."

Mereka mengatakan, "Di samping itu, Allah SWT. menyebutkan bahwa perhiasan mereka dalam surga tersebut berupa gelang-gelang emas dan mutiara. Dan surga ini adalah surga bagi orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dan bukan surga bagi orang yang moderat. Sebab surga Al-Firdaus terbagi dalam empat tingkatan. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW, "*Dua surga dari emas, baik bejana-bejana maupun perhiasaannya serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Dan dua surga dari perak, baik bejana-bejana maupun perhiasannya, serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Tiada dinding pemisah antara kaum dengan pandangan mereka terhadap Tuhan mereka kecuali baju kesombongan pada wajah-Nya di surga Adn.*"[12]

Telah kita ketahui bersama bahwa dua surga dari emas derajatnya lebih tinggi dibandingkan dua surga dari perak. Apabila dua surga dari emas ini diperuntukkan bagi orang-orang yang berbuat zhalim kepada diri sendiri, lalu siapa kah yang menghuni dua surga perak?

Dari penjelasan ini dapat kita ketahui bahwasannya surga-surga yang disebutkan ini tidak diperuntukkan bagi orang orang yang zhalim terhadap diri sendiri."

Mereka mengatakan, "Disamping itu, surga-surga yang disebutkan di atas lebih identik dengan orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan, sehingga mereka harus diprioritaskan untuk memasukinya."

Mereka mengatakan, "Prioritas yang mereka peroleh –setelah mengemukakan tentang pembagian surga- dengan menjelaskan tentang pahala bagi mereka dan tidak menyebutkan selain mereka. Redaksi Al-Qur`an yang semacam ini telah memberikan pengertian secara jelas kepada kita:

---

12 HR. Al-Bukhari, dalam *At-Tauhid* (7444), Muslim, dalam *Al-Iman* (180/296), dan hadits ini dari Abdullah bin Qais.

yang menjelaskan pahala bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, orang-orang yang bertakwa dan ikhlas, yang berbuat baik, dan timbangan kebaikan mereka lebih dominan, dan juga mengemukakan tentang hukuman bagi orang-orang kafir, para penjahat, dan mereka yang menganiaya diri sendiri serta yang ringan timbangannya. Sedangkan untuk bagian ketiga, yang mengandung unsur dari dua kelompok di atas tidak mengemontarinya. Inilah methode dan redaksi Al-Qur`an.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (**Al-Infithar: 13-14**)

Dalam ayat lain, Allah SWT. berfirman,

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Adapun orang yang melampaui batas, Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." **(An-Nazi'at: 37-41)**

Redaksi semacam ini sangatlah banyak dalam ayat-ayat Al-Qur`an."

Mereka mengatakan, "Tidak dikomentarinya golongan yang berada antara kedua kelompok di atas merupakan peringatan besar dan teguran baginya, bahwasannya nasibnya digantungkan kepada Allah: ia tidak mempunyai jaminan dan tidak pula ada ancaman baginya. Karena itu hendaklah orang yang masuk dalam kategori kelompok ini berhati-hati dan segera bertaubat dengan sungguh-sungguh hingga mendapatkan jaminan keselamatan dan kebahagiaan."

Mereka mengatakan, "Mustahil jika salah satu dari dua orang yang terpilih mendapat sebutan zhalim secara mutlak. Sebab nama zhalim hanya bisa disematkan kepada orang kafir.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ

"Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zhalim." **(Al-Baqarah: 254)**

Dalam ayat lain, Allah SWT. berfirman,

وَٱلظَّٰلِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

"Dan orang-orang yang zhalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong." **(Asy-Syura: 8)**

Allah SWT. juga berfirman,



"*Allah pelindung orang-orang yang beriman.*" **(Al-Baqarah: 257)**

Orang zhalim tidak mempunyai pelindung sehingga tidak dikatakan sebagai orang-orang yang beriman."

Mereka mengatakan, "Bagi yang berkenan menelaah dan mengamati ayat-ayat Al-Qur`an dan mencermati redaksinya, maka akan mendapatinya mencakup semua makhluk dan menunjukkan tingkatan-tingkatan mereka dalam hal pembalasan. Allah SWT. menyebutkan bahwasannya manusia terbagi dalam dua golongan: Zhalim dan *Muhsin* atau yang berbuat baik. Kemudian membagi orang yang berbuat baik dalam dua bagian: *Muqtashid* (moderat), dan *Sabiq* (yang berlomba-lomba dalam kebaikan). Setelah itu Allah SWT. mengemukakan tentang balasan bagi orang-orang yang berbuat baik. Setelah itu, Dia mengemukakan tentang orang yang zhalim.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾

"*Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka jahannam. mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah kami membalas setiap orang yang sangat kafir.*" **(Fathir: 36)**

Allah SWT. juga berfirman,

۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ
نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

"*Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah Tuhan selain daripada Allah", Maka orang itu kami beri balasan dengan Jahannam, demikian kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim.*" **(Al-Anbiya' : 29)**

Dalam hal ini, Allah SWT. Telah mengemukakan tentang klasifikasi hamba-hambaNya dan balasan mereka."

Mereka mengatakan, "Di samping itu, inilah methode Al-Qur`an yang mengemukakan tentang ketiga golongan sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT. dalam surat Al-Waqi'ah, Al-Muthaffif, dan Al-Insan. Dalam surat Al-Waqi'ah, maka Allah SWT. menjelaskan tentang mereka pada bagian awal dan bagian akhirnya. Dalam permulaan surat Al-Waqi'ah, Allah SWT. berfirman,

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ
ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾
فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

"*Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. alangkah mulia-nya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan.*" **(Al-Waqi'ah: 7-12)**

Yang dimaksud dengan *Ashhab Al-Masy`amah* dalam ayat ini yang berarti golongan kiri adalah orang-orang zhalim. Adapun *Ashhab Al-Yamin* yang berarti golongan kanan terbagi dalam dua bagian: *Abrar* (yang berbakti) yang berada dalam barisan golongan kanan, dan *Sabiqun* (yang dahulu berbuat kebaikan) yang didekatkan kepada Allah.

Pada akhir surat Al-Waqi'ah disebutkan,

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ
مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan. Maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat. Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih. Dan dibakar di dalam jahannam." **(Al-Waqi'ah: 88-94)**

Kondisi mereka ketika terjadi kiamat dikemukakan dalam permulaan surat. Kemudian keadaan mereka menjelang kematian dan di alam barzah disebutkan dalam akhir surat. Karena itulah sebelumnya disebutkan tentang kematian dan proses terpisahnya ruh dari jasad.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan. Padahal kamu ketika itu melihat. Dan kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat. Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?. Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" **(Al-Waqi'ah: 83-87)**

Kemudian Allah SWT. berfirman,

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." **(Al-Waqi'ah: 88)** hingga terakhir.

Adapun permulaannya, maka mengemukakan tentang klasifikasi makhluk setelah firman-Nya,

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾

"Apabila terjadi hari kiamat. Tidak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya. Maka jadilah ia debu yang beterbangan. Dan kamu menjadi tiga golongan." **(Al-Waqi'ah: 1-7)**

Adapun surat Al-Insan, maka Allah SWT. berfirman,

إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَاْ وَأَغۡلَٰلٗا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

"Sesungguhnya kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala." **(Al-Insan: 4)**

Mereka itulah orang-orang zhalim masuk dalam golongan kiri. Kemudian Allah SWT. berfirman,

إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ يَشۡرَبُونَ مِن كَأۡسٖ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur." **(Al-Insan: 5)**

Mereka itulah orang orang yang moderat dan masuk dalam golongan kanan. Kemudian Allah SWT. berfirman,

عَيۡنٗا يَشۡرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفۡجِيرٗا ﴿٦﴾

"(yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." **(Al-Insan: 6)**

Mereka itulah orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan, yang didekatkan kepada Allah SWT. Karena itu, maka Allah memprioritaskan mereka dinisbatkan kepada-Nya *Ibadullah* (hamba-hamba Allah) seraya menginformasikan kepada mereka bahwasannya mereka berhak meminum minuman tersebut secara murni tanpa campuran, sedangkan bagi *Abrar* atau orang yang berbakti berhak meminumnya dengan campuran.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسۡنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيۡنٗا يَشۡرَبُ بِهَا ٱلۡمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." **(Al-Muthaffif: 27-28)**

Redaksi ayat ini menggunakan, "*Yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah,*" (dengan menggunakan huruf ba`) dan tidak menggunakan redaksi *Minha* (ganti dari *Biha*) untuk memberikan pengertian bahwa minuman tersebut murni tanpa campuran. Dengan demikian, kata *Yasyrab* mengandung pengertian *Yarwa* (menyegarkan), yang dimuta'adiikan dengan *ba`*. Penggunaan *Ba* ini memberikan pengertian lebih baik dibandingkan menggunakan *Min:* yaitu mengandung pengertian adanya pekerjaan lain sehingga dimuta'addikan. Inilah methode cerdas yang dikemukakan para pakar gramatikal Bahasa Arab seperti Methode Sibawaih dan para pendukungnya. Dalam *Al-Abrar* disebutkan,

يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur.*" **(Al-Insan: 5)**

Karena minumnya orang-orang yang didekatkan kepada-Nya jika dimaksudkan sebagai yang paling sempurna, maka dipinjamkanlah kepadanya huruf *Ba`* yang menunjukkan minuman segar dari air mata murni. Pengertian yang diinginkan Al-Qur`an jauh lebih lembut dan mendalam dibandingkan yang diketahui manusia.

Dalam ayat lain, Allah SWT. berfirman,

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا۟ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾ كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾

"*Sekali kali jangan curang, Karena Sesungguhnya Kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu apakah sijjin itu? (ialah) Kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa. Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat kami, ia berkata, "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu." Sekali-*

kali tidak (demikian), Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak, Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. Kemudian, Sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah adzab yang dahulu selalu kami dustakan)mereka itulah orang-orang zhalim dan masuk dalam golongan kiri)." Sekali-kali tidak, Sesungguhnya Kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin. Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu?" **(Al-Muthaffifin: 7-19)**

Mereka adalah orang-orang yang berbakti dari golongan moderat. Allah SWT. juga menginformasikan bahwasannya orang orang yang didekatkan kepada Allah SWT. akan dipersaksikan penulisan amal-perbuatan mereka –maksudnya, ditulis dihadapan mereka- dan tidak dalam ketiadakhadiran mereka. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan perhatian Allah SWT. kepada mereka dan kemuliaan pemilik catatan tersebut di hadapan Tuhannya.

Kemudian Allah SWT. mengemukakan tentang kenikmatan surga bagi orang-orang yang berbakti, interaksi dan pandangan mereka terhadap Tuhan mereka untuk memperlihatkan keceriaan wajah-wajah mereka. Lalu mengemukakan tentang minuman mereka. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

"Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya). Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim. (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." **(Al-Muthaffifin: 25-28)**

Yang dimaksud dengan *At-Tasnim*, adalah minuman terbaik surga. Dalam hal ini, Allah SWT. menginformasikan bahwasannya campuran minuman bagi orang-orang yang berbakti adalah campuran khamr murni. Adapun orang-orang yang didekatkan kepada-Nya akan meminum khamr murni tersebut tanpa campuran apapun.

Karena itulah Allah SWT. berfirman,



"(yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." **(Al-Muthaffifin: 28)**

Pengertian ayat ini sama dengan yang terdapat dalam surat Al-Insan."

Ibnu Abbas dan lainnya mengatakan, "Orang-orang yang didekatkan kepada Allah akan meminum khamr murni tersebut tanpa campuran, sedangkan bagi kelompok kanan akan diberi minuman bercampur khamr murni. Hal ini tidak lain karena balasan itu sesuai dengan pekerjaan. Sebagaimana orang-orang yang didekatkan diri kepada Allah beramal dan beribadah secara tulus kepada Allah maka minuman mereka juga khamr murni. Begitu juga dengan orang-orang yang berbakti dimana ketaatan-ketaatan mereka bercampur dengan amal dan perbuatan yang diperbolehkan, maka minuman mereka juga bercampur. Barangsiapa beramal dan beribadah dengan ikhlas maka minumannya juga murni. Adapun orang yang amal ibadahnya bercampuran, maka minumannya pun bercampuran."

Mereka mengatakan, "Demikian lah pengertian ayat-ayat dalam surat para malaikat (Fathir), yang mengemukakan tentang tiga golongan manusia: Orang yang berbuat zhalim terhadap diri sendiri yang dikategorikan sebagai golongan kiri, orang yang moderat yang dikategorikan sebagai golongan kanan, dan menyebutkan orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan yang dikategorikan sebagai orang-orang didekatkan kepada Allah SWT."

Mereka mengatakan, "Ayat tersebut tidak memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan Kitab Suci bukan hanya Al-Qur`an dan orang-orang pilihan dari umat ini, melainkan mencakup semua Kitab Suci yang diturunkan kepada para utusan-Nya. Allah SWT. mewariskan kitab-kitab tersebut kepada hamba-hambaNya yang terpilih dari setiap umat. Dan para Nabi adalah orang-orang yang mewarisinya pertama kali dan kemudian mereka mewariskannya kepada umatnya yang terpilih setelah kepergian mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٤﴾

"Dan sesungguhnya telah kami berikan petunjuk kepada Musa; dan kami wariskan Taurat kepada Bani Israil. Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir." **(Al-Mu`min: 53-54)**

Dalam ayat ini, Allah SWT. menginformasikan bahwasannya kitab tersebut menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang yang berpikir dan mengamati mempelajari kitab tersebut seraya mengamalkannya. Orang yang mengamalkan ajaran yang terdapat dalam kitab tersebut adalah orang mewarisi ilmu dari Allah SWT. Cermatilah firman Allah berikut ini,

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ لَفِي شَكّٖ مِّنۡهُ مُرِيبٖ ﴿١٤﴾

"Dan Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu." **(Asy-Syura`: 14)**

Bagaimana subyek dalam redaksi ayat ini dihilangkan dan digantikan dengan obyeknya karena dimaksudkan untuk mencela mereka dan menafikan ilmu tersebut dari diri mereka, serta dalam konteks mengemukakan tentang nikmat-nikmat dan makhluk-Nya. Allah SWT. berfirman,

وَأَوۡرَثۡنَا بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡكِتَٰبَ ﴿٥٣﴾

"Dan kami wariskan Taurat kepada Bani Israil. Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir." **(Al-MU`min: 53)**

Pengertian yang sama juga terdapat dalam firman Allah,

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ ﴿٣٢﴾

"Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami." **(Fathir: 32)**

Dan juga firman Allah,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٞ وَرِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَأۡخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغۡفَرُ لَنَا وَإِن يَأۡتِهِمۡ عَرَضٞ مِّثۡلُهُۥ يَأۡخُذُوهُۚ ﴿١٦٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga)." **(Al-A'raf: 169)**

Ketika pembicaraan dilakukan dalam konteks mencela mereka yang memperturutkan hawa nafsu dan lebih mengutamakan kehidupan fana dibandingkan keberuntungan mereka di akhirat, maka pewarisan tersebut

tidak dinisbatkan kepada-Nya melainkan kepada tempatnya dengan mengatakan, "Mereka mewarisi kitab (taurat)." Dan tidak mengatakan, "Dan kami mewariskan kitab." Saya telah mengemukakan pengertian yang sama dengan ayat ini dalam firman Allah, "*Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya,*" berpungsi memuji. Sedangkan redaksi, "*Wa Auratsu Al-Kitab* (Mereka mewarisi kitab), bisa dimaksudkan untuk mencela dan bisa juga selainnya."

Maksudnya, orang-orang yang mewarisi kitab adalah hamba-hambaNya yang terpilih.

Mereka mengatakan, "Firman Allah, "*Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,*" tidak dinisbatkan kepada orang-orang yang terpilih. Melainkan bisa jadi pembicaraan tersebut terjadi ketika Allah berfirman, "*Dari hamba-hamba Kami,*" kemudian memulai redaksi yang lain yang menyebutkan tentang klasifikasi hamba-hambaNya, bahwasannya di antara mereka terdapat orang yang berbuat zhalim kepada diri sendiri, yang moderat, dan yang berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dengan demikian, maka pembicaraan tersebut adalah dua kalimat yang berdiri sendiri: Salah satunya menjelaskan bahwasannya Allah SWT. mewariskan kitab-Nya kepada hamba-hambaNya yang terpilih, sedangkan yang lain menjelaskan bahwasannya di antara hamba-hambaNya terdapat orang yang zhalim, moderat, dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Dan bisa juga memberi pengertian tentang klasifikasi orang yang mendapatkan utusan dalam konteks penerimaan mereka terhadap ajaran yang terdapat dalam kitab yang dibawa para utusan dan bahkan di antara mereka ada yang tidak mau menerimanya, dan inilah orang yang zhalim kepada diri sendiri. Adapula yang menerimanya secara wajar yang dikenal dengan orang yang moderat. Dan juga orang yang menerimanya dan bahkan berlomba lomba untuk mendapatkan yang terbaik dengan izin Allah."

Mereka mengatakan, "Pernyataan tersebut diperkuat dengan kenyataan bahwasannya Allah SWT. mengemukakan tentang adanya para utusan bagi umat di setiap masa untuk menyampaikan peringatan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

"*Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.*" (**Fathir: 24**)

Kemudian dalam ayat 25 disebutkan bahwa para utusan datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan dan catatan-catatan yang terang. Ayat-ayat ini membuktikan kebenaran misi mereka. Kata *Az-Zubur* dalam ayat 25 dari surat Fathir ini adalah bentuk jamak dari kata Zabur yang berarti lembaran-lembaran yang berisi wahyu. Sedangkan *Al-Kitab Al-Munir* (kitab yang memberi penjelasan yang sempurna) termasuk dalam meng-*athaf*-kan kata khusus pada kata yang umum untuk membedakannya dari kata yang disebutkan secara umum dengan karunia, keutamaan, dan keistimewaannya atas yang lain. Redaksi semacam ini seperti halnya meng—*Athaf*-kan kata Jibril dan Mikael pada kata malaikat atau athaf Ulul Azmi terhadap para nabi.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ ﴿٧﴾

"Dan (Ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami Telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." **(Al-Ahzab: 7)**

Yang dimaksud *Al-Kitab Al-Munir* dalam ayat ini adalah Taurat dan Injil. Kemudian Allah SWT. mengemukakan tentang kebinasaan orang-orang yang mendustakan Kitab Suci dan para utusan-Nya, dengan firman-Nya,

ثُمَّ أَخَذْتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

"Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir; Maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku." **(Fathir: 26)**

Setelah itu Allah SWT. menyebutkan orang-orang membaca Kitab Suci-Nya, yaitu orang-orang yang membaca dan mengamalkan syariat-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَـٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anuge- rah-

kan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." **(Fathir: 29-30)**

Kemudian Allah SWT. menyebutkan Kitab Suci yang dikhususkan bagi penutup para Nabi dan Rasul-Nya Muhammad SAW. dengan firman-Nya,

وَالَّذِيٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَٰبِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

"Dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Quran) Itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha mengetahui lagi Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." **(Fathir: 31)**

Setelah itu mengemukakan tentang orang yang mewarisi kitab tersebut setelah kepergian mereka dan mereka adalah orang-orang terpilih untuk mewarisinya ketika orang-orang yang mendustakan utusannya menolak dan tidak menerimanya."

Mereka mengatakan, "Adapun pendapat kalian, "Bahwasannya kata *Al-Ishthifa'* adalah pembentukan dari kata *Ash-Shafwah* yang berarti yang terbaik, yang hanya diasumsikan bagi mereka yang berbahagia, maka pada dasarnya ini merupakan bukti yang mendukung pernyataan kami bah wasannya orang yang berbuat zhalim kepada diri sendiri bukanlah hamba-hamba Allah yang terpilih. Dan kami telah mengemukakannya secara jelas sebelumnya."

Mereka mengatakan, "Adapun beberapa riwayat yang kalian kemu kakan dari Rasulullah SAW. dalam masalah tersebut adalah dha'if secara keseluruhan, terputus sanadnya, dan tidak bersambung. Di samping bertentangan dengan beberapa riwayat sejenis atau yang lebih kuat sanadnya.

Ibnu Murdawaih dalam tafsirnya mengatakan, "Al-Hasan bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Shaleh bin Ahmad telah memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Al-Ma'la Al-Adami telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Ammar telah memberitahukan kepada kami, Mubarak bin Fadhdhalah telah memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Rasulullah SAW.

mengenai firman Allah, *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,"* beliau bersabda, "Orang kafir."

Mereka mengatakan, "Adapun teks-teks yang menunjukkan bahwa ahli tauhid akan masuk surga, maka itu benar dan kami tidak membantah pendapat kalian ini. Akan tetapi ayat tersebut masih mutlak dan dalam hal ini membutuhkan syarat-syarat dan kriteria. Sebagaimana halnya teks-teks yang menunjukkan disiksanya orang yang berdosa besar juga benar dan mutawatir dengan memenuhi syarat-syarat dan kriteria tertentu, dimana diterapkannya ancaman itu tergantung padanya. Begitu juga dengan teks-teks yang berkaitan dengan janji yang pengertiannya tergantung pada syarat-syarat dan kriterianya."

Mereka mengatakan, "Adapun pendapat kalian yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang berbuat zhalim kepada diri sendiri adalah karena dosa-dosa dan kedurhakaan dan bukan kekufuran tidaklah benar. Karena Al-Qur`an sendiri telah mengemukakan dalam beberapa ayatnya yang membuktikan bahwa yang dimaksud dengan orang yang berbuat zhalim terhadap diri sendiri adalah dengan kekufuran dan kemusyrikan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah melalui ucapan Nabi Musa AS,

يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ ﴿٥٤﴾

"Wahai kaumku, Sesungguhnya kamu Telah menganiaya dirimu sendiri Karena kamu Telah menjadikan anak lembu (sembahanmu)." **(Al-Baqarah: 54)**

Dalam ayat lain, allah SWT. berfirman,

وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ﴿١٩﴾

"Dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; Maka kami jadikan mereka buah mulut dan kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya." **(Saba`: 19)**

Ayat ayat dengan pengertian yang sama dengan ayat di atas sangatlah banyak.

Kelompok pertama mengatakan, "Kalaulah kalian cermati redaksi Al-Qur`an dengan seksama dan memahami dengan baik dan benar dengan melihat konteks bahasa dan indikator-indikatornya, maka tentulah kalian mengetahui bahwa pendapat kami lah yang benar, dan bahwasannya

pembagian ini yang menunjukkan tentangnya lebih spesifik dibandingkan pembagian yang dikemukakan dalam surat Al-Waqi'ah, Al-Insan, dan Al-Muthaffifin, yang membagi manusia dalam kategori bahagia dan celaka, membagi orang-orang yang berbahagia menjadi *Abrar* dan *Muqarrabun*. Pembagian tersebut tidak menyebutkan tentang orang yang durhaka dan zhalim terhadap diri sendiri. Adapun ayat ini, maka di dalamnya terdapat pembagian umat manusia menjadi: *Muhsin* (yang berbuat baik) *Musi`* (yang berbuat dosa). Orang yang berbuat dosa adalah yang berbuat zhalim terhadap diri sendiri. Adapun orang yang berbuat baik, maka terbagi dalam dua bagian: moderat dan yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Eksistensi mencakup semua pembagian ini, bahkan inilah yang banyak diterapkan dalam mengklasifikasikan umat manusia. Bagaimana Al-Qur`an tidak menyebutkannya dan menjelaskan statusnya? Disamping itu, ketika klasifikasi umat telah dikemukakan secara keseluruhan, maka Al-Qur`an pun mengemukakan tentang orang yang keluar dari mereka, yaitu orang-orang kafir. Dengan demikian, ayat ini mencakup semua klasifikasi makhluk. Akan tetapi jika mengikuti pendapat kalian, maka kalian telah mengabaikan penyebutan bagian yang lebih banyak. Penyebutan status orang kafir sering diulang dan tidak diragukan lagi bahwa pendapat yang kami kemukakan lebih utama untuk menjelaskan klasifikasi ini dan memberikan manfaat lebih menyeluruh.

Di samping itu, firman Allah,

"Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami," menjelaskan secara tegas bahwa orang-orang yang mewarisi kitab adalah hamba-hamba Allah yang terpilih.

Adapun firman Allah, *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,"* bisa jadi kembali pada orang-orang terpilih dan bisa juga kembali kepada hamba-hambaNya. Jika dikembalikan kepada orang-orang yang terpilih, maka ada dua kemungkinan:

Salah satunya: firman Allah, *"Dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah,"* dikembalikan kepada orang-orang yang terpilih dan bukan kepada hamba-hambaNya. Begitu juga dengan firman Allah, *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,"* dan tidak bisa dikatakan, "Semua kata ganti kembali kepada *Al-Ibad* (hamba-hambaNya) karena konteks ayat dan penggunaan huruf *Fa`* serta pembagian sebagaimana yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwasannya yang dimaksud

adalah klasifikasi orang yang mewarisi kitab bukan menjelaskan klasifikasi hamba. Sebab jika dimaksudkan demikian, maka tentulah menggunakan redaksi yang dapat menghilangkan kebingungan, dan pengertiannya tidak terbias dengan pengertian lain. Seolah-olah ayat tersebut ingin mengatakan, "Di antara hamba-hamba kami terdapat orang yang berbuat zhalim terhadap diri sendiri, pertengahan, dan yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Lalu kami wariskan kitab kepada orang yang kami pilih di antara mereka." Ini adalah pengertian ayat menurut kalian. Tidak diragukan lagi bahwa konteks ayat ini tidak mendukung pengertian ini, melainkan menunjukkan bahwasannya Allah SWT. mewariskan kitab kepada sekelompok hamba-hambaNya. Dan kelompok tersebut sebanyak tiga kelompok. Inilah pengertian yang ditunjukkan ayat tersebut."

Kedua: Apabila kalian mengatakan, "Kuberikan hartaku kepada putra-putriku yang sudah baligh; ada di antara mereka sebagai pedagang, yang berhemat, pemboros, dan adapula yang menyia-nyiakannya." Apakah pernyataan ini dapat dipahami sebagai pembagian mengenai jumlah anaknya? Tidak bisa dipahami demikian, melainkan bahwasannya dalam memanfaatkan harta warisan itu mereka terbagi dalam tiga golongan. Karena itulah ia menggunakan huruf *Fa`* yang menunjukkan perincian dari kata yang global. Seperti apabila kalian mengatakan, "Ambillah uang ini, lalu berikan kepada si Fulan sekian, si Fulan sekian." Redaksi yang sama dapat kita temukan dalam Al-Qur`an. Penggunaan huruf *Fa`* tidak lain dimaksudkan untuk merinci perkataan yang disebutkan dan masih global dan bukan merinci sesuatu yang tidak disebutkan. Ayat tersebut tidak membahas tentang perincian hamba-hamba Allah yang terpilih, yang berhak mewarisi kitab. Perincian yang disebutkan di atas tidak lain untuk pengertian yang demikian."

Mereka mengatakan, "Adapun pendapat kalian yang mengatakan, "Bahwasannya Allah tidak memilih hamba-hambaNya yang berbuat zhalim terhadap diri sendiri. Sebab pemilihan berarti memilih sesuatu yang terbaik dan intisarinya dan seterusnya," maka jawabnya bahwasannya hamba tersebut adalah pilihan Allah, wali Allah, dicintai Allah, dan nama-nama lainnya yang menunjukkan kedudukannya yang mulia dan kedekatannya kepada Allah tidak berkontradiksi dengan kezhaliman seseorang terhadap diri sendiri, yang terkadang karena daso-dosa dan kedurhakaan. Bahkan lebih dari itu, kejujurannya tidak berkontradiksi dengan kezhalimannya pada diri sendiri. Karena itulah orang yang paling jujur di antara umat ini dan orang pilihan, yaitu Muhammad SAW. bersabda ketika salah seorang

sahabat bertanya, "Ajarkanlah kepadaku sebuah doa yang dapat kupanjatkan dalam shalatku, "*Ya Allah, sesungguhnya aku banyak berbuat zhalim terhadap diriku dan tiada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Karena itu, ampunilah aku sebuah pengampunan dari-Mu dan rahmatilah aku. Karena sesungguhnya Engkaulah Dzat Yang Mengampuni lagi Maha Penyayang.*"[13]

Allah SWT. Berfirman,

۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ ﴿١٣٥﴾

"*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui.*" (**Ali Imran: 133-135**)

Allah SWT. juga menginfornmasikan tentang karakteristik orang-orang yang bertakwa dan ada di antara mereka yang berbuat zhalim terhadap diri-sendiri dan perbuatan keji akan tetapi tidak melakukannya secara terus-menerus.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَٱلَّذِي جَآءَ بِٱلصِّدۡقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمۡۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ أَسۡوَأَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ وَيَجۡزِيَهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ ٱلَّذِي كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٣٥﴾

13 HR. Al-Bukhari, dalam *Al-Adzan* (834), dan Muslim, dalam *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a'* (2705/48).

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. Agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan." **(Az-Zumar: 33-35)**

Orang-orang yang bertakwa dan dapat dipercaya itu telah diinformasikan Allah SWT. bahwasannya mereka itu sempat melakukan perbuatan-perbuatan dosa yang kemudian ditebusnya. Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan dosa itu tentulah perbuatan zhalim terhadap diri sendiri.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah melalui ucapan Nabi Musa AS,

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَٱغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

"Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku Telah menganiaya diriku sendiri Karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, Sesungguhnya Allah dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Al-Qashash: 19)**

Melalui ucapan Nabi Adam AS,

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya Pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." **(Al'Araf: 23)**

Melalui Nabi Yunus AS,

لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya Aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." **(Al-Anbiya`: 87)**

Dalam ayat lain disebutkan,

إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. Tetapi orang yang berlaku zhalim, Kemudian ditukarnya kezhalimannya

dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); Maka sesungguhnya Aku Maha Pangampun lagi Maha Penyayang." **(An-Naml: 10-11)**

Apabila berbuat zhalim terhadap diri sendiri tidak berkontradiksi dengan sifat kejujuran dan kewalian dan tidak mengeluarkan seseorang dari statusnya sebagai orang yang bertakwa, maka berarti menyatukan dua hal: Wali bagi Allah, orang yang jujur dan bertakwa dan pada saat yang sama mengakui bahwa dirinya orang yang salah dan berbuat zhalim terhadap diri sendiri.

Hal ini memberikan penjelasan bahwa kezhaliman seseorang terhadap diri sendiri tidak serta merta mengeluarkannya sebagai hamba Allah yang terpilih dan mewarisi kitab-Nya. Sebab seseorang dikatakan sebagai orang pilihan dari sisi sebagai pewaris Kitab Suci baik dalam pengetahuan maupun pengamalannya dan dikatakan zhalim terhadap diri sendiri karena melanggar beberapa perintah-Nya dan melakukan larangan-Nya. Sebagaimana seseorang bisa dikatakan sebagai penolong Allah dan orang yang dicintai-Nya dan dibenci dari sisi yang lain. Inilah hamba Allah yang banyak meminum minuman keras. Dari sisi ini, Allah SWT. murka terhadapnya, akan tetapi sisi lain ia mencintai Allah dan Rasul-Nya sehingga Allah dan Rasul-Nya mencintainya dan menjadikannya sebagai penolongnya. Karena itulah, Rasulullah SAW. melarang mengutuknya, seraya mengatakan, "*Ia mencintai Allah dan utusan-Nya.*"[14]

Pokok permasalahannya adalah bahwasannya orang-orang pilihan, kewalian, kejujuran, dan status seseorang sebagai sosok yang berbakti dan sejenisnya merupakan klasifikasi tentang orang yang berhak menerima balasan, pembagiannya, kesempurnaan, dan kekurangan. Sebagaimana hal ini menjadi kesepakatan umat Islam tengang pokok keimanan. Dengan demikian, maka bagian ini adalah tentang orang yang terpilih pada satu sisi dan zhalim terhadap diri sendiri pada sisi yang lain. Zhalim terhadap diri sendiri terbagi dalam dua bagian: Zhalim dalam pengertian tidak memiliki keimanan, kewalian, kejujuran, dan pilihan sedikit pun, yaitu orang kafir dan musyrik, dan zhalim yang masih memiliki keimanan dan pilihan. Ia dikatakan zhalim karena durhaka dan dosa-dosa. Dalam hal ini juga terdapat klasifikasi dan kriteria tertentu. Penjelasan rinci telah mampu mengungkap rahasia permasalahan ini dan menghilangkan problematikanya. Alhamdulillah."

14 HR. Al-Bukhari, dalam *Al-Hudud* (6780), dan hadits ini dari Umar bin Al-Khathab RA.

Mereka mengatakan, "Adapun pendapat kalian yang menyatakan bahwasannya firman Allah, "*Surga Adn*," berkedudukan *Rafa'* karena sebagai badal dari firman Allah, "*Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar*," yang katanya dikhususkan bagi orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dan mengemukakan tentang perhiasan emas dan gelang di dalamnya yang dikatakan menunjukkan semua itu dan lain sebagainya, maka jawabnya dari dua sisi:

Pertama: Dalil ini pada dasarnya membantah pendapat kalian. Sebab orang yang moderat termasuk penghuni surga. Dan kita ketahui bersama bahwa surga bagi orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan lebih utama dibandingkan surganya. Maka jawaban kalian tentang orang yang moderat maka juga merupakan jawaban tentang orang yang berbuat zhalim terhadap diri sendiri. Karena di sana terdapat perbedaan tajam antara ketiga surga bagi ketiga golongan tersebut. Masing-masing golongan berhak mendapatkan surga yang layak bagi mereka."

Kedua: Allah SWT. mengemukakan balasan bagi orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dalam ayat ini untuk mendorong hamba-hambaNya menggapainya seraya menginformasikan tentang kedudukan dan kemuliaannya. Dan Allah SWT. tidak mengformasikan tentang balasan bagi orang yang berbuat zhalim kepada diri sendiri dan juga yang moderat agar orang-orang zhalim itu waspada dan yang moderat itu bersungguh-sungguh dalam ibadahnya. Allah SWT. mengonformasikan tentang balasan bagi orang orang yang berbakti sebagai peringatan bagi mereka tentang adanya balasan yang lebih tinggi daripadanya, yaitu balasan bagi orang-orang yang didekatkan yang berlomba-lomba dalam kebaikan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur," hingga firman Allah, "Dan Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca kaca (yang terbuat) dari perak yang Telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan pelayan muda yang tetap muda. apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai Pakaian sutera halus

yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih." **(Al-Insan: 5-21)**

Dalam ayat-ayat ini dikemukakan tentang gelang-gelang yang terbuat dari perak, cawan-cawan dari perak sebagai balasan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Dalam surat Fathir disebutkan gelang gelang yang terbuat dari emas sebagai balasan bagi orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwasannya balasan bagi orang-orang yang moderat diketahui dari surat Al Insan, balasan bagi orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan diketahui dari surat Fathir. Dengan demikian, maka kedua surat tersebut memuat balasan bagi orang-orang yang didekatkan Allah dengan lebih sempurna. Dan Allah SWT. Maha Mengetahui segala rahasia firman dan hikmah-Nya."

Mereka mengatakan, "Inilah jawaban dari pendapat kalian yang menyatakan bahwasannya kata ganti dikhususkan bagi sesuatu yang disebutkan paling dekat dengannya."

Mereka mengatakan, "Adapun pendapat kalian yang menyatakan bahwasannya orang yang zhalim terhadap diri sendiri adalah orang kafir, maka telah kami jawab sebelumnya dengan mengemukakan kesalahannya."

Mereka mengatakan, "Adapun pendapat kalian yang menyatakan bahwasannya ayat-ayat ini sama dengan ayat-ayat dalam surat Al-Waqi'ah, surat Al-Insan, dan Al-Muthaffifin dalam klasifikasi manusia menjadi tiga golongan: golongan kiri, golongan kanan, dan orang-orang yang didekatkan, maka tidak diragukan lagi bahwa ayat ini mencakup semua itu dan ada tambahan pembagian yang lain, yaitu pembagian golongan kanan menjadi dua bagian lagi: Orang yang berbuat zhalim kepada diri sendiri dan pertengahan. Dengan demikian, maka ayat ini mencakup ketiga bagian itu dan lebih."

Mereka mengatakan, "Riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa ketiga golongan tersebut adalah mereka yang berbahagia dan penghuni surga dikatakan sebagai dalil yang lemah tanpa didukung dengan bukti yahg kuat," maka jawabnya adalah bahwasannya riwayat tersebut sangat banyak dan saling menguatkan. Kami dapat mengemukakan sebagian di antaranya selain dari yang telah kami kemukakan sebelumnya, yang menunjukkan banyaknya riwayat dan keragamannya.

Ibnu Murdawaih dalam tafsirnya meriwayatkan sebuah hadits dari Sufyan dari Al-A'masy dari seseorang dari Abu Tsabit, ia mengatakan, "Bahwasannya seorang lelaki memasuki masjid seraya berdoa, "Ya Allah,

sayangilah kesendirianku, ringankanlah kesepianku, dan berikan kepadaku teman yang baik." Lalu Abu Ad-Darda' mengatakan, "Jika kamu jujur, maka tentulah aku lebih bahagia karenanya dibandingkan kamu. Aku mendengar Rasulullah SAW. membaca ayat ini,

"Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah." **(Fathir: 32)** Beliau bersabda, "Adapun orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan, maka akan masuk surga tanpa dihisab. Adapun orang yang moderat maka dihisab dengan mudah dan ringan. Sedangkan orang yang zhalim terhadap diri sendiri, maka dihisab di tempatnya hingga kesedihan dan kedukaannya hilang dan kemudian masuk surga." Lalu beliau membaca ayat ini,

"Segala puji bagi Allah yang Telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri." **(Fathir: 34)**[15]

Dalam pembahasan sebelumnya kami telah mengemukakan hadits Abu Laila dari saudaranya Isa dari ayahnya dari Usamah bin Zaid mengenai firman Allah, *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan."* **(Fathir: 32)**, ia mengatakan, "Rasulullah SAW. bersabda, "Mereka semua adalah umat ini."

Adapula hadits Ibnu Murdawaih dari Al-Fadhl bin Umrah Al-Abasi dari Maimun bin Sayyah dari Abu Utsman An-Nahda, ia mengatakan, "Aku mendengar Umar bin Al-Khathab RA berceramah dimimbar, "Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, "*Orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan di antara kita telah mendahului, yang moderat telah selamat, dan yang berbuat zhalim diampuni.*" Lalu Umar membaca firman Allah, *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah."*[16] **(Fathir: 32)**

---

15 HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari, dalam *Tafsir*-nya (10/90, Al-Haitsami, dalam *Majma' As-Zawa'id* (7/96), dan ia mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, yang buruk hafalannya."

16 HR. Al Qurthubi, dalam *Tafsir*-nya (75/346), hadits Mauquf dari Umar bin Al Khathab RA, dalam sanadnya terdapat Al-Fadhl bin Umairah, yang terkenal sebagai perawi hadits mungkar. Al-Hafizh bin Hajar, dalam *At-Taqrib* (5410) mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat perawi yang lemah hafalannya."

Adapula riwayat dari Abu Dawud dari Syu'bah dari Al-Walid bin Al-Aizar, ia mengatakan, "Aku mendengar seseorang dari Tsaqif menceritakan dari seseorang dari Kinanah dari Abu Sa'id, bahwasannya Rasulullah SAW. dalam mengomentari firman Allah, *"Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami,"* mengatakan, "Mereka semua di surga." Atau bersabda, *"Mereka semua berada dalam satu tempat."*[17]

Syu'bah meriwayatkan salah satu dari keduanya.

Dawud bin Ibrahim juga meriwayatkan dari Syu'bah tentang masalah ini, dan mereka mengatakan, "Mereka masuk surga dan kesemuanya berada dalam satu tempat." Hadits ini shahih sampai ke Syu'bah jika ia memiliki hadits lain yang tidak diriwayatkan.

Adapula riwayat dari Yahya bin Sa'id dari Al-Walid bin Al-Aizar, yang meriwayatkan hadits yang sama.

Ada juga riwayat dari Muhammad bin Sa'd dari ayahnya dari pamannya, ia mengatakan, "Ayah memberitahukan kepada kami dari ayahnya dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, *"Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami,"* ia mengatakan, "Allah SWT. membagi orang yang beriman dalam tiga tingkatan seperti halnya dalam firman Allah, *"Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah."* Mereka itu seperti ini."[18]

Kukatakan: Ibnu Abbas RA ingin menyatakan bahwasannya Allah SWT. membagi goplongan kanan menjadi tiga tingkatan sebagaimana pembagian makhluk dalam surat Al-Waqiah pada tiga tingkatan. Karena yang dimaksud dengan golongan kiri dalam surat Al Waqi'ah adalah orang orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan, lalu bagaimana ini bisa disamakan dengan kedudukan orang-orang yang beriman? Dan bisa juga Ibnu Abbas RA menginginkan bahwasannya mereka yang berbuat zhalim kepada diri sendiri dan berhak mendapatkan hukuman adalah golongan kiri. Akan tetapi keimanan mereka mampu mengantarkan mereka menjadi golongan kanan yang paling rendah."

---

17 HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari, dalam *Tafsir*-nya (10/90, Ibnu Katsir, dalam *Tafsir*-nya (3/555), dan ia mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya."

18 HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari, dalam *Tafsir*-nya (10/89), dalam sanadnya terdapat banyak perawi yang dhaif, dan mereka itu adalah Muhammad bin Sa'd Al-Aufa, ayahnya bernama Sa'd bin Muhammad bin Al-Husain bin Al-Husain bin Athiyyah Al-Aufa, serta Al-Hasan bin Athiyyah bin Sa'd Al-Aufa

Diriwayatkan juga dari Muawiyah bin Shaleh dari Ali bin Abu Thalib dari Ibnu Abbas RA mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Mereka adalah umat Muhammad yang mewarisi semua kitab yang diturunkan-Nya. Mereka yang zhalim diampuni-Nya, yang moderat akan dihisab dengan mudah dan ringan, dan yang berlomba-lomba dalam kebaikan akan masuk surga tanpa hisab."[19]

Diriwayatkan dari Utsman bin Abu Syaibah, ia mengatakan, "Al-Hasan bin Abdurrahman bin Abu Laila telah memberitahukan kepada kami, Imran bin Muhammad bin Abu Laila telah memberitahukan kepada kami, Ayah telah memberitahukan kepada kami dari Al-Hakam dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Al-Barra' bin Azib –atau dari seseorang dari Al-Barra' bin Azib- ia mengatakan, "Rasulullah SAW. membaca firman Allah, *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah."* **(Fathir: 32)** Lalu beliau bersabda, "Mereka semua selamat, maksudnya umat ini."[20]

Diriwayatkan Al-Faryabi, ia mengatakan, "Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Abu Laila dari Al-Hakam dari seseorang yang memberitahukan kepadanya dari Al-Barra', ia mengatakan, "Mengenai firman Allah, *"Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami,"* Rasulullah SAW. bersabda, "Semuanya selamat."[21]

Adam bin Abu Iyas mengatakan, "Abu Fadhdhalah telah memberitahukan kepada kami dari Al-Azhari Abdullah bin Al-Khazaz, Orang yang mendengar dari Utsman bin Affan RA telah memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, "Ingatlah, bahwasannya orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan di antara kita adalah mereka yang berjihad, ingatlah orang yang moderat di antara kita adalah orang yang berada di sekitar kita, dan ingatlah bahwasannya orang zhalim di antara kita adalah orang primitif di antara kita."[22]

---

19 HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari, dalam *Tafsir*-nya (1/288), dan sebuah riwayat mursal dari Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Tahdzib Al-Kamal*, karya Al-Mizzi.

20 HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari, dalam *Tafsir*-nya (10/88) dari Abu Ishaq As-Subai'i dan mauquf padanya, dan dalam sanad marfu' terdapat Imran bin Muhammad bin Abu Laila seorang perawi yang bisa diterima, sebagaimana yang diriwayatkan dalam *At-Taqrib* (5166).

21 HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari, dalam *Tafsir*-nya (10/88), dan dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya.

22 HR. Ibnu Abi Hatim, dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (3/556).

Hadits Aisyah dan Abu Ad-Darda`, serta Hudzaifah RA telah kami kemukakan di depan."

Mereka mengatakan, "Semua riwayat ini saling memperkuat antara yang satu dengan yang lain dengan beberapa riwayat yang berbeda-beda. Konteks ayat memperkuat dan memberikan kesaksian mengenai kebenarannya, sehingga kami tidak akan mengoreksinya kembali."

Maksudnya, Pembahasan ini difokuskan tentang fase-fase manusia dalam mengarungi hidup di dunia dan bagaimana mereka menempuhnya. Karena marilah kita bahas lebih lanjut. Kami mengatakan, "Adapun orang-orang yang celaka, maka mereka menempuh fase-fase kehidupan tersebut menuju rumah celaka, membekali diri mereka dengan kemurkaan-kemurkaan Tuhannya, memusuhi ajaran kitab-kitabNYa, para utusan-Nya dan ajaran yang mereka serukan, memusuhi para wali-Nya dan menghalangi jalan-Nya, memerangi orang yang menyerukan agama-Nya, dan memerangi mereka yang memerintahkan pada kebaikan dan keadilan seraya menyerukan dakwah kepada selain Allah dimana Allah SWT. mengirim para utusannya untuk menyampaikan misi dakwah tersebut dan menyerukan kepada Allah yang Maha Esa.

Orang-orang yang celaka ini menempuh dan menghabiskan seluruh usianya dalam perkara yang berkontradiksi dengan cinta dan keridhaan Allah SWT.

Adapun orang yang berjalan menghadap kepada Allah, maka mereka yang berbuat zhalim menghabiskan waktunya dalam kelalaian terhadap Nya dan lebih mengutamakan pemenuhan nafsu dan syahwatnya dengan segala kenikmatannya dibandingkan mengharapkan keridhaan dan cinta-Nya atau memenuhi perintah-Nya. Meskipun demikian, orang ini tetap beriman kepada Allah, kitab kitab dan para utusan Nya serta percaya adanya hari kiamat. Hanya saja jiwa dan keberuntungannya dikuasai oleh kejahatan dan hawa nafsunya; ia mengetahui keburukan sikap dan perilakunya dan mengakui pelanggaran yang dilakukannya, serta bertekad untuk kembali kepada Allah SWT. Inilah kondisi orang yang beriman. Adapun orang yang menghiasi dirinya dengan perbuatan jahat sehingga menganggapnya baik tanpa mengakui dan menerima bahwa ia telah berbuat dosa serta tidak mempunyai tekad untuk kembali kepada Allah SWT. sama sekali, maka orang semacam ini tidak bisa dikatakan sebagai seorang muslim sama sekali. Ia termasuk golongan yang hatinya menyimpang dari keimanan, dan kami berlindung kepada Allah dari semua tipu daya.

Sedangkan orang-orang yang berbakti dan moderat, maka mereka menempuh fase-fase perjalanan hidup mereka dengan memfokuskan diri untuk mendirikan perintah Allah, bertekad meninggalkan larangan-larangan-Nya dan tidak mendurhakai-Nya. Perhatian mereka tercurahkan untuk mendirikan amal-perbuatan yang baik seraya menjauh dari perbuatan-perbuatan yang buruk. Salah satu karakter mereka ini adalah apabila salah seorang di antara mereka terbangun, maka yang terlintas dalam hatinya adalah segera berwudhu dan mengerjakan shalat sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT. Jika telah mengerjakan ibadah wajib, maka waktunya dimanfaatkannya untuk membaca Al-Qur`an dan berdzikir hingga terbit matahari. Lalu ia pun bersujud dalam shalat Dhuha.

Setelah itu, maka ia pun mencari nafkah dan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apabila waktu shalat Zhuhur datang, maka ia segera bersuci dan berusaha mendapatkan barisan pertama di masjid. Apabila usai melaksanakan ibadah wajibnya sebagaimana yang diperintahkan dengan memenuhi syarat-syarat, rukun, sunah-sunah, dan penuh kekhusukan, merasa dalam pengawasan Allah, dan berdiri di hadapan-Nya, maka ia pun menyudahi shalatnya dengan meninggalkan bekas dalam hati, tubuh, dan semua perilakunya yang nampak pada guratan wajah, gaya bicara, dan gerak tubuhnya. Ia pun dapat merasakan buah dari kesungguhannya itu dalam hatinya; ia merasa harus kembali kepada Allah, menuju rumah keabadian, menjauhkan diri dari kepenatan dunia fantasi, dan berusaha meninggalkan ketergantungan dengannya. Shalat tersebut telah mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, merasa senang untuk bertemu dengan Allah dan menjauhkan diri dari segala perkara yang dapat memutuskan dirinya dengan Allah SWT. Ia selalu diliputi kecemasan untuk bertemu dengan Allah SWT. layaknya orang yang terpenjara hingga datanglah waktu shalat.

Jika waktu shalat datang, maka ia segera menghadap kepada Dzat Yang Memberi-nya kenikmatan, menumbuhkan kebahagiaan, menenangkan jiwa, dan menyegarkan hati dan jiwanya. Dalam kondisi seperti ini, tiada sesuatu pun yang dapat membuatnya nyaman kecuali shalat. Orang semacam ini selalu berusaha menjaga sunnah-sunnah shalat semaksimal mungkin. Ketika berwudhu, maka menyempurnakan wudhunya, segera mengerjakannya tepat waktu, berada dalam barisan terdepan, berada dalam kelomok kanan imam atau dibelakangnya, dan setelah menunaikan shalat wajib maka mereka segera berdzikir dengan dzikir-dzikir yang dianjurkan seperti membaca *Istighfar* sebanyak tiga kali seraya berdoa, "Ya Allah, Eng-

kaulah keselamatan dan dari-Mu lah keselamatan. Maha Suci Engkau wahai Dzat Yang Maha Agung lagi Maha Mulia."[23]

Dan ucapan, "Tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tiada yang dapat menghalangi kepada orang yang Engkau beri dan tidak ada yang dapat memberi orang yang Engkau halangi, dan tiada bermanfaat orang yang mempunyai kekayaan dibandingkan kekayaan-Mu[24], tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya, Dia lah yang memiliki kenikmatan, keutamaan, dan pujian baik, tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah seraya memurnikan agama-Nya meskipun orang-orang kafir memusuhinya."[25]

Kemudian mereka bertasbih, bertahmid, dan bertakbir sebanyak sembilan puluh sembilan kali, dan melengkapinya hingga seratus dengan bacaan, "Tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya lah kekuasaan dan bagi-Nya lah segala puji, dan Dia lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu."[26] Sedangkan bagi yang ingin memperbanyak pahalanya, maka membaca ayat kursi dan Al-Mu'awwidatain setiap usai shalat. Dalam masalah ini terdapat banyak hadits yang meriwayatkannya, yang di antaranya dari An-Nasa`i, dan lainnya.[27]

Setelah itu mereka mengerjakan shalat sunnah dengan sesempurna mungkin. Dan inilah sikap dan perilaku mereka dalam setiap shalat wajib. Sebelum matahari terbenam, maka mereka memperbanyak dzikir sore yang

---

23 HR. Muslim, dalam *Al-Masajid* (591/135, hadits dari Tsauban, Muslim, dalam *Al-Masajid* (592/136), Abu Dawud, dalam *Ash-Shalah* (1512), At-Tirmidzi, dalam *Ash-Shalah* (298), An-Nasa`i, dalam *As-Sahw* (1337), Ibnu Majah, dalam *Iqamah Ash-Shalah* (924), dari Aisyah RA.

24 HR. Al-Bukhari, dalam *Al-Adzan* (844), Muslim, dalam *Al-Masajid* (593/137), Abu Dawud, dalam *Ash-Shalah* (1505), An-Nasa`i, dalam *As-Sahw* (1340), hadits dari Al-Mughirah bin Syu'bah RA.

25 HR. Muslim, dalam *Al-Masajid* (494/139), Abu Dawud, dalam *Ash-Shalah* (1506), An-Nasa`i, dalam *As-Sahw* (1338), dan hadits ini dari Abdullah bin Az-Zubair RA.

26 HR. Muslim, dalam *Al Masajid* (597/145), hadits dari Abu Hurairah RA.

27 HR. Abu Dawud, dalam *Ash-Shalah* (1523), At-Tirmidzi, dalam *Fadha`il Al-Qur`an* (2903), An-Nasa`i, dalam *As-Sahw* (1335), Ahmad, dalam *Al-Musnad* (2/201), Ibnu Hibban, dalam *Shahih*-nya (2247), dan semuanya dari Uqbah bin Amir RA, ia mengatakan, "Para suatu ketika, Rasulullah SAW. memerintahkan kepadaku untuk membaca Al-Mu'awwidzat setiap usai shalat." Adapun hadits tentang bacaan ayat kursi, maka diriwayatkan An Nasa`i, dalam *Amal Al Yaum wa Al Lailah* (100), Ibnu As Sinni, dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (124), hadits dari Abu Umamah RA, ia mengatakan, "Rasulullah SAW. bersabda, *"Barangsiapa membaca ayat kursi setiap usai shalat wajib, maka tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali ia meninggal dunia."*

banyak diajarkan dalam sunnah Nabi seperti halnya bacaan-bacaan dzikir di pagi hari yang dilakukan pada pagi hari, yang tidak pernah mereka tinggalkan. Menjelang malam, maka mereka berada dalam rumah-rumah meerka dengan berdiri di hadapan Allah SWT. yang membagi rezeki-Nya kepada hamba-hambaNya. Apabila mereka hendak tidur, maka mengucapkan doa sebelum tidur yang banyak diajarkan dalam sunnah Rasulullah SAW. hingga mencapai empat puluh macam. Mereka pun membaca salah satu di antaranya yang mereka ketahui dan membaca surat Al-Ikhlash dan Al-Mu'awwidzatain yang mereka hafal sebanyak tiga kali. Setelah itu mereka mengusap kepala, muka, dan tubuh mereka sebanyak tiga kali.[28]

Mereka juga membaca ayat kursi, beberapa ayat terakhir dari surat Al-Baqarah[29], bertasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir empat puluh tiga kali.[30] Kemudian salah seorang di antara mereka mengucapkan, "Ya Allah, kuserahkan diriku kepada-Mu, kuhadapkan mukaku kepada-MU, kulimpahkan/kuserahkan urusanku kepada-Mu, kuarahkan punggungku kepada-Mu karena cinta dan takut kepada-Mu. Tiada tempat berteduh dan tiada keselamatan dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab yang Engkau turunkan, dan nabi-Mu yang Engkau utus."[31]

Jika menghendaki, maka boleh juga mengucapkan, "Dengan menyebut nama-Mu wahai Tuhanku, kutaruh lambungku dan karena Engkau pula aku mengangkatnya. Kalaulah Engkau mencabut nyawaku maka ampunilah ia dan apabila Engkau lepaskan (biarkan) maka jagalah ia sebagaimana Eng kau menjaga hamba-hambaMu yang saleh."[32]

Boleh juga mengucapkan, "Ya Allah, Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Arsy yang agung, Tuhanku dan Tuhan segala sesuatu, Pembelah biji dan intinya, Yang menurunkan Taurat dan Injil serta Al Qur`an. Aku berlin dung kepada-Mu dari keburukan semua makhluk. Engkaulah yang berhak menghukumnya. Engkaulah Yang Awal dan tiada sesuatu pun sebelum-Mu

---

28 HR. Al-Bukhari, dalam *Fadha`il Al-Qur`an* (5917), Muslim, dalam *As-Salam* (2192), dan hadits ini dari Aisyah RA.

29 HR. Al Bukhari, dalam *Fadha`il Al Qur`an* (5040), Muslim, dalam *Shalah Al Musafirin* (808/256), hadits dari Abu Mas'ud Al-Anshari RA.

30 HR. Al-Bukhari, dalam *An-Nafaqat* (5361 dan 5362), Muslim, dalam *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a`* (2727/80), hadits Ali bin Abi Thalib RA.

31 HR. Al-Bukhari, dalam *Ad-Da'awat* (6315), Muslim, dalam *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a`* (2710/56, hadits dari Al-Barra` bin Azib RA.

32 HR. Al-Bukhari, dalam *Ad-Da'awat* (6320), Muslim, dalam *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a`* (2714/64), hadits dari Abu Hurairah RA.

dan Engkaulah Yang Akhir dan tiada sesuatu pun sesudah-Mu, Engkaulah Yang Zhahir dan tiada sesuatu pun di atas-Mu, Engkaulan Yang Bathin dan tiada sesuatu pun selain-Mu, bayarlah hutangku dan hindarkanlah aku dari kefakiran."[33]

Secara umum, mereka ini selalu berdzikir kepada Allah di tempat tidurnya hingga tertidur dalam keadaan berdzikir kepada Allah. Inilah orang yang tidurnya sebagai ibadah dan menjadi tambahan bekal mendekat Allah SWT. Apabila bangun, maka ia pun kembali pada kebiasaannya sebelumnya.

Meskipun demikian, ia tetap memenuhi hak-hak sesamanya seperti menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, menolong mereka dengan kedudukan, harta benda, jiwa raga dan berusaha untuk bersilaturrahmi dengan mereka dan terus berinteraksi dengan mereka. Ia juga memenuhi hak keluarga dan anak-anaknya. Dalam hal ini ia berpetualang di antara rumah-rumah ibadah yang kemudian diterjemahkannya dalam kehidupan nyata. Apabila ia merasa berbuat zhalim kepada seseorang atau hak Allah SWT, maka ia segera meminta maaf, bertaubat, dan memohon ampun, berusaha menghapus dan mengobatinya dengan amal saleh. Inilah tugas yang senantiasa diagendakannya.

Adapun orang yang berlomba-lomba dan didekatkan kepada Allah, maka kita memohon kepada-Nya, Yang tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia, yang memberikan predikat kepada mereka setinggi ini yang tidak mampu kita dapatkan, dan bahkan kita tidak mampu mencium aromanya. Akan tetapi kecintaan masyarakat membawa mereka untuk berusaha mengenali kedudukan mereka dan berupaya mendapatkannya meskipun jiwa kita senantiasa tertinggal dan tidak mampu mengejaranya. Dalam mengenali kondisi mereka terdapat beberapa manfaat penting, yang antara lain:

1. Orang yang tertinggal dan miskin ini hendaklah menyalahkan diri sendiri dan mengakui kelemahannya.
2. Senantiasa menghamba dan merendahkan diri di hadapan Tuhannya ketika melihat kedudukan orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan sedangkan diri berada dalam golongan orang-orang yang tidak dapat mencapainya, menyaksikan beberapa komoditi para saudagar dengan limpahan keuntungan sedangkan dia tidak mendapatkan apa-apa.

---

33 HR. Muslim, dalam *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a'* (2713/621), Abu Dawud, dalam *Al-Adab* (5051), At-Tirmidzi, dalam *Ad-Da'awat* (3400), Ahmad, dalam *Al-Musnad* (2/381, 404, dan 536), dan kesemuanya hadits dari Abu Hurairah RA.

3. Diharapkan mampu membangkitkan semangat dan kesungguhannya untuk memperoleh kedudukan tersebut.
4. Diharapkan dapat mendorongnya menghadap kepada Allah SWT. dengan segenap ketulusan jiwa dan kejujurannya untuk dapat mengejar kedudukan mereka sehingga mendapatkan kesempatan waktu yang mustajab, yang apabila tiada suatu doa pun yang dimunajatkannya kecuali Allah SWT. akan mengabulkannya.
5. Ilmu Tauhid merupakan ilmu yang paling terhormat dan tiada yang lebih terhormat daripadanya. Ilmu ini tidak hanya cocok bagi jiwa-jiwa yang terhormat, melainkan juga jiwa-jiwa yang hina. Apabila seseorang mendapati dirinya merasa senang dengan ilmu ini dan merindukannya, maka hendaklah ia berbahagia dengan kebaikan tersebut karena ia berpotensi untuk mempelajarinya. Hendaklah ia menginterogasi dirinya, "Wahai jiwaku, kamu telah mendapatkan sebagian kebahagiaan. Karena itu, hendaklah kamu berusaha mendapatkan kebahagiaan yang tersisa. Karena sesungguhnya kebahagiaan itu dapat diperoleh dengan ilmu ini dan pengamalannya. Kamu telah menempuh separoh perjalanan, maka tidakkah kamu menyelesaikan yang tersisa sehingga kamu berhak mendapatkan kemenangan gemilang.
6. Ilmu pengetahuan dalam kondisi apapun itu lebih utama dibandingkan ketidaktahuan. Apabila ada dua orang dimana salah satunya mengetahui tentang hal ini akan tetapi tidak mencerminkan sebagai orang yang berilmu dan tidak mengamalkannya sedangkan yang lain tidak mengetahuinya sehingga tidak memiliki kedua-duanya (tidak berilmu dan tidak mengamalkannya), maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang berilmu lebih baik dibandingkan yang tidak berilmu, dan bahwasannya orang yang berilmu dan menghiasi diri dengannya dan mengamalkannya tentulah lebih baik daripada keduanya. karena itu, kita harus menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya.
7. Apabila pengetahuan tentang hal ini penting, menjadi prioritas utama, dan tujuan, maka hendaklah ia berupaya mendapatkannya sesuai dengan potensi dan kesiapannya meskipun sesaat, barangkali mampu membangkitkan diri dan semangatnya..
8. Barangkali ia dapat memberikan manfaat kepada orang lain dengan ilmunya itu, baik sengaja maupun tidak. Allah SWT. tidak pernah menyia-nyiakan kebaikan siapa pun meskipun seberat biji atom. Semoga Allah SWT. menyayangi orang yang mengamalkannya.

Kesimpulannya: Manfaat pengetahuan tentang hal ini tidaklah terbatas, sehingga Anda tidak perlu mendengarkan orang yang berusaha melemahkan semangatmu untuk mendapatkannya. Karena terkadang ada seseorang yang mengatakan, "Ilmu itu tidak bermanfaat bagimu." Jika hal ini terjadi, maka waspadalah terhadapnya dan memohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan patah semangat. Akan tetapi janganlah angkuh.

Anda juga harus menyadari adanya perbedaan antara ilmu pengetahuan dan perilaku. Jangan sekali-kali berasumsi bahwa mengetahui tentang masalah ini secara otomatis menjadikan Anda sebagai orang yang ahli dibidangnya (tanpa pengamalannya). Sangat jauh berbeda. Tidak ada perbedaan yang lebih nampak dihadapan orang mengetahui antara raut muka orang yang mengaku yang sebenarnya miskin dengan orang yang benar-benar kaya, antara orang yang mengetahui faktor-faktor yang mendorong hidup sehat dan batasan-batasannya sedangkan ia dalam keadaan sakit dengan orang yang benar-benar sehat.

Sekarang dengarlah karakter dan ciri-ciri kaum tersebut (orang yang didekatkan kepada Allah) dan hadapkanlah konsentrasi Anda untuk mengenali karakter mereka yang mengagumkan dan kejiwaan mereka yang mulia. Apabila Anda mendapati adanya gerakan dan semangat untuk meniru dan meneladani mereka, maka memuji dan bersyukurlah kepada Allah dan masuklah dalam kalangan mereka karena jalan nampak jelas dan pintu terbuka di hadapan Anda.

Hal ini sebagaimana yang didendangkan dalam beberapa bait syair,

Apabila kamu terpesona dengan karakter seseorang

> *Maka berharaplah sepertinya, maka kamu akan menjadi orang yang kamu kagumi*

Sebab tiada penghalang yang menghadangmu

> *Untuk mendapatkan kehormatan dan kemuliaan jika kamu mendatanginya.*

Informasi tentang mereka sangatlah mengagumkan dan tidak banyak diketahui kecuali orang yang berinteraksi dengan mereka, sehingga ia akan mengenali sikap dan perilaku mereka sebagaimana yang dilihatnya serta adanya potensi dalam dirinya untuk mengikutinya. Secara keseluruhan, mereka itu adalah orang-orang yang hatinya telah dipenuhi dengan *Ma'rifatullah*, tenggelam dalam cinta dan takut kepada-Nya, takut dengan keagungan dan pengawasa-Nya. Sehingga kecintaan itu menyusup dalam keseluruhan anggota tubuhnya hingga tiada satu tetes keringat atau pun

sendi kecuali cinta kepada-Nya. Kecintaan mereka terhadap-Nya telah melupakan mereka untuk mengingat selain-Nya, dan menjauhkannya dari selain-Nya. Mereka telah memenuhi jiwa-jiwa mereka dengan rasa cinta kepada-Nya dibandingkan kepada selain-Nya, selalu mengingat-Nya dan tidak mengingat yang lain-Nya, merasa takut dan berharap kepada-Nya serta senantiasa terdorong untuk menghadap-Nya, takut dan selalu bertawakkal kepada-Nya, berusaha kembali kepada-Nya, terdiam karena-Nya, merendahkan diri, menghamba, dan menunduk di hadapan-Nya, serta selalu bergantu kepada-Nya.

Apabila salah seorang di antara mereka menempelkan tubuhnya pada tempat tidurnya, maka nafasnya bergerak naik kepada Tuhannya, menyatukan harapan dan keinginannya hanya kepada-Nya seraya mengingat sifat-sifatNya yang agung dan nama-namanya yang indah, menyaksikan kebesaran-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifatNya dimana cahayanya telah menitis dalam hati dan jiwanya. Sehingga kondisi ini mampu memenuhi hatinya dengan rasa cinta dan ma'rifat terhadap-Nya. Dengan begitu, maka tubuhnya tidak merasa nyaman dalam pembaringannya dan selalu berusaha menjauhkannya darinya dengan hati yang telah menghadap kepada Tuhan dan kekasihnya sehingga Dia pun melindunginya, mensujudkannya di hadapan-Nya, tunduk dan khusuk serta merendahkan diri dari segala sesuatu. Sungguh itu merupakan sujud yang terhormat dan paling agung dari sujud apapun; yang tidak mengangkat kepalanya dari sujudnya itu hingga hari kiamat.

Kemudian salah seorang ahli ma'rifat ditanya, "Apakah hati bersujud di hadapan Tuhannya?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah; Sujud yang tidak pernah mengangkat kepalanya kembali darinya hingga hari kiamat."

Sungguh jauhlah perbedaan antara hati kita dengan hati yang menetap di hadapan Tuhannya; Yang telah menempuh perjalanannya mengarungi alam raya ini hingga mampu menembus batas-batas alam indrawi, tidak terbatasi oleh bentuk, dan tidak terpaku dalam satu ilmu hingga mampu menempatkan diri di hadapan Tuhannya sehingga mampu menyaksikan keagungan kekuasaan-Nya, kemuliaan dan keluhuran-Nya, dan kemegahan dari kesempurnaan-Nya, dimana Dia sedang bersemayam di atas singgasana-Nya, mengatur urusan hamba-hambaNya, mereka naik dan menghadap kepada-Nya untuk mengadukan kebutuhan dan segala persoalan mereka, lalu Dia memerintahkan dengan kehendak-Nya dan kemudian mengeluarkan instruksi yang harus segera dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, Maha Raja mempersaksikan diri-Nya di hadapannya sebagai Dzat

Yang mengurus makhluk-Nya terus menerus sendirian dan tidak membutuhkan bantuan dari selain-Nya. Sedangkan selain diri-Nya adalah fakir tanpa daya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. setiap waktu dia dalam kesibukan." **(Ar-Rahman: 29)**

Allah SWT. mengampuni dosa, melapangkan penderitaan, membebaskan yang sengsara, menolong yang lemah, menambal yang kurang, melimpahkan kekayaan kepada yang fakir, mematikan dan menghidupkan, membahagiakan dan mencelakakan, menyesatkan dan memberi petunjuk, dan melimpahkan kenikmatan kepada suatu kaum dan mencabutnya dari kaum yang lain, memuliakan beberapa kaum dan menghinakan kaum yang lain, meninggikan derajat mereka dan merendahkan yang lain.

Allah SWT. mempersaksikan diri-Nya sebagaimana yang diinformasikan tentang Nya bahwa Dia Maha Mengetahui urusan mahkluk Nya dan lebih jujur informasinya, dimana dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah SAW. bersabda, *"Tangan (simpanan) Allah tetap penuh dan tidak kurang sedikit pun meskipun terus-menerus melimpahkan kenikmatan-Nya siang dan malam."*[34]

Tidakkah kalian melihat berapa banyak kenikmatan Allah yang dilimpahkan kepada makhluk-Nya sejak penciptaannya. Tiada sesuatu pun yang berkurang dari genggaman tangan-Nya sedangan di tangan-Nya yang lain terdapat timbangan yang menurunkan dan meninggikan.

Allah SWT. juga mempersaksikan diri-Nya sebagai Dzat yang membagi rezeki dan melimpahkan anugerah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan keadilan dan hikmah-Nya. Tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia Dzat Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Allah SWT. mempersaksikan diri-Nya sebagai Dzat Yang Mengurus makhluk-Nya secara terus-menerus, mengendalikan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Dia tidak mempunyai penjaga pintu gerbang sehingga harus meminta izin kepadanya terlebih dahulu dan tidak pula mediator antara hamba-hambaNya dengan diri-Nya. Dia juga tidak

---

34 HR. Al-Bukhari, dalam *At-Tauhid* (7419), Muslim, dalam *Az-Zakah* (993/36), Ahmad, dalam *Al-Musnad* (2/313, hadits dari Abu Hurairah RA.

mempunyai pembantu untuk memberi atau pun pendamping hingga dapat dimintai bantuan, atau pun pelindung selain-Nya sehingga dapat memberi syafaat, tidak mempunyai wakil hingga menghalangi-Nya memenuhi kebutuhan hamba-hambaNYa, tidak mempunyai pembantu yang membantu mengurusnya, dan Allah SWT. mengetahui segala sesuatu dengan segenap kekuasaanm dan rahmat-Nya. Banyaknya kebutuhan makhluk-Nya terhadap-Nya tidak menampah kemurahan dan kemuliaan-Nya dan tiada suatu urusan pun yang menyibukkan-Nya, tidak pernah salah dalam menangani berbagai permasalahan, dan lain sebagainya.

Kalaulah seluruh makhluk-Nya mulai dari yang awal hingga yang akhir, baik jin maupun manusia, berada dalam suatu tempat dan meminta kepada-Nya, maka Dia akan mengabulkan dan memenuhi permintaan mereka tanpa berkurang sedikit pun dari milik-Nya kecuali seperti halnya jarum yang tercebur dilautan dan tenggelam. Kalaulah makhluk dari yang pertama hingga yang terakhir, baik dari bangsa jin maupun manusia dan kesemuanya memiliki ketakwaan sama dengan orang yang paling bertakwa sekalipun di antara mereka, maka hal itu tidak akan menambah kekuasaan-Nya sedikit pun.[35]

Hal itu tidak lain karena Dia lah Dzat Yang Maha Kaya, Maha Pemurah lagi Maha Agung. Karena limpahan kenikmatan yang dianugerahkan dan siksaan yang ditimpakan cukup dengan firman-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia." **(Yasin: 82)**

Allah SWT. juga mempersaksikan diri-Nya sebagaimana yang diinformasikan Rasulullah SAW. tentang-Nya dengan sabdanya, *"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak seharusnya tidur, mengurangi bagian dan menambahkannya, dilaporkannya kepada-Nya pekerjaan malam sebelum pekerjaan siang datang dan pekerjaan siang sebelum pekerjaan malam, penutup-Nya adalah cahaya yang apabila tersingkap maka kilauan wajah-Nya tentulah akan membakar semua makhluk yang dilihat-Nya."*[36]

---

35 HR. Muslim, dalam *Al-Birr wa Ash-Shillah* (2577/55), Ahmad, dalam *Al-Musnad* (10615), hadits dari Abu Dzarr RA.

36 HR. Muslim, dalam *Al-Iman* (179/293 dan 295), Ibnu Majah, dalam *Al-Muqaddimah* (195), Ahmad, dalam *Al-Musnad* (4/395, 401 dan 405), dan hadits dari Abu Musa RA.

Kesimpulannya: Allah SWT. mempersaksikan diri-Nya dalam firman-Nya dimana Allah SWT. memperlihatkan diri-Nya kepada hamba-hambaNya melalui firman-Nya untuk dapat mereka kenali. Sehingga celakalah orang-orang zhalim yang mengingkari-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,



"Apakah ada keragu raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?" **(Ibrahim: 10)**

Tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Apabila sifat sifat Allah dan nama-namaNya menitis pada diri seseorang, maka akan menghindarkannya dari mengingat selain-Nya dan akan menyibukkan diri dengan-Nya dengan melupakan selain-Nya. Orang tersebut akan senantiasa termotivasi mencintai-Nya dengan segenap hati dan jiwanya, ruh dan tubuhnya. Ketika hal itu terjadi, maka yang ada adalah bahwasannya Allah SWT. adalah pendengarannya untuk mendengarkan, penglihatannya untuk melihat, tangannya untuk memukul, kakinya untuk melangkah. Dengan Allah SWT. itulah dia akan mendengar, melihat, memukul, dan berjalan. Hal ini sebagaimana yang diinformasikan utusan-Nya tentang diri-Nya.[37]

Adapun orang yang dinding pembatasnya tebal, karakternya bebal, dan jiwanya keras, maka orang semacam ini tidak akan mampu memahami masalah ini, dan bahkan akan memahaminya dengan pengertian menyimpang seperti menitisnya Allah dan bersatu dengan makhluk, atau memahaminya dengan pemahaman tidak dikehendaki-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,



"(dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun." **(An-Nur: 40)**

Saya telah mengemukakan pengertian hadits tersebut dan membantah orang yang berupaya menyelewengkan pengertiannya dan memutarbalik kan kebenarannya dalam buku *At-Tuhfah Al-Makkiyyah.*

37 HR. Al-Bukhari, dalam *Ar-Riqaq* (65020), hadits dari Abu Hurairah RA.

Kesimpulannya: Hati hamba –yang memiliki karakter seperti ini– akan senantiasa menjadi simbol dan singgasana keteladanan. Maksudnya, singgasana atau simbol untuk mengenal Kekasihnya, cinta-Nya, keagungan dan kesombongan-Nya. Dan jangan sekali-kali Anda memutar hati yang telah sedemikian ini. Sungguh, ini merupakan hati yang paling dekat dengan Tuhannya dan paling beruntung: Ia membersihkan hatinya agar tidak dihinggapi rasa cinta terhadap selain-Nya atau merasa tenang dengan selain-Nya.

Orang-orang yang memiliki hati semacam ini berhasil menempuh perjalanan hidup di dunianya, bersujud di bawah Arsy sedangkan tubuhnya terlentang di tempat tidur. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Abu Ad-Darda`, "Apabila orang mukmin tidur, maka ruhnya akan naik dan bersujud dibawah Arsy. Apabila dalam keadaan suci, maka boleh baginya bersujud dan jika junub maka tidak diizinkan bersujud." *Wallahu A'lam.*

Inilah rahasia mengapa Rasulullah SAW. memerintahkan orang yang junub berwudhu ketika hendak tidur.[38]

Perintah ini bisa mengandung perintah wajib menurut salah satu dari dua pendapat atau menegaskan kesunnahannya menurut pendapat yang lain. Karena pada dasarnya wudhu meringankan hadats besar dan menjadikannya suci dari satu sisi. Karena itulah Imam Ahmad bin Hambal dan Sa'id bin Manshur RA serta yang lainnya meriwayatkan dari para sahabat Rasulullah SAW, yang mengatakan, "Bahwasannya apabila salah seorang di antara mereka junub lalu ingin duduk di masjid, maka hendaklah ia berwudhu lalu duduk di dalamnya."[39]

Inilah madzhab Imam Ahmad dan para sahabatnya, padahal orang yang junub tidak boleh di masjid, yang menunjukkan bahwa wudhu tersebut dapat meringankan kemutlakan junub yang melarang si junub duduk di rumah Allah hingga menghalangi ruh untuk bersujud di hadapan Allah SWT.

Karena itu, hendaklah Anda mencermati masalah ini dan memahami hukum-hukumnya dengan seksama sebagaimana para sahabat memahaminya dengan kedalam pengetahuan mereka. Apakah para ulama kontemporer mampu mencapai tingkatan pemahaman yang dilimpahkan secara khusus

---

38 HR. Al-Bukhari, dalam *Al-Ghusl* (287 dan 290), Muslim, dalam *Al-Haidh* (306/23-25), hadits dari Umar bin Al-Khathab RA. Diriwayatkan Al-Bukhari, dalam *Al-Ghusl* (286 dan 288), Muslim, dalam *Al-Haidh* (305/21 dan 22), hadits dari Aisyah RA.

39 HR. Ahmad dan Sa'id bin Manshur, dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (1/502), Ibnu Katsir mengatakan, "Sanad hadits ini *Shahih* berdasarkan kriteria Imam Muslim."

oleh Allah SWT. kepada hamba-hambaNya yang terpilih, yaitu para sahabat Nabi-Nya. Semua itu merupakan karunia Allah yang dilimpahkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah adalah Dzat Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

Apabila hati ini bangun dari tidurnya, maka ia segera bangkit menghadap kepada Allah SWT. dengan penuh semangat, cinta dan kerinduan yang menggelora, mencari-Nya, membutuhkan-Nya, dan beribadah kepada-Nya. Kondisi orang yang semacam ini bagaikan seorang kekasih yang terpisah dari pujaan hatinya, yang tidak bisa hidup tanpa dirinya sedetik pun. Ia sangat membutuhkan keberadaannya. Kebutuhannya terhadapnya jauh lebih besar dibandingkan kebutuhannya terhadap diri sendiri, dan juga terhadap makanan dan minumannya. Apabila tidur, maka Dia terpisah darinya dan ketika terbangun dari tidur, maka ia pun kembali dipangkuan kasih sayang-Nya. Ia sangat merindukan dan mencintai-Nya hingga menyebabkannya merasa cemas tanpa-Nya. Kekasihnya adalah sosok terakhir yang terbersit dalam benaknya ketika hendak tidur dan paling pertama datang ketika bangun.

Kondisi ini sebagaimana yang dilukiskan dalam sebuah bait syair,

Kamu adalah sosok terakhir yang hadir setiap menjelang tidurku
Dan kamu adalah sosok pertama yang hadir ketika aku bangun.

Orang yang sedang jatuh cinta ini mengilustrasikan secara mendalam tentang hakekat cinta dan syarat-syaratnya. Apabila kondisi semacam ini terjadi pada cinta makhluk terhadap sesamanya, lalu bagaimana asumsi Anda mengenai cinta Dzat Yang Maha Tinggi. Sungguh celaka lah hati yang tidak layak menerima semua ini dan bahkan tidak mempercayainya. Kebaikan dunia dan akhirat telah dijauhkan darinya.





Bab 3:

Kekasih yang Mengingat Kekasihnya

Apabila salah seorang di antara mereka (orang-orang saleh) bangun dimana kondisi hatinya sudah sedemikian dekat dengan Allah, maka perkara pertama yang terucap dari mulutnya adalah mengingat kekasih-nya, segera menghadap kepada-Nya, memohon ampun, belas kasihan, dan kasih sayang-Nya, merayu-rayu di hadapan-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya agar jiwanya tidak lagi ditinggalkan-Nya, tidak membiarkan-nya jatuh dalam kesalahan, dosa, dan kehinaan, melainkan memeliharanya layaknya orang tua pada anaknya yang tidak bisa berbuat apa-apa. Kata pertama yang terucap dari mulutnya adalah, "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikannya dan kepada-Nya lah tempat kembali."[40]

Seraya menelaah pengertiannya dan mengingat nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepadanya; Dengan menghidupkannya kembali dari tidurnya yang merupakan bagian dari kematian dan mengembalikannya pada kondisi semula dalam keadaan sehat dan terjaga dari berbagai gang guan dan petaka yang tidak diketahuinya, dimana ia menjadi sasarannya. Baik gangguan tersebut dari golongan setan maupun manusia yang ingin mengganggu dan mencelakainya. Karena gangguan-gangguan tersebut bertemu dengan ruhnya dan ingin mencelakainya. Kalaulah Allah SWT. tidak menjaganya, maka tentulah ia tidak selamat.

Dalam ketidakhadirannya dalam tubuh (selama tidur), ruh dihadapkan dengan berbagai macam gangguan, kengerian, hal-hal yang menakutkan,

---

40 HR. Al-Bukhari, dalam *Ad-Da'awat* (6214), Muslim, dalam *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a`* (2711/59), Abu Dawud, dalam *Al-Adab* (5049), At-Tirmidzi, dalam *Ad-Da'awat* (3417), Ibnu Majah, dalam *Ad-Du'a`* (3880), dan kesemuanya dari Hudzaifah RA.

melawan musuh-musuh, sabotase, dan berbagai unsur negatif lainnya karena kesamaannya dengan unsur-unsur tersebut. Ada di antara orang-orang yang mampu merasakan semua itu karena kepekaan dan kemampuan ruhnya. Hal ini dapat dikenali ketika bangun tidur, dimana seseorang nampak ketakutan, tidak ramah, terkejut, merasa nyeri ruhnya hingga menyusup dalam tubuhnya.

Adapula orang yang ruhnya lebih tebal, kebih keras, dan lebih kasar sehingga tidak mampu merasakan hal-hal semacam itu. Orang yang semacam ini pada dasarnya dipenuhi dengan rasa nyeri dan penyakit kronis akan tetapi dia tidak merasakannya ketika tidur. Betapa banyak orang yang dijaga dan diselamatkan Allah SWT. dari gangguan semua itu yang apabila ditinggalkan begitu saja, maka tentulah akan membinasakannya. Lalu siapa kah yang bisa menjaga dan melindunginya (ketika Allah SWT. tidak lagi menjaganya), sedangkan indra, ilmu, pendengaran, dan penglihatannya telah hilang di hadapannya. Sehingga ketika datang bencana atau gangguan dari mana pun, maka ia pun tidak mampu merasakannya. Karena itu lah Allah SWT. mengingatkan hamba-hambaNya mengenai kenikmatan ini dan masuk dalam kategori kenikmatan-nikmatNya yang agung.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾

"Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (adzab Allah) yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka." **(Al-Anbiya`: 42)**

Jika seorang hamba mampu menangkap pengertian yang terkandung dalam ayat ini, maka ia akan mengucapkan, "Segala puji bagi Allah." Dan pujiannya ini lebih sempurna dan lebih utama dibandingkan pujian dari orang yang melalaikannya. Kemudian ia akan berpikir bahwasannya Dzat yang mengembalikannya setelah kematian ini dalam keadaan hidup dan sehat, maka tentulah Maha Kuasa untuk menghidupkannya kembali setelah kematiannya (hari kebangkitan) seperti sebelumnya. Karena itulah Allah SWT. berfirman, "*Dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*" **(Al-Mulk: 15)**

Kemudian ia mengucapkan, "Tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-

Nya. Bagi-Nya lah kekuasaan dan bagi-Nya lah segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah, yang tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah. Allah Maha Besar. Tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah."[41]

Setelah itu ia pun larut dalam doa dan menghamba kepada-Nya. Kemudian bangkit dan berwudhu dengan hati yang mantap dan penuh semangat. Setelah itu mengerjakan shalat wajib, shalat orang yang mencintai dan memuja kekasihnya, merendahkan diri dan menghinakannya di hadapan-Nya, shalat yang merupakan kenikmatan paling agung untuk dilaksanakan dibandingkan jika tidur. Dengan cara seperti ini, maka akan semakin menambah rasa cintanya kepada kekasihnya. Ia melihat bahwa ketenangan jiwa, kehidupan hati, surga ruh, kenikmatan, kelezatan, dan kebahagiaannya terdapat dalam shalat tersebut. Ia berharap agar malam semakin panjang dan cemas dengan datangnya fajar sebagaimana seorang kekasih mengharapkan kedatangan pujaan hatinya malam itu juga.

Kondisi semacam ini sebagaimana yang diilustrasikan dalam sebuah bait syair,

Ia berharap agar gelapnya malam abadi untuknya
Dan ditambah dengan gelapnya hati dan pandangan mata.

Ia menghamba kepada Tuhannya layaknya seorang kekasih yang merengek terhadap pujaan hatinya Yang Maha Agung lagi Maha Penyayang, bermunajat kepada-Nya melalui firman-Nya dengan mencermati setiap ayat dan meniatkannya sebagai ibadah sehingga hati dan ruhnya akan mampu memperlihatkan tanda-tanda cinta dan belas kasih. Begitu juga dengan ayat-ayat yang memuat nama-nama dan sifat-Nya, ayat-ayat yang mampu memperkenalkan hamba-hambaNya kepada-Nya dengan segala anugerah, kenikmatan, dan kebaikan yang dilimpahkan-Nya kepada mereka. Merasa senang membaca ayat yang menunjukkan tentang pengharapan, rahmat, luasnya kemurahan Allah dan pengampunan-Nya, sehingga mampu mendorongnya untuk menggapainya dan mempermudahkannya, merasa cemas ketika membaca ayat-ayat tentang ketakutan, keadilan, dendam, turunnya kemurkaan-Nya terhadap orang-orang yang berpaling dari-Nya, mengundurkan diri dari-Nya dan memilih tuhan selain-Nya sehingga ia pun bertekad untuk menjaga hatinya agar tidak melalaikan Nya.

41 HR. Ibnu Hibban, dalam *Shahih*-nya (2375), Ibnu As-Sunni, dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (722), hadits dari Abu Hurairah dengan sanad hasan.

Cermatilah dengan seksama ketiga kelompok ayat-ayat ini dan pelajarilah secara mendalam. Hanya Allah lah tempat memohon pertolongan dan tiada daya dan kekuatan melainkan Allah.

Kesimpulan: Allah SWT. mempersaksikan diri-Nya kepada hamba-hambaNya melalui firman-Nya dan memberikan masing-masing ayat unsur ibadah dengan membacanya dan bukan sekedar bacaan dan percaya bahwa itu adalah firman Allah. Dan bahkan memberikan pemahaman mengenai pengertian yang terkandung di dalamnya. Disamping itu, apabila seorang hamba menyadari semua itu, maka tentulah ia menyadari bahwa tidak boleh menyia-nyiakan waktunya.

Sungguh merugi dan menyesal, bagaimana waktu dan umur berlalu begitu saja sedangkan hatinya tidak mampu mencium aroma mewangi ini sedikit pun. Ia harus meninggalkan dunia sebagaimana ketika datang tanpa mampu merasakan kenikmatan yang ada di dalamnya. Bahkan ia harus hidup di dalam dunia tersebut layaknya binatang dan kemudian meninggalkannya dengan kerugian yang nyata. Semua kehidupan yang dilaluinya hanyalah kelemahan dan kematiannya adalah kerugian dan penyesalan. Ya Allah, hanya untuk-Mu lah segala puji, kepada-Mu lah orang mengadu, dan Engkau lah tempat bergantung, kepada-Mu lah tempat memohon pertolongan, tempat bersandar, dan tiada daya dan kekuatan melainkan karena Engkau.

~◇~



Bab 4:

Memohon Ampun kepada Allah

Apabila usai menunaikan shalat wajib, maka ia (orang saleh) hendaknya seorang hamba duduk tertunduk di hadapan Tuhannya dengan penuh rasa hormat dan mengagungkan-Nya, serta memohon ampun kepadanya dengan sungguh-sungguh. Yaitu permohonan ampun orang yang meyakini bahwasannya ia akan binasa apabila Dia tidak mengampuninya dan tidak melimpahkan rahmat-Nya kepadanya. Usai beristighfar beberapa lama dan malam masih menyelimuti, maka ia pun berbaring miring ke sebelah kanan agar jiwanya dapat beristirahat dengan nyaman sehingga mampu memperkuatnya untuk melaksanakan tugas yang diamanatkan kepadanya. Sehingga ia pun akan melaksanakan tugas tersebut penuh semangat dan gelora yang membara seolah-olah ia telah banyak tidur sepanjang malam dan belum mengerjakan sesuatu pun. Ia ingin mendapatkan keutamaan shalat Subuh yang hilang darinya. Lalu mengerjakan shalat sunnah dengan memperbanyak doa di antara shalat sunnah tersebut dan shalat wajib. Karena waktu waktu tersebut memiliki arti penting bagi orang yang mengenalnya. Sehingga ia pun memperbanyak doa dengan mengucapkan, "Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan terus menerus mengurus makhluk-Nya. Tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Engkau."

Dzikir ini dalam waktu seperti ini mempunyai pengaruh yang besar dan menakjubkan. Setelah itu ia pun bangkit untuk menunaikan shalat Shubuh dan bertekad untuk mendapatkan barisan depan di sebelah kanan imam atau di belakangnya. Apabila kehilangan kesempatan tersebut, maka ia pun berusaha mendekatkan diri dengan imam semaksimal mungkin. Sebab shalat dekat imam mempunyai penaruh khusus dan menyimpan rahasia besar dalam shalat, terutama dalam shalat Subuh, yang hal ini dikenal orang tertenu saja.

Rahasia ini adalah sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*" **(Al-Isra`: 78)**

Sebagian ulama berpendapat, "Bahwasannya Allah SWT. dan para ma laikat-Nya menyaksikan shalat Shubuh."

Sebagian yang lain berpendapat, "Disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang; dimana pergantian malaikat yang sedang turun dengan malaikat yang sedang naik bertemu pada waktu subuh. Sebab waktu Subuh adalah permulaan waktu siang dan akhir waktu malam, sehingga menjadi persaksian malaikat malam dan siang."

Pendapat ini berdasarkan pada hadits shahih dari Az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah RA, ia mengatakan, "Rasulullah SAW. bersabda, "*Keutamaan shalat berjamaah dibandingkan shalat sendirian itu lebih tinggi dua puluh lima derajat.*"[42]

Mengenai pertemuan malaikat malam dengan malaikat siang pada waktu Shubuh adalah berdasarkan hadits Abu Hurairah RA, ia mengatakan, "Kalaulah kalian menghendaki, maka bacalah firman Allah,

"*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*" **(Al-Isra`: 78)**[43]

Para pendukung pendapat pertama mengatakan, "Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat kami yang menyatakan bahwa Allah SWT. bersama malaikat malaim dan siang menyaksikan shalat Shubuh. Yang dimaksud dengan kesaksian ini bukanlah kesaksian secara umum karena Allah menyaksikan segala sesuatu, melainkan kesaksian khusus, yaitu kesaksian yang dekat dan bersentuhan langsung karena kedekatan Tuhan ketika turun ke langit dunia pada bagian akhir malam.

42 HR. Al-Bukhari, dalam *Al-Adzan* (646), hadits Abu Sa'id Al-Khudri, Muslim, dalam *Al-Masajid* (649/245), hadits Abu Hurairah RA.

43 HR. Al-Bukhari, dalam *Al-Adzan* (648), Muslim, dalam *Al-Masajid* (649/246), hadits Abu Hurairah RA

Dari Al-Laits bin Sa'd, ia mengatakan, "Ziyadah bin Muhammad bin Ka'b Al-Qurzhi meriwayatkan kepadaku dari Fadhdhalah bin Ubaid Al-Anshari dari Abu Ad-Darda` dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah turun dalam tiga jam dalam satu malam: pada jam pertama Dia memulainya dengan berdzikir tanpa dilihat siapa pun, untuk menghapus dan menetapkan. Lalu turunlah pada jam kedua ke surga Adn, yang merupakan rumah-Nya yang tidak dapat dilihat oleh mata dan belum pernah terbersit dalam benak manusia. Ini merupakan tempat yang tidak dihuni siapa pun dari anak cucu Adam kecuali tiga orang yaitu: Para Nabi, Ash-Shiddiqin, dan para Syuhada`. Lalu berfirman, "Berbahagia lah orang yang memasukimu." Kemudian turun pada jam ketiga di langit dunia dengan ruh-Nya dan malaikat-Nya dan berfirman, "Bangunlah dengan keagunganku." Lalu Dia menghampiri hamba-hambaNya seraya berfirman, "Apakah ada orang yang memohon ampun, sehingga aku mengampuninya? Tidakkah ada orang yang meminta sehingga Aku memberinya? Tidakkah ada orang yang berdoa bermunajat kepada-Ku sehingga aku mengabulkan doanya?" hingga menjelang shalat Shubuh. Karena itulah, maka Allah SWT. berfirman, "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."*[44] *Allah SWT. menyaksikannya bersama para malaikat-Nya: Malaikat malam dan malaikat siang.*"[45]

Hadits ini memberikan pengertian bahwa turun-Nya Allah berlangsung hingga shalat Shubuh. Berdasarkan hadits ini, maka kesaksian Allah terhadap shalat Shubuh adalah bersama malaikat malam dan malaikat siang. Ini merupakan keistimewaan shalat Shubuh yang tidak terdapat dalam shalat selainnya.

Pengertian ini tidak berkontradiksi dengan beberapa hadits yang me nyatakan bahwa Allah SWT. senantiasa turun hingga terbit fajar. Terlebih lagi sebagiannya tergantung pada terangnya waktu Shubuh, yaitu cahayanya yang sudah semakin terang dan meluas. Dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Hingga muncul cahaya fajar.*" Dalam riwayat lain disebutkan, "*Hingga fajar menampakkan diri.*" Itulah waktu bacaan Shubuh (shalat Shubuh).

---

44 Surat Al-Isra`: 78.

45 HR. Ath-Thabrani, dalam *Al-Ausath* (8635), Al-Haitsami, dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/154 dan 155), dan ia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani, dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*, dan juga Al-Bazzar dengan redaksi yang sama. Dalam sanadnya terdapat Ziyadah bin Muhammad Al-Anshari, perawi yang meriwayatkan hadits mungkar."

Hal ini merupakan bukti dianjurkannya melaksanakan shalat Shubuh pada permulaan waktunya sebagaimana Rasulullah SAW. mencontohkannya. Begitu juga dengan para khulafaurrasyidun yang mengerjakannya pada permulaan waktunya. Dalam shalat tersebut, Rasulullah SAW. membaca kurang lebih enam puluh hingga seratus ayat, memanjangkan rukuk dan sujudnya. Lalu membubarkan diri dari shalat Shubuh ketika kaum perempuan belum bisa dikenali karena gelap."[46]

Hal ini tidak terjadi kecuali dengan memotivasi dilaksanakannya shalat Shubuh tepat waktunya agar bacaan tersebut bertepatan dengan waktu turunnya Allah dan para malaikat-Nya sehingga kesaksian khusus tersebut terjadi. Meskipun dalam beberapa hadits shahih disebutkan bahwasannya peristiwa tersebut terjadi hingga usai shalat Shubuh.

Di antara hadits-hadits tersebut adalah yang diriwayatkan Ad-Daruquthni dalam *Nuzul Ar-Rabb Kulla Lailah Ila Sama` Ad-Dunya,* dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah RA, ia mengatakan, "Bahwasannya Rasulullah SAW. bersabda, "*Allah SWT. turun ke langit dunia pada pertengahan kedua malam atau sepertiga terakhirnya seraya berfirman, "Manakah orang yang berdoa kepada-Ku hingga Aku mengabulkan doanya? Manakah orang yang meminta kepada-Ku sehingga Aku memberinya? Manakah orang yang memohon ampun kepada-Ku sehingga Aku mengampuninya? Hingga terbit fajar atau hingga orang yang membaca selesai shalat Shubuh.*"[47]

Hadits yang sama juga diriwayatkan beberapa perawi dari Muhammad, yang di antaranya adalah Sulaiman bin Bilal, Isma'il bin Ja'far, An-Nadhr bin Syumail, Hafsh bin Ghiyats, Yazid bin Harun, Abdul Wahhab bin Atha`, Muhammad bin Ja'far, dan kesemuanya mengatakan, "Atau ketika orang yang membaca (yang shalat) usai mengerjakan shalat Shubuh."

Apabila redaksi ini memang berasal dari Rasulullah SAW, maka memberikan pengertian secara jelas dan sesuai dengan yang diinginkan. Apabila tidak berasal dari Rasulullah SAW. dan hanya keraguan perawi; apakah ia mengatakan ini atau yang itu, maka kami telah menyatakan sebelumnya bahwa kedua redaksi tersebut tidak berkontradiksi. Karena riwayat Al-Laits

---

46 HR. Al-Bukhari, dalam *Al-Adzan* (771), Muslim, dalam *Al-Masajid* (647/235), hadits dari Abu Hurairah RA

47 HR. Ad Daruquthni, dalam *An Nuzul* (42/13), Ad Darimi, dalam *Ash Shalah* (1478), Ahmad, dalam *Al-Musnad* (2/504), Ibnu Abu Ashim, dalam *As-Sunnah* (495), Al-Bukhari, dalam *Ash-Shalah* (1145), dan *Ad-Da'awat* (6321), dan Muslim, dalam, *Shalah Al-Musafirin* (758/169), hadits dari Abu Hurairah RA

bin Sa'd dari Muhammad bin Ziyad menunjukkan bahwa proses turunnya Allah SWT. beserta para malaikat-Nya itu berlangsung hingga waktu shalat Shubuh. Penyebutan kata *Terbitnya Fajar* karena permulaan waktu naik.

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Yunus bin Ishaq dari ayahnya dari Al-Agharr Abu Muslim, ia mengatakan, "Aku menyaksikan Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri RA, bahwasannya keduanya menyaksikan Rasulullah SAW, bahwasannya beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ عزَّ وجَلَّ يُمْهِلُ حَتَّى إِذَا كَانَ ثُلُثُ اللَّيْل هَبَط إِلَى هَذِهِ السَّمَاءِ ثُمَّ أَمَرَ بِأَبْوَابِ السَّمَاءِ فَفُتِحَتْ ثُمَّ قَالَ : هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأُجِيبَهُ، هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لهُ هَلْ مِنْ مُسْتَغِيثٍ أُغِيثُهُ؟ هَلْ مِن مُضْطَرٍّ أَكْشِفُ عَنْهُ؟ فَلا يَزَالُ ذَلِكَ مَكَانَهُ حَتَّى يَطْلَعَ الْفَجْرُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنَ الدُّنْيَا، ثُمَّ يَصْعَدُ إِلَى السَّمَاءِ؟

"Sesungguhnya Allah menunggu, hingga menjelang sepertiga malam maka Dia turun ke langit ini, kemudian memerintahkan kepada para penjaga pintu langit untuk membuka pintu dan mereka pun membukanya. Lalu Dia berfirman, "Adakah orang yang meminta sehingga Aku memberinya? Adakah orang yang berdoa sehingga Aku mengabulkannya? Adakah orang yang memohon ampun sehingga Aku mengampuninya? Adakah orang yang meminta tolong sehingga Aku menolongnya? Adakah orang yang menderita dan menghamba sehingga Aku melapangkan penderitaannya?" Dan Dia senantiasa berkata demikian di tempat-Nya hingga terbit fajar di setiap malam di dunia kemudian naik ke langit."[48]

Ad-Daruquthni mengatakan, "Yunus bin Ishaq menambahkan redaksi yang baik. Maksudnya, mengemukakan tentang pentingnya posisi dekat imam dalam shalat Shubuh dan mengerjakannya pada waktunya. *Wallahu A'lam.*

~◇~

---

48 HR. Muslim, dalam *Shalah Al-Musafirin* (758/172), Ad-Daruquthni, dalam *An-Nuzul* (73)/55), dan Ibnu Abi Ashim, dalam *As-Sunnah*. Sanad hadits ini dianggap Jayyid oleh Al-Albani.



Bab 5:
Fokus kepada Allah

Usai menunaikan shalat Shubuh, maka hendaknya ia (hamba Allah) memfokuskan seluruh perhatiannya pada dzikir kepada Allah dan menghadirkan seluruh jiwanya dengan bacaan-bacaan dzikir yang dianjurkan untuk dibaca pada pagi hari dan menjadikannya sebagai wirid yang tidak pernah ditinggalkannya. Kemudian boleh baginya menambahkan dzikir-dzikir lainnya atau membaca Al-Qur`an hingga matahari terbit. Ketika matahari telah terbit, maka ia pun mengerjakan dua rakaat Dhuha dan terkadang menambahkan beberapa rakaat lagi. Terkadang juga langsung bangkit tanpa shalat dan pergi seraya menghamba dan meminta kepada Tuhannya agar mampu berjalan dalam keridhaan-Nya selama seharian penuh. Sehingga tiada sesuatu aktifitas pun yang dilakukannya kecuali dalam konteks untuk memperoleh keridhaan-Nya meskipun dengan amal dan perbuatan yang biasa dilakukan; Ia memohon agar amal yang biasa tersebut menjadi ibadah dengan niatnya dan memohon pertolongan untuk mendapatkan keridhaan Nya.

Untuk itu, maka ia mempersiapkan diri untuk menjadi orang pertama melakukannya; menelaah dan mencermati segala gerak dan perilakunya agar dikategorikan sebagai ibadah kepada-Nya. Sehingga amal dan perbuatan yang biasa itu menjadi ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Nya.

Sungguh jauh berbeda antara kondisi seperti ini dengan orang yang apabila dihadapkan pada salah satu perintah Tuhan dan harus melaksanakannya, maka ia mempertanyakan manfaat apa yang dapat dirasakannya dan tujuan yang ingin diperoleh, sehingga ia melaksanakan perintah tersebut karena tujuan tersebut. Sungguh jauh berbeda antara kedua jiwa di

atas. Jiwa yang terakhir ini memposisikan ibadah-ibadah itu hanya rutinitas, sedangkan jiwa yang pertama menjadikan rutinitas itu sebagai ibadah.

Ketika waktu Zhuhur datang, maka ia segera melaksanakannya dengan sebaik mungkin, berupaya memenuhi kehendak Dzat sembahannya dengan penuh keikhlasan layaknya ketulusan seorang kekasih terhadap pujaan hatinya, yang terkadang memintanya melakukan sesuatu demi dirinya. Ia akan senantiasa berupaya memenuhi permintaan tersebut dengan sekuat tenaga, dan bahkan mengerahkan segenap kemampuannya untuk memperoleh hasil yang paling memuaskan pujaannya itu dan paling sempurna. Dengan usaha dan pencapaian maksimal ini, maka ia berharap agar berkesan pada diri pujaan hatinya sehingga berhak memperoleh cinta dan pujiannya.

Tidakkah seorang hamba merasa malu terhadap Tuhan, majikan, dan sembahannya jika tidak mampu menampilkan pengabdian dan pengorbanan sesempurna mungkin sebagaimana ilustrasi di atas, sedangkan Dia melihat bagaimana orang-orang yang jatuh cinta itu sibuk untuk memperoleh pengakuan pujaan hati mereka; Bagaimana mereka bersungguh-sungguh memperoleh dan mempersembahkannya sesempurna mungkin, dan bahkan Dia mempersaksikan bagaimana diri-Nya memberikan contoh yang demikian itu kepada makhluk-Nya. Maka hendaklah seorang hamba bersikap sedemikian ini kepada Tuhannya. Barangsiapa yang bersikap jujur pada dirinya dan mengenali sejauhmana amal dan perbuatannya, maka hendaklah ia merasa malu kepada Allah SWT. jika harus menghadap kepada Nya dengan amalnya yang demikian itu. Padahal Dia mengetahui jati dirinya bahwa apabila ia melakukan sesuatu bagi kekasihnya, maka dengan penuh keikhlasan dan tiada sesuatu pun yang dianggapnya baik untuk kekasihnya itu kecuali ia akan melakukannya untuknya.

Kesimpulannya: Inilah semua sikap dan perilaku hamba yang miskin ini kepada Tuhannya; yang menyadari tidak akan mampu memenuhi hak-hak Allah SWT. atas dirinya. Sehingga ia pun memohon kepada Allah SWT. setiap kali mengerjakan sesuatu. Sebab Rasulullah SAW. sendiri membaca Istighfar tiga kali setiap usai salam.[49]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,



49 HR. Muslim, dalam *Al-Masajid* (591/135), Ibnu Majah, dalam *Al-Muqaddimah* (928), Ad-Darimi, dalam *Ash-Shalah* (1348), Ahmad, dalam *Al-Musnad* (5/275 dan 279), dan semuanya dari Tsauban.

"Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar." **(Adz-Dzariyat: 18)**

Al-Hasan mengatakan, "Mereka terus-menerus mengerjakan shalat hingga waktu sahur dan kemudian duduk memohon ampun kepada Tuhan."

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Al-Baqarah: 199)**

Allah SWT. memerintahkan beristighfar pada waktu wukuf di Arafah dan di Muzdalifah, dan menganjurkan kepada orang yang berwudhu untuk berdoa seusai wudhu, "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci."[50]

Inilah pertaubatan setelah berwudhu, setelah haji, setelah shalat, setelah shalat malam, dan lainnya. Orang yang menempati kedudukan ini selalu bertaubat dan beristighfar sebagaimana dikemukakan di atas dengan jelas. Ia akan senantiasa beristighfar dan bertaubat. Setiap kali ketaatannya bertambah, maka saat itu juga taubat dan istighfarnya semakin banyak.

~◇~

50 HR. At-Tirmidzi, dalam *Ath-Thaharah* (55), hadits Umar, dan ia mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat kekeliruan dan hadits ini tidak *Shahih*." Hadits ini juga diriwayatkan Ath-Thabrani, dalam *Al-Ausath* (4895), Al-Haitsami, dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/239), dan ia mengatakan, "Musawwir bin Mauri dan aku tidak mendapatkannya dalam biografinya. Dalam sanadnya juga terdapat perawi bernama Ahmad bin Suhail Al-Warraq yang disebutkan Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqqat*...", dan Ibnu As-Sunni, dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (32), hadits dari Tsauban.



Bab 6:

Menyempurnakan Ibadah Kepada Allah Swt

Intisari dari semua itu dapat diperoleh dengan menyempurnakan ibadah kepada Allah SWT. baik secara zhahir maupun bathin. Dengan kenyataan ini, maka seluruh gerakan fisik dan psikologisnya berada dalam frame cinta kepada Allah. Kesempurnaan ibadah seorang hamba adalah terjadinya kesesuaian antara ibadah yang dilakukan dengan kehendak Allah: Mencintai semua yang dicintai-Nya dan berusaha mengerjakannya, dan membenci semua yang dibenci-Nya dan berusaha menjauhkan diri darinya. Sikap dan perilaku semacam ini hanya bisa dilakukan oleh jiwa yang tenang, dan bukan jiwa yang senantiasa mendorong terjadinya kejahatan dan kedurhakaan. Ini merupakan kesempurnaan dari segi kehendak dan perbuatan.

Adapun dari segi ilmu pengetahuan, maka hendaklah pandangan mata dan mata hatinya senantiasa terbuka untuk mengenali nama-nama dan sifat-Nya, serta perbuatan-perbuatanNya. Pengenalan tersebut haruslah sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. dan tidak bertentangan dengannya. Sebab jika pertentangan itu terjadi, maka terjadilah penyimpangan. Dengan sistem kontrol seperti ini, maka ia selalu berdiri di atas garis-garis dan aturan ibadah secara khusus sesuai dengan pengertian setiap nama dan sifat-sifat tersebut.

Inilah ibadah orang-orang yang berpengetahuan dan cerdas, dimana mereka adalah orang terbaik pengetahuannya. Orang yang beribadah dengan cara seperti ini adalah orang-orang yang cerdas dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, cara yang mudah, dekat, dan mampu

mengantarkannya sampai tujuan. Ini adalah jalan yang aman untuk dilalui, akan tetapi banyak orang yang melupakannya.

Akan tetapi yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah pengetahuan yang kokoh dan mendalam sehingga mampu menjawab semua kebathilan yang bertentangan dengannya meskipun banyak yang mencemoohnya. Mayoritas masyarakat dewasa ini hanya melakukan ritual ibadah yang mereka terima dari guru-guru mereka dengan kepercayaan penuh tanpa mengkritisinya sehingga pada akhirnya menjadi penghalang bagi mereka.

Orang yang mata hati dan keimanannya dibukakan oleh Allah hingga mampu menembus penghalang tersebut sehingga memahami ajaran agamanya sesuai dengan wahyu, naluri dan akal yang sehat, maka ia telah mendapatkan kebaikan yang melimpah. Tiada lagi yang ditakutkan kecuali lemahnya semangat. Apabila keterbukaan tersebut disertai dengan semangat membara, maka itulah orang yang benar-benar berlomba dengan kebaikan dan menjadi orang yang langka pada masanya. Tiada lagi yang dapat mengejarnya dan tiada pula yang dapat menggoyahkannya.

Sungguh jauh berbeda antara orang yang sikap dan perilakunya serta wirid atau ibadahnya bersumber dari nama-nama dan sifat-sifatNya dengan orang yang sikap dan perilaku serta ibadah yang dilakukannya bersumber dari bentuk-bentuk dan istilah yang mereka ciptakan atau hanya sekedar mengikuti *Dzauq* (cita rasa/naluri) dan emosionalnya. Apabila salah seorang dari mereka merasa nyaman atau menganggap baik terhadap sesuatu, maka mengatakan, "Inilah kebenaran."

Dengan demikian, dapat saya katakan bahwa berjalan kepada Allah melalui nama-nama dan sifat-sifatNya merupakan cara yang mengagumkan dan mampu membuka keajaiban hingga mengantarkan pelakunya pada kebahagiaan, seraya berbaring di atas tempat tidurnya tanpa harus bersusah payah dan tidak pula beranjak dari tempatnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ ﴿٨٨﴾

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan." **(An-Naml: 88)**

Tidaklah mengherankan jika seseorang berjalan siang dan malam tanpa harus beranjak dari tempatnya karena kekayaannya. Akan tetapi yang mengherankan adalah orang yang berdiam diri tanpa diketahui rekam jejaknya padahal ia telah menempuh beberapa fase perjalanannya dan mele

wati berbagai rintangan, heran terhadap orang yang dikuasai hawa nafsunya dan bergulat dengannya dimana ia harus membawanya dan berjalan dalam pergulatan; Saling berontak dan melawan. Orang yang berkarakter seperti ini harus berjuang keras melawan nafsunya.

Heran terhadap orang yang mampu melawan dan menguasai hawa nafsunya, sehingga ia dapat mengendalikannya sesuka hatinya dan kemana pun ia berada, tidak melawan dan tidak pula melarikan diri darinya. Bahkan nafsu ini akan selalu mengikuti dirinya bagaikan seorang tawanan yang lemah yang berada dalam genggaman rajanya, bagaikan binatang yang berada di bawah kendali kusirnya dan penunggangnya; yang harus mengikutinya kemana dikehendakinya. Apabila ia memacunya dengan keras maka ia pun harus berlari kencang dan jika melepaskannya maka ia pun berlari tanpa ada yang mencegahnya. Dengan karakter seperti ini, maka ia dapat berjalan dengannya dengan duduk di atas punggungnya. Dan bukan seperti orang yang turun darinya dan lebih senang membawanya dengan memegangi kendalinya. Sungguh berbedalah antara musafir yang satu dengan yang lain. Perhatikanlah perumpamaan ini karena sesuai dengan kondisi mereka yang berjalan menempuh fase-fase perjalanan hidupnya menuju Tuhan mereka. Allah SWT. melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.





Bab 7:

Jiwa Ragaku Hanya Kupersembahkan kepada-Mu

Di antara karakter mereka ini (golongan yang didekatkan kepada Allah SWT) merasakan ketakutan luar biasa pada dirinya jika berbuat sesuatu dan menentukan pilihan yang bertentangan dengan kehendak-Nya, bahkan mereka ini bertekad menyerahkan semua urusannya kepada-Nya. Sehingga tiada benturan antara tindakan dan pilihan mereka dengan sikap dan pilihan-Nya. Karena mereka meyakini bahwasannya Allah SWT. adalah Dzat Yang Maha Memaksa dan menguasai seluruh urusan makhluk-Nya. Mereka juga mengakui bahwasannya Dia adalah Dzat Yang Maha Bijaksana dalam segala tindakan yang dilakukan-Nya; Semua kebijakan dan tindakan-Nya itu tidaklah keluar dari frame hikmah, kepentingan, dan rahmat-Nya. Sehingga mereka tidak pernah sedikit pun berani menyertakan dirinya bersama-Nya dalam mengurus milik-Nya dan mengatur hamba-hambaNya, dengan mengatakan, "Jika begini tentulah begini." Tidak pula dengan *Asa* atau *La'alla* (barangkali), dan juga tidak dengan *Lait* (seandainya). Melainkan Tuhan mereka lah yang Maha Agung lagi Maha Mulia, tiada yang dapat menentang-Nya, menyalahkan pengurusan-Nya, atau mengharapkan selain-Nya.

Orang-orang yang berpredikat semacam ini tentulah lebih mengenal-Nya dan memahami nama-nama dan sifat-Nya daripada harus melontarkan kecaman dan kritikan dalam pengeurusan-Nya atau menuduh-Nya telah lalai dan menciderai hikmah dan keadilan-Nya. Dia lah Allah yang menciptakan segala sesuatu dan mengurusnya, menciptakan dengan sistematika yang detail dan teliti, memperlihatkan hikmah-Nya di dalamnya, yang ke-

semuanya itu tidak keluar dari bingkai akal manusia dan manfaat-manfaat yang dapat mereka rasakan.

Salah seorang ulama klasik mengatakan, "Kalaulah aku meminjamkan tubuhku, maka tentulah lebih aku cintai dibandingkan aku harus mengatakan sesuatu yang telah ditetapkan Allah, "Alangkah baiknya kalau Dia memutuskan demikian." Dan yang lain mengatakan, "Aku melakukan suatu dosa yang membuatku menangis hingga tiga puluh tahun lamanya." Orang ini sungguh-sungguh dalam beribadah. Kemudian salah seorang sahabatnya bertanya, "Dosa apa yang telah kamu perbuat?" Ia menjawab, "Suatu saat aku mengatakan, "Alangkah baiknya apabila itu tidak terjadi."

Sebagian ahli makrifat menyatakan bahwa mencela kelemahan makhluk dan menganggapnya kurang sempurna sama halnya mencela Penciptanya. Sebab sesuatu yang dicelanya itu adalah ciptaan dan bagian dari hikmah-Nya. Allah SWT. paling sempurna dalam menciptakan segala sesuatu dan paling teliti. Dia lah hakim yang paling bijaksana dan Pencipta yang paling baik. Semua ciptaan-Nya mengandung hikmah yang mendalam dan segala ciptaan-Nya tercipta dengan keteraturan sistematis dan ketelitian yang tinggi.

Apabila seseorang mencela ciptaan orang lain dan meremehkannya, maka hal itu sama artinya mencela penciptanya. Sehingga orang yang mencela ciptaan Tuhan tanpa izin-Nya, maka sama artinya mencela Penciptanya. Karena hal itu memanglah diciptakan sedemikian rupa karena adanya hikmah yang ingin diperlihatkan Nya. Sebab sesuatu yang diciptakan itu bersifat terpaksa dan tidak mempunyai pilihan dan tidak dapat menciptakan dirinya sendiri.

Orang yang ahli makrifat tidak mencela kecuali perkara yang dicela Allah dan tidak menghina kecuali perkara yang dihinakan Allah. Apabila mulut dan hatinya mencela sesuatu yang tidak dicela Allah atau menghina sesuatu yang tidak dihinakan Allah, maka ia pun bersegera bertaubat kepada Allah, sebagaimana taubatnya orang yang berdosa besar atas kesalahan yang dilakukannya. Ahli makrifat ini merasa malu jika dalam rumah-Nya, ia mencela barang-barang dan perabotan yang ada di dalamnya.

Dalam hal ini, ia memposisikan dirinya sebagai orang yang bertamu di rumah seorang raja dan melihat berbagai peralatan dan perkakas yang ada di dalamnya dengan posisi dan susunan tertentu. Lalu ia menghampirinya dan mencelanya dengan mengatakan, "Kalau ini ditaruh sini, maka tentulah lebih baik. Kalau barang ini di tempatkan di sini, maka tentulah lebih indah."

Lalu ia menyaksikan sang raja sedang memimpin rapat untuk mengangkat dan memberhentikan para pengawalnya atau memberi imbalan dan sangksi kepada mereka, lalu ia mengatakan, "Kalaulah orang ini ditempatkan di sini, maka tentulah lebih tepat. Kalau lah orang ini diberhentikan dari jabatannya ini, maka tentulah lebih serasi. Kalau ini dipenuhi, kalau ini tidak dibutuhkan," dan sebagainya. Lalu bagaimana kemarahan sang raja terhadap orang yang menentangnya ini dan bagainmana ia harus dikeluarkan dari hadapannya?

Begitu juga apabila ia bertemu di rumah temannya lalu tuan rumah menyajikan hidangan kepadanya lalu ia mencela dan mencemoohnya, maka apakah sikap seperti itu tidak merendahkan orang yang menyajikannya?

Sayyidah Aisyah RA mengatakan, "Rasulullah tidak pernah sekali pun mencela makanan. Apabila bernafsu, maka beliau memakannya dan jika tidak maka beliau meninggalkannya."[51]

Maksudnya, orang-orang yang sudah mencapai makrifat ini tidak memperdulikan pengurusan Allah dan pilihan-Nya terhadap makhluk-Nya, melainkan berupaya memenuhi hak-hak Allah atas diri mereka. Semua pengaturan dan apa yang terjadi mereka serahkan semua kepada Allah, Yang Berbuat sesuai dengan kehendak-Nya.

Barangkali Anda bertanya-tanya, "Lalu siapa yang dapat menentang atau memprotes pengurusan Allah terhadap makhluk-Nya?

Jawabnya: Lihatlah pada dirimu sendiri dengan segala kelemahan dan kekurangannya, serta ketidak tahuannya, bagaimana ia berupaya menentang kehendak-Nya? Protes orang yang lemah dan tidak mengetahui sesuatu pun kalau pun terjadi, maka tentulah sesuatu yang menakjubkan. Maha Suci Allah yang merendahkan, menghinakan, tidak memberinya pengetahuan, dan memperlihatkan beberapa pelajaran kepada dirinya, jika ia mempunyai mata hati: Mengapa ia (jiwa) lemah, terbelenggu kehendaknya, menjadi budak yang dikuasai, yang dikendalikan dan diperjual-belikan, dan tidak memiliki sesuatu pun, lalu meskipun demikian tetap menentang Rububiyah Allah, hikmah, dan pengurusan-Nya, tidak ridha dengan apa yang dilimpahkan Allah kepadanya, tidak mau tunduk pada qadha' dan qadar-Nya. Padahal ia adalah seorang hamba yang lemah, miskin, dan membutuhkan Rububiyah Allah, orang yang fakir dan miskin dengan semua kriterianya akan tetapi merasa kaya, bodoh dan tidak mengenal apa-apa akan tetapi

51 HR. Al-Bukhari, dalam *Al-Ath'imah* (5409), Muslim, dalam *Al-Asyribah* (2064/187), hadits dari Abu Hurairah RA.

merasa pandai dan baik. Sungguh ia adalah orang yang paling tidak mengenal diri dan Tuhannya, tidak memenuhi hak-hakNya, dan sangat kehilangan keberuntungannya dan menyia-nyiakannya.

Apabila kesadarannya kembali, maka tentulah ia mampu melihat ubun-ubunnya (nasib) dan juga semua makhluk-Nya berada dalam kekuasaan-Nya; merendahkan dan mengangkat derajatnya sekehendak-Nya, hati dan jiwa mereka berada dalam genggaman-Nya dan Maha Kuasa untuk membolak-balikkannya sesuai dengan kehendak-Nya, menyelewengkan dan meluruskannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Apabila kesadarannya kembali, maka semua itu nampak dalam jiwanya dan semua yang terjadi pada dirinya berada dalam kehendak dan keinginan, serta pilihan-Nya, tentulah ia mengetahui bahwasannya pengurusan dan penyerahan semua itu kepada hamba-Nya merupakan kebodohannya terhadap dirinya dan tidak mengenal Tuhannya sehingga menafikan sifat Allah yang Maha Mengetahui dan menganggap-Nya tidak mengenal jiwanya. Dengan kesadarannya ini, maka akan terhapus semua kehendak, keinginan, dan ikut campurnya pada kekuasaan-Nya seraya menyerahkan segala sesuatu kepada Dzat Yang Menguasai hati dan nasib makhluk-Nya.

Dengan sikap semacam ini, maka ia telah memposisikan dirinya sebagai hamba Tuhannya, yang harus berada dalam frame qadha` dan qadarn-Nya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk mengabdikan dirinya kepadanya. Sebab semua waktu dan usianya berada dalam kekuasaan Dzat Yang Menciptakan waktu dan pengaturannya. Dalam hal ini, ia memposisikan dirinya bagaikan jenazah dalam liang kuburnya yang hanya bisa menunggu apa yang akan dilakukan terhadapnya, menyerahkan semuanya kepada Allah tanpa menyelipkan kehendak dan keinginan pribadinya sekecil apapun di dalamnya.

Inilah yang dirasakan salah seorang dari mereka atas sikap dan kebijakan Allah, hikmah, dan ketetapan-Nya dalam alam raya ini: Apabila perintah Allah datang, maka kehendak, pilihan, kesungguhan, usaha, dan segenap pikiran dan daya-upayanya pun dikerahkan untuk melaksanakan perintah tersebut. Karena Dia lah Allah Dzat Yang Maha Kuat, Maha Hidup, berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, melihat sejauhmana pengabdian hamba-Nya dalam perintah-Nya, mengetahui yang zhahir dan yang dirahasiakan. Ia berusaha memaksimalkan potensi yang dimilikinya menjadi aksi nyata. Meskipun demikian, ia tetap memohon pertolongan kepada Tuhannya, memohon daya dan kekuatan dari-Nya seraya menyadari kelemahan dan ketidakmampuannya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." **(Al-Fatihah: 5)**

Hatinya selalu menunggu-nunggu ketetapan Allah yang senantiasa menggerakkannya, memohon pertolongan kepada-Nya agar berjalan dalam keridhaan-Nya, matanya senantiasa mencermati perintah-perintahNya yang harus dilaksanakannya agar ia dapat menunaikannya dengan lebih sempurna. Apabila qada` dan qadar yang telah ditentukan-Nya datang dan tidak sesuai dengan keinginannya, maka ia pun menerimanya dengan ikhlas sebagai konsekwensi dari pengabdiannya kepada-Nya.

Dalam hal ini, mereka terbagi dalam tiga tingkatan:

Pertama: Ridha dengan apa yang diterimanya dan berusaha untuk lebih mencintai-Nya dan selalu merindukan-Nya. Sikap semacam ini tumbuh dalam diri mereka karena menyaksikan kelembutan, kemuliaan, dan kebaikan-Nya baik di dunia maupun diakhirat, dan kesaksian mereka atas hikmah-Nya dan keberadaan ketetapan Allah SWT. yang semacam itu terhadap mereka merupakan faktor-faktor yang mendorong mereka untuk menjadi lebih baik dan merindukan cinta dan keridhaan-Nya. Mereka ini juga mempunyai kesaksian lain, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, yaitu tersingkapnya rahasia oleh Allah SWT. pada hamba Nya, yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu dan amalnya (untuk mendapatkannya).

Kedua: Rasa syukur yang dipanjatkannya atas ketetapan itu layaknya rasa syukurnya atas nikmat-Nya. Tingkatan ini lebih tinggi dari sekedar ridha, yang kemudian meningkat ke tingkat ini. kedua tingkatan ini dapat disandang orang yang memiliki karakter seperti ini.

Ketiga: Bagi orang-orang yang moderat, yaitu kesabaran, yang apabila terjadi bencana padanya maka dapat mengurangi kadar keimanannya dan bahkan hilang karena menggerutu dan marah. Dan bahkan tidak jarang berputus asa dari rahmat-Nya dan berkeluh kesah yang tidak memberi manfaat apapun kecuali kehilangan pahala dan dilipatgandakannya musibah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesabaran merupakan tingkatan pertama keimanan dan paling rendah. Sebab orang yang ridha dan bersyukur, tidak pernah kehilangan kesabaran. Bahkan kesabaran itu senantiasa menitis pada dirinya sehingga ia bisa ridha dan bersyukur karenanya. Keridhaan dan kesabaran itu tidak akan terwujud tanpa adanya kesabaran. Begitu juga dengan setiap tahapan dengan tahapan di atasnya,

seperti tawakkal dengan ridha, rasa takut dan penuh harap dengan cinta. Tingkatan pertama tidak akan hilang dengan kemajuan yang diperoleh menuju tingkatan yang lebih tinggi berikutnya. Kalaulah tidak ada, maka tentulah bertentangan dengannya. Jika hal ini terjadi, maka sama artinya kembali pada karakter awal dan sifat-sifat kejiwaan yang buruk.





Bab 8:

Siapa Sebenarnya yang Berkehendak, Tuhan atau Manusia?

Berikut ini kami kemukakan beberapa perumpamaan;

Perumpamaan pertama: *Al-Iradah*, yang berarti kehendak. Allah SWT. menjadikan kehendak ini sebagai bagian dari faktor keterpilihan hamba-hambaNya dan Dia memerintahkan kepada para utusan-Nya untuk berinteraksi dengan orang orang yang mempunyai kehendak.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ﴿٢٨﴾

"Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya." **(Al-Kahfi: 28)**

Dalam ayat lain, Allah SWT. berfirman,

وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾

"Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi (Dia memberikan itu semata-mata) Karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi." **(Al-Lail: 19-20)**

Dalam mengisahkan para wali-Nya, Allah SWT. berfirman,



"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah." **(Al-Insan: 9)**

Huruf *Lam* dalam kata *Liwajhillah* adalah *Li At-Ta'lil* yang berarti alasan bagi tercapainya tujuan yang dikehendaki. Redaksi semacam ini sangatlah banyak dalam Al-Qur`an.

Ada ulama yang mengatakan, "Kehendak adalah hiasan bagi kaum awam, yaitu memurnikan tujuan, membulatkan niat, dan bersungguh-sungguh dalam mengupayakannya. Sedangkan bagi kaum khas berbeda dengan pengertian tersebut. Sebab kehendak bagi golongan ini adalah dikembalikan kepada jiwanya. Dengan alasan bahwa kehendak seorang hamba merupakan keberuntungannya, dan merupakan puncak tujuannya. Kehendak ini bisa dikategorikan sebagai kehendak apabila berkesesuaian dengan kehendak Tuhan dan bukan kehendaknya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,



"*Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya.*" **(Yunus: 107)**

Ayat ini memberikan pengertian bahwasannya yang dimaksud dengan kehendak adalah kehendak yang sebagaimana dikehendaki-Nya, dan pilihan adalah pilihan-Nya. Sebab tidak ada kehendak apapun dari seorang hamba di hadapan majikannya.

Dalam sebuah bait syair dikatakan,

Aku ingin menjalin hubungan dengannya akan tetapi ia mengusirku
Sehingga aku pun meninggalkan keinginanku dan mengikuti keinginannya.

Dalam hal ini, Abu Yazid mengatakan, "Pada suatu ketika aku ditanya seseorang, "Apa yang kamu inginkan?" Aku menjawab, "Aku ingin untuk tidak ingin. Karena aku adalah orang yang diinginkan dan kamu adalah orang yang menginginkan."

Dari keterangan ini dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan awam dalam perkataan mereka bukan masyarakat umum yang tidak mengerti, melainkan orang orang yang beribadah secara umum selain orang orang yang mencapai tingkatan khusus yang sampai pada tingkatan *Fana`*. Jika hal ini telah diketahui dengan baik, maka pembahasan kami tentang kehendak dapat ditelusuri melalui beberapa sisi:

Pertama: Kehendak merupakan kendaraan ibadah dan pondasi utamanya, dimana suatu bangunan tidak akan berdiri tanpanya. Karena ti-

dak dianggap beribadah orang yang tidak mempunyai kehendak. Bahkan makhluk yang paling sempurna adalah yang paling baik ibadahnya, paling benar sikap dan perilakunya, paling lurus pengetahuannya, dan paling sempurna kehendaknya. Lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa kehendak adalah hiasan kaum awam atau tingkatan kaum awam?

Kedua: Dari sisi ini, maka *mahabbah* atau cinta merupakan bagian dari tingkatan kaum awam dan merupakan efek. Dengan alasan bahwa *mahabbah* merupakan keinginan penuh terhadap sesuatu yang dicintai. Eksistensi *mahabbah* tanpa kehendak bagaikan eksistensi kemanusiaan tanpa eksistensi sifat kebinatangan atau seperti halnya eksistensi tingkatan kebaikan tanpa adanya keimanan dan kedamaian. Apabila kehendak dikategorikan sebagai efek yang masuk dalam tingkatan kaum awam, maka *mahabbah* juga demikian.

Apabila ada seseorang yang mengatakan, "*Mahabbah* yang tanpa *Illah* atau sebab adalah cinta yang tidak disertai dengan kehendak dan peleburan cinta itu dalam kehendak kekasihnya."

Maka jawabnya, "Inilah pengertian kehendak yang sebenarnya, yaitu apabila sesuatu yang dikehendakinya itu adalah kehendak kekasihnya. Apabila tidak berkesesuaian dengan yang dikehendaki kekasihnya, maka tidak ada kesamaan kehendak. Sedangkan *mahabbah* adalah kesesuaian kehendak orang yang dicintainya, sehingga masalah ini seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya bahwasannya akibat dari kehendak tersebut berhubungan dengan keberuntungan orang yang menghendaki dan bukan kekasihnya. Apabila kehendaknya berkesesuaian dengan kehendak kekasihnya, maka kehendak tersebut tidak termasuk tingkatan awam dan bukan efek. Melainkan merupakan tingkatan tertinggi golongan khusus dan tujuan akhir pencarian mereka, serta tidak ada kehendak apapun dibalik semua itu. Kehendaknya melebur pada kehendak kekasihnya.

Inilah yang dimaksud dengan tingkatan *Al-Fana`* atau peleburan oleh para ahli ibadah dan menjadi tujuan utama, sedangkan menurut *Ahl Al-Kamal* atau golongan khusus merupakan kekurangan, perubahan cinta, merusak sisi ibadah, peleburan keberuntungan kekasih untuk menyaksikan pujaan hatinya, dan hilangnya hak pujaan hati dan kehendaknya. Dengan begitu, maka ia berdiri bersamaan dengan keberuntungannya akan tetapi melarikan diri dari hak kekasih hatinya dan yang dikehendakinya.

Tidakkah kenyataan ini bagaikan dua orang lelaki mengaku mencintai rajanya. Lalu keduanya menghadap kepada raja dan berdiri di hadapannya. Melihat kehadiran kedua orang tersebut, maka sang raja bertanya, "Angin

apa yang membawa kalian berdua kemari?" Lelaki pertama menjawab, "Aku ingin tidak menginginkan sesuatu pun. Aku melebur keinginanku dan menjadi orang yang diinginkan, dan Anda berhak memperlakukanku sekehendak Anda." Lelaki kedua menjawab, "Aku ingin menghabiskan nafas dan jiwaku dalam cinta dan keridhaan-Mu, melaksanakan perintah-perintah-Mu, dan bersungguh-sungguh mentaati-Mu. Aku akan menghadap kemanapun Engkau menghadapkanku, dan melaksanakan perintah yang Engkau berikan kepadaku. Inilah keinginanku."

Kepada lelaki kedua, sang raja mengatakan, "Aku menginginkanmu melakukan seperti yang dilakukan ini. karena aku akan mengirim kalian dalam mewakili tugas-tugasku."

Lelaki kedua mengatakan, "Tiada pilihan bagiku kecuali mengikuti keridhaan-Mu dan melaksanakan perintah-perintahMu."

Lelaki pertama mengatakan, "Aku tidak menginginkan apapun kecuali menyaksikan-Mu, memandang-Mu, dan melebur dalam diri-Mu."

Apakah kedua orang ini sama dan mempunyai kedudukan yang sama dalam pandangan sang raja?

Kalaulah mereka mencermatinya secara teliti, maka tentu akan mengetahui bahwa lelaki pertama yang meleburkan dirinya dalam keinginan raja adalah orang yang mencari keberuntungan dan berdiri bersama-Nya. Sedangkan lelaki kedua meskipun tidak menyimpang dari keberuntungan tersebut, akan tetapi keberuntungannya itu karena kehendak kekasihnya pada dirinya dan bukan kesesuaian kehendaknya dengan kehendak kekasihnya.

Kedua masalah ini sangatlah berbeda layaknya perbedaan langit dan bumi. Yang perlu diteladani adalah orang yang memiliki keberuntungan karena terjadinya kesesuaian kehendaknya dengan kehendak kekasihnya dibandingkan orang yang mempunyai keberuntungan karena kehendak kekasihnya pada dirinya.

Bahkan peleburan yang sempurna adalah menghilangkan semua kehendak selain kehendak-Nya, mencintai orang yang dicintai-Nya, mengharap kepada-Nya dan tidak kepada selain-Nya, merasa takut kepada-Nya dan tidak kepada selain-Nya, bertawakkal kepada-Nya dan tidak bertawakkal kepada selain-Nya dan bukan merelakan keberuntunganmu dari-Nya karena mengikuti kehendak-Nya atas dirimu. Kedua kalimat ini nampak mirip dan serupa, dan tiada yang dapat memahami perbedaan antara keduanya kecuali orang yang dibukakan hatinya oleh Allah SWT. untuk dapat membedakannya.

Ketiga: Kehendak bisa jadi berkurang atau lemah karena berkurangnya sesuatu yang dikehendaki. Apabila sesuatu yang dikehendaki itu mulia dan terhormat, maka kehendaknya juga mulia dan terhormat. Disamping itu, apabila mediatornya merupakan yang paling baik dan bermanfaat, maka begitu juga dengan kehendaknya. Dengan begitu, maka kehendaknya tidak menyimpang dari tujuan yang mulia dan tidak pula keluar dari mediator terbaik baginya, lebih dekat, dan lebih bermanfaat. Lalu sebab apakah yang terdapat dalam kehendak ini dan adakah sesuatu yang lebih mulia daripadanya bagi golongan khusus?

Keempat: Kekurangan dari sesuatu, dapat dilihat dari dua sudut: Salah satunya: Sesuatu itu menimbulkan kerusakan. Kedua: Sesuatu itu memberikan manfaat positif akan tetapi masih kalah dengan yang lebih sempurna darinya. Kedua kemungkinan ini tidak terdapat dalam kehendak. Lalu bagaimana dikatakan bahwa kehendak adalah efek negatif? Apabila ada seseorang yang mengatakan, "Ketika kehendak itu disandarkan pada jiwa, terpisah-pisah, dan berkaitan dengan keberuntungan orang yang menghendaki, maka kehendak tersebut negatif." Jawabnya, "Pendapat ini bersumber dari asumsi yang keliru."

Jawabnya adalah point kelima: Yaitu dengan mengatakan, "Perkataan, "Kehendak adalah sesuatu yang terpisah-pisah." Maka jika yang kalian maksudkan dengan terpisah-pisah ini adalah kesaksian orang yang menghendaki pada kehendaknya, yang dikehendakinya, ibadahnya, yang disembahnya, pendukungnya, dan yang dicintainya, lalu mengapa kalian mengatakan bahwasannya keterpisahan ini adalah kekurangan? Tidakkah ini bisa dikatakan sebagai kesempurnaan itu sendiri. Bukankah ibadah itu tidak bisa dilakukan dengan sempurna tanpa ini (sifat kurang)? Karena orang yang memberikan kesaksian dengan meningkatkan ibadahnya hingga tenggelam di dalamnya di hadapan sembahannya, maka ia adalah hamba yang dicintai. Sebaliknya, orang yang bersaksi bahwa Allah SWT. berhak disembah dan larut di dalamnya tanpa mendukungnya dengan ibadahnya serta melaksanakan perintah-Nya secara riil, maka ini merupakan ibadah yang kurang dan kesaksian yang lemah. Tidakkah kesempurnaan itu kesaksian bahwa Allah lah yang berhak disembah dan diperkuat dengan ibadah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ibadah merupakan hak-Nya, kehendak-Nya, dan yang dicintai-Nya dari hamba-Nya.

Apakah bisa dikatakan bahwa kesaksian seorang hamba mengenai hak kekasihnya dan kehendak-Nya terhadapnya dan ia mematuhi semua perintah dan keinginan-Nya dikatakan kelemahan atau kekurangan, sedangkan

tenggelam dalam kesaksian mengenai hak Allah akan tetapi berpaling dari perintah dan ibadah yang harus dijalankan sebagai suatu kesempurnaan? Tidakkah pernyataan ini memutar-balikkan kebenaran?

Tujuan yang ingin dicapai Allah SWT. dalam tingkatan ini adalah seorang hamba mau meminta maaf atas kelalaiannya untuk mengakui ini dan itu, yang mungkin disebabkan kelemahan pemahamannya atau pun tanda-tanda yang diberikannya, serta tidak mampu memahami suatu kemungkinan lain darinya. Bisa jadi ini merupakan kesempurnaan yang diinginakan dan yang lain adalah kekurangan. Padahal tidaklah demikian.

Lalu dimanakah kedudukan orang yang mengakui menyembah Allah dan mendapatkan keutmaan-Nya serta pertolongan-Nya sehingga menjadikannya tempat dan sarana, yang meskipun demikian ia senantiasa menjaga Dzat yang disembahnya itu tetap menitis dalam hati dan mengakui-Nya seraya menghilangkan kesaksiannya kepada selain-Nya dalam ibadahnya?

Cermatilah sikap dan perilaku makhluk paling sempurna dan paling besar cintanya kepada Allah, bagaimana beliau menyatukan kedua kesaksian tersebut: Hingga beliau tetap memperhatikan kondisi umatnya disamping memperkuat ibadahnya sebagai bukti kecintaannya kepada Tuhannya. Dalam kedudukannya itu, Rasulullah SAW. memperhatikan urusan mereka di hadapan Tuhannya. Inilah kesaksian umatnya mengenai methode dan langkah beliau dalam hal tersebut. Dalam hal ini harus ada pembedaan antara fase-fase ibadah dan menempatkan masing-masing fase sesuai dengan kedudukannya. Allah SWT. menciptakan segala sesuatu dengan ketentuan dan ukurannya.

Apabila yang kalian dengan terpisah-pisah itu adalah perbedaan hati dalam kaitannya dengan keberuntungan-keberuntungannaya dan hawa nafsu, maka kehendak ini tidak membutuhkan semua itu, melainkan me ngumpulkan hati bersama dengan kekasihnya, cinta, dan kehendaknya. Keterpisahan dan pembedaan semacam ini merupakan kekekalan itu sendiri, kemurniaan ibadah, dan kesempurnaan itu sendiri. Sedangkan selainnya hanyalah keberuntungan seorang hamba dan bukan hak kekasihnya.

Keenam: pendapatnya, "Kehendak adalah kembali kepada jiwa dan bahwasannya kehendak seorang hamba merupakan keberuntungannya." Ini merupakan pernyataan yang mengandung pengertian global dan memerlukan penjelasan.

Lalu dikatakan, "Apa yang kalian maksudkan, bahwa kehendak itu kembali kepada jiwa?" apakah kembali dari kehendak Tuhan dan kehendak pendukungnya menjadi kehendak jiwa dan keberuntungannya ataukah

dimaksudkan kembalinya kehendak jiwa pada kehendak Tuhannya dan keridhaan-Nya? Jika yang kalian maksudkan adalah pengertian pertama, maka dapat diketahui bahwasannya kehendak ini merupakan efek negatif dan rusak, akan tetapi bukan kehendak yang kalian bicarakan. Apabila yang dimaksudkan itu adalah pengertian kedua, maka itu merupakan kesempurnaan itu sendiri. Yang dikatakan negatif atau kurang adalah jika bertentangan dengannya.

Ketujuh: Mengenai perkataan kalian, "Kehendak ini merupakan keberuntungan seorang hamba," maka kami katakan, "Ya, kehendak merupakan keberuntungan terbesarnya dan paling agung. Apakah seorang hamba mempunyai keberuntungan lebih besar dibandingkan meyakini bahwasannya Allah SWT. adalah Dzat Yang Maha Esa, Tuhannya yang harus disembah, kekasihnya, dan yang dikehendakinya? Inilah keberuntungan yang paling agung dan paling mulia, serta kebahagiaan sejati. Akan tetapi mengapa kalian mengatakan, "Kesibukan seorang hamba dan pemusatan konsentrasinya pada keberuntungan ini adalah kekurangan atau kelemahan-Nya," Apakah di atasnya terdapat kesempurnaan yang lebih tinggi lagi sehingga seorang hamba harus mendapatkannya? Kalau memang demikian, maka dikatakan, "Kalau memang di atasnya terdapat sesuatu yang lebih sempurna darinya, maka berkonsentrasi untuk meraihnya tentu merupakan upaya mendapatkan keberuntungannya dan tentunya juga lemah." Lalu dimanakah kesempurnaan itu?

Apabila kalian mengatakan, "Meninggalkan semua keberuntungan nya," maka jawabnya, "Meninggalkan keberuntungan ini juga merupakan keberuntungannya. Sebab ia tidak akan terlepas dari kehendak sama sekali, melainkan harus tetap memiliki kehendak dan yang dikehendaki. Semua kehendak menurut kalian kembali pada keberuntungan, maka kesibukan apapun untuk mendapatkannya merupakan upaya untuk mendapatkan keberuntungannya. Lalu kapan seorang hamba beribadah dengan ikhlash kepada Tuhannya?

Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam point kedelapan: Orang yang masih hidup pastilah tidak terlepas dari kehendak selama dapat merasakan eksistensinya. Kehendak itu akan hilang daripadanya jika tidak lagi memiliki perasaan karena adanya suatu hambatan. Dengan demikian, maka kehendak merupakan bagian dari kehidupan. Sehingga klaim yang mengatakan bahwa kesempurnaan adalah terbebasnya seseorang dari kehendak, merupakan klaim sesat dan mustahil secara logis dan tidak realistis. Kesempurnaan yang sebenarnya adalah kehendak yang tidak berseberangan

atau berkontradiksi dengan kehendak kekasihnya dan bukan hilangnya kehendak yang berkesesuaian dengan kehendak-Nya."

Kesembilan: Perkataannya, "Kesatuan dan eksistensi adalah sesuatu yang dikehendaki terjadi pada diri seseorang dan bukan yang dikehendaki orang itu..." Jawabnya, "Hal ini terjadi dalam dua macam:

Pertama: Sesuatu yang dikehendaki terjadi pada diri seorang hamba tanpa ada kesempatan baginya untuk menentukan pilihan seperti fakir, kaya, sehat, sakit, hidup, mati, dan lainnya. Dalam konteks ini, maka dapat dikatakan bahwa kesempurnaannya adalah peleburan kehendak hamba di dalamnya dan menerima perkara yang dikehendaki terjadi pada dirinya, tanpa melawannya dengan kehendaknya yang berkonflik dengan kehendak Tuhan terhadapnya.

Hal ini bagaikan kondisi tiga orang, dimana salah satunya mengatakan, "Aku senang mati untuk bertemu dengan Allah." Orang kedua mengatakan, "Aku senang tetap hidup untuk taat dan beribadah kepada-Nya." Sedangkan orang ketiga mengatakan, "Kalian berdua keliru. Akan tetapi aku mencintai sesuatu yang dicintai-Nya dari hal itu: Apabila Dia senang mematikanku maka aku senang dengan kematian itu dan apabila Dia senang menghidupkanku maka aku senang dengan kehidupan itu. Jadi, aku mencintai kehidupan dan kematian yang dicintai-Nya."

Pendapat orang yang ketiga ini lebih sempurna dibandingkan dua rekannya dan merupakan presentasi paling baik tentang sesuatu yang dikehendaki pada diri seorang hamba.

Kedua: Sesuatu yang dikehendaki pada diri seorang hamba yang berupa menjalankan perintah dan pendekatan kepada-Nya. Kesempurnaan dalam tipe ini tidak terjadi kecuali dengan kehendaknya, dan bahwasannya keterpisahan kehendak merupakan kumpulan dari keterpisahan itu dan keterpisahan tersebut adalah perkumpulannya. Inilah kesempurnaan manusia pada tipe ini: Kehendak yang berbeda-beda dan terpisah dalam merespon perintah akan tetapi disatukan dalam konteks perintah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehendak terkumpul dibawah perintah dan terpisah-pisah pada diri seorang hamba. Tidak mungkin pengerjaan sesuatu yang dikehendak yang berbeda-beda dapat dilakukan dengan satu kehendak. Yang ada adalah bahwasannya ada dua jenis kehendak; Salah satunya: Satu kehendak untuk sesuatu yang dikehendaki dan dicintai. Kedua; Kehendak yang terpisah-pisah untuk mendukungnya dan melaksanakan yang diperintahkan-Nya. Meskipun kehendak jenis kedua ini banyak dan bermacam-macam, akan tetapi bersumber pada satu yang dikehendaki

dengan satu kehendak yang komplek. Dan semua perbuatan yang keluar darinya memiliki kehendak-kehendak parsial.

Kesepuluh: Perkataan Abu Yazid, "Aku ingin untuk tidak ingin," merupakan perkataan yang benar-benar kontradiktif, yang memberikan pengertian tidak adanya kehendak. Apabila ia mengatakan, "Aku menginginkan untuk tidak ingin." Maka pengertiannya, "Kamu telah menginginkannya." Jawaban yang lebih baik dari ini adalah jika dikatakan, "Aku menginginkan sesuatu yang diinginkannya dan bukan yang kuinginkan." Jika didalamnya membutuhkan kehendak, maka harus dibedakan antara dua kehendak tersebut: Kehendak untuk meniadakan keinginan dan kehendak yang berkesesuaian dengan yang dikehendaki kekasihnya. *Wallahu A'lam.*

Kesebelas: Ia menafsirkan kehendak dengan memurnikan tujuan, membulatkan niat, dan bersungguh-sungguh dalam mendapatkannya. Ini merupakan kesempurnaan itu sendiri, dimana kehendak ini mencakup kejujuran, keikhlasan, dan melaksanakan perintah dalam konteks ibadah. Lalu kelemahan apa yang terdapat dalam istilah pemurnian niat, yang berarti membersihkannya dari semua gangguan kejiwaan dan karakter dan pembersihannya untuk menyesuaikan diri dengan yang dikehendaki kekasih, bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya dan memperoleh keridhaan-Nya. Membulatkan niat adalah tidak mengenal berhenti dan tidak mengenal kata akhir atau terlambat.

Hal ini merupakan tujuan dari tingkatan para Shiddiqin. Kesungguhan seorang hamba tercermin dalam ketegarannya dalam melaksanakan perintah tersebut. Setiap kali mendekatkan diri kepada-Nya dan tinggi tingkatannya, maka tekadnya semakin kuat dan kejujurannya semakin terasah. Orang yang jujur tidak pernah berhenti dalam mendapatkan sesuatu yang dicarinya dan tidak menunda pencapaian tujuannya, melainkan akan mencari dan mendapatkannya dengan sebaik-baiknya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." **(Al-Hijr: 99)**

Kata *Al-Yaqin* dalam ayat ini berarti kematian, menurut kesepakatan ulama.

Kemudian ayat ini diperkuat dengan penjelasan Rasulullah SAW. dengan perilaku dan ibadah beliau: dengan menghadirkan kehendak dan niat yang agung, serta pencapaian kesempurnaannya di akhir hidupnya. Lalu dimanakah kekurangan dari kehendak ini?

Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah bahwasannya kekurangan dan kelemahan dalam kehendak bersumber dari jiwa dan hawa nafsunya, yang bertujuan mendapatkan keberuntungan orang yang menghendaki dari kekasihnya meskipun sang kekasih menghendakinya akan tetapi selainnya lebih dicintainya daripadanya. Sesuatu yang lebih dicintai itu adalah apabila yang dikehendaki itu adalah hak penuh kekasihnya dan perkara yang diridhainya, meleburkan keberuntungannya dari kekasihnya. Bahkan keberuntungannya dari kekasihnya adalah hak dan yang dikehendakinya.

Inilah kehendak dan cinta yang tidak mengandung penyakit dan tidak pula kekurangan. Kami memohon kepada Allah agar melimpahkan anugerah-Nya kepada kita, mencintai kita, serta menghidupkan kita dengan bernafaskan kehendak dan cinta tersebut sebagaimana Dia memberikan keberuntungan kepada kita dengan mengenalnya. Karena sesunggunya Dia lah Dzat Yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Kedua belas: Setelah itu ia mengatakan, "Kehendak yang benar adalah mencurahkan segenap daya dan upaya serta meninggalkan pilihan, dan berserah diri pada perjalanan taqdir, sehingga ia bagaikan jenazah yang berada di hadapan orang yang memandikannya; Membolak-balikkannya sesukanya." Lalu bagaimana hal ini jika dihadapkan dengan pernyataannya yang lain, "Pengertian itu dalam pandangan golongan khusus merupakan kekurangan atau cela dan keterpisahan. Dan apakah mencurahkan segenap daya dan upaya tidak terjadi kecuali dengan kesempurnaan kehendak? Suatu kehendak dapat dikatakan kurang atau cela dari dua sisi: pertama: kehendak yang bersumber dari pencarian keberuntungan. Kedua: Pilihannya pada sesuatu yang akan dilakukan tanpa bisa memilihnya. Kedua kehendak ini pastilah rusak dan mudah hilang sehingga lemah. Karena kesempurnaan adalah tidak menginginkan adanya pilihan dan sebagai prioritas utamanya, lalu mengikuti ketentuan qadha' dan qadarnya.

Kondisi pertama (kehendak yang bersumber dari pencarian keberuntungan) merupakan kehendak yang hidup dan aktif dan berupaya mendapatkan kepastian-kepastiannya tentang yang dikehendakin kekasihnya. Sedangkan kondisi kedua (pilihannya pada sesuatu yang akan dilakukan tanpa bisa memilihnya) bagaikan jenazah di hadapan orang yang memandikannya yang dapat membolak-balikkannya kapan saja. Penjelasan rinci ini diharapkan mampu menyingkap dan mengungkap rahasia di balik masalah ini sehingga diperoleh perbedaan jelas mengenai gambaran tentang ibadah murni dan keberuntungan jiwa. *Wallahu A'lam Bi Ash-Shawab.*

~◇~



Bab 9:

Menenangkan Jiwa yang Gelisah dan Menghancurkan Segala Macam Duka Lara

Zuhud adalah mengendalikan jiwa dari perkara-perkara yang menyenangkan, pengendalian diri nafsu syahwat, melawan bujukannya, meninggalkan perkara yang sia-sia. Ini merupakan kekurangan atau kelemahan dalam pandangan golongan khusus. Karena dalam hal ini terdapat unsur pendewaan dunia dan pemenjaraan untuk memperbaikinya, serta menyiksa diri dengan meninggalkannya secara zhahir meskipun batinnya membutuhkannya. Berkutat dalam urusan dunia sama artinya kembali pada jati dirinya, menyia-nyiakan waktu dalam memerangi dirinya, memperkuat jati dirinya, dan tetap bersemayamnya keduniawian itu pada dirinya. Tidakkah Anda melihat orang yang mendapatkan limpahan kekayaan dari Allah SWT. dengan segala kesenangannya; apa yang dikatakannya?

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,



"*Inilah anugerah Kami; Maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab.*" (Shad: 39)

Dimana batinnya menjaga diri dari menyaksikannya dan zhahirnya dari ketergantungan dengannya.

Dengan demikian, zuhud adalah mengarahkan keinginan terhadap-Nya, menggantungkan semangat dan harapan kepada-Nya, dan menyibukkan diri dengan-Nya seraya memalingkan diri dari segala sesuatu yang melupakan-Nya agar Dia menghindarkan faktor-faktor yang mendorong kearah cinta dunia dari diri Anda.

Hal ini sebagaimana yang dilukiskan sebagian ahli makrifat, "Beberapa murid bertanya kepada guru-guru mereka, "Wahai guru, sesungguhnya aku tidak mengenal Iblis sehingga aku dapat menghindarkan dirinya. Kita adalah orang-orang yang mempunyai perhatian tentangnya sehingga kita dapat melindungi diri darinya."

Dalam beberapa bait syair disebutkan,

Aku menutupi diri dari masaku dengan bayangan sayapnya

Sehingga mataku melihat masaku dan ia tidak melihatku

Kalaulah kamu bertanya kepada hari-hari (masa) itu tentang namaku, maka tak akan ada jawaban

Dimana keberadaanku maka tidak akan mengetahui tempatku.

Kemudian dijelaskan, "Pembahasan dalam masalah ini dapat difokuskan dalam beberapa point:

Pertama: Menjadikan zuhud itu bagian dari kaum awam, sebagaimana yang telah disebutkan, bisa diterima jika zuhud tersebut selalu dikaitkan dengan upaya memerangi hawa nafsu dan daya tariknya. Sehingga hatinya akan disibukkan dengan faktor-faktor dan daya tarik hawa nafsu, dan jiwa menuntutnya untuk mendapatkannya, sedangkan zuhud memerintahkanya untuk menjauhinya.

Tidak diragukan lagi bahwa di sana terdapat tingkatan yang lebih tinggi dari pengertian ini. Tingkatan yang dimaksud adalah ketenangan jiwanya dan fokus konsentrasinya pada kekasihnya dan mengerahkan segala yang dimilikinya menuju keridhaan-Nya. Pengertian ini berlaku bagi golongan khusus dari orang-orang yang beriman. Akan tetapi perseteruan ini tidaklah harus ada dalam zuhud meskipun dalam hukum alam mengharuskan keberadaannya untuk mewujudkan pengertian cobaan dan ujian dan terwujudnya upaya seorang hamba meninggalkan keberuntungan dan kesenangannya demi mendapatkan keridhaan Tuhannya dibandingkan memuaskan nafsunya.

Kedua: Apabila memerangi hawa nafsu dan pengendalian diri dari perkara-perkara yang menyenangkan merupakan konsekwensi dari zuhud, maka tidak ada yang salah dalam hal ini. Sebab semua itu bagian dari hukum alam dan naluri, seperti halnya lapar, haus, sakit, lelah, dan sejenisnya. Sebab mengendalikan hawa nafsu dari perkara-perkara yang mendorongnya karena mengutamakan Allah dan keridhaan-Nya dibandingkan mengikuti hawa nafsunya bukanlah kelemahan dan tidak identik dengannya (kelemahan).

Para ahli ibadah berbeda pendapat dalam menanggapi masalah ini, manakah yang paling utama: Orang yang mempunyai dorongan, keinginan, dan nafsu syahwat lalu ia mengendalikan dan memenjarakannya serta tidak menurutinya karena cinta kepada-Nya dan malu serta takut terhadap-Nya ataukah orang yang tidak perlu memeranginya, bahkan jiwanya terbebas dari motif-motif dan syahwat tersebut karena ia telah tenang menghadap Tuhannya dan tenggelam di dalamnya sehingga tidak menghiraukan selain-Nya dan hatinya dipenuhi dengan cinta dan kehendak-Nya, tidak ada tempat di hatinya untuk menginginkan selain-Nya dan tidak pula mencintainya?

Kelompok pertama: Memilih orang yang berkarakter pertama, yang menunjukkan besarnya ketergantungan dan rasa cintanya kepada-Nya. Orang berkarakter pertama ini harus bergelut dengan motif-motif yang cenderung pada kesenangan hawa nafsu dan syahwat dan mengalahkannya dengan kekuatan cinta dan kehendak Allah serta rasa takut kepada-Nya. Hal ini membuktikan keberhasilannya menguasai diri dan perilakunya di hadapan Allah, dimenangkannya motif kebenaran atas dorongan hawa nafsu."

Mereka mengatakan, "Sikap, perilaku, dan keimanannya akan semakin bertambah dengan adanya godaan dan upaya meninggalkannya, sedangkan motif untuk melakukannya masih ada. Ia juga semakin bersemangat untuk melawan musuhnya yang bersemayam dalam bathin, jiwa, dan hawa nafsunya, sebagaimana ia semakin bersemangat melawan musuh zhahirnya."

Mereka mengatakan, "Cita rasa, intuisi, dan emosional merasakan tambahnya rasa cinta, kelembutan, kebahagiaan, dan kesenangan terhadap Tuhannya ketika mampu mengalahkan motif-motif yang mendorongnya mengikuti hawa nafsu. Sedangkan orang yang tenang dan tidak mempunyai motif seperti ini tidak mempunyai nilai tambah dari sisi ini. jika nilai tambahnya itu berasal dari sisi yang lain, maka kedua-duanya memiliki andil di dalamnya. Nilai timbah ini hanya diperoleh dari perjuangan melawan hawa nafsu dan mengalahkannya."

Mereka mengatakan, "Disamping itu, orang dengan karakter seperti ini diuji dengan motif dan kehendak-kehendaknya itu dan itu merupakan penyembuhnya.

Hukum Allah telah berlaku pada hamba-hambaNya yang beriman, yaitu bahwasannya mereka mendapat cobaan berdasarkan sejauhmana keimanan mereka. Barangsiapa yang bertambah keimanannya, maka ditambah berat pula cobaan dari-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW, *"Seseorang diuji berdasarkan agamanya: apabila agamanya kokoh maka cobaannya pun semakin diperberat dan jika agamanya lemah maka cobaannya pun diringankan."*[52]

Yang dimaksud dengan *Ad-Din* atau agama dalam hadits ini adalah iman, yang tetap tegar ketiga terjadi bencana atau ujian. Orang mukmin mendapatkan cobaan berdasarkan keimanannya."

Mereka mengatakan, "Cobaan dengan keharusan untuk memerangi dorongan hawa nafsu dan tabiatnya merupakan ujian yang paling berat. Sebab tidak banyak yang mampu melakukannya kecuali Shiddiqin. Adapun cobaan yang terjadi pada diri seseorang tanpa ada kesempatan baginya untuk memilih seperti sakit, lapar, haus, dan sejenisnya, maka kesabaran dalam menghadapinya tidak tergantung pada keimanannya. Bahkan orang yang durhaka dan jahat sekali pun dapat bersabar menghadapinya terlebih lagi jika ia mengetahui dan menyadari bahwa tiada tempat melepaskan diri darinya kecuali bersabar. Sebab kalau pun ia tidak bersabar dengan kehendak bebasnya maka ia pun harus bersabar karena terpaksa.

Karena itulah cobaan yang menimpa Yusuf AS melalui perlakuan saudara-saudaranya, dimana ia disakiti dan kemudian dilemparkan dalam sumur, lalu dijual layaknya hamba sahaya, dan memisahkannya dari ayahnya, berbeda dengan cobaan yang dialaminya ketika harus menghadapi godaan seorang perempuan diketika ia memasuki usia muda yang gagah rupawan, dimana ia adalah budak perempuan tersebut dan selalu meng godanya; Perbedaan yang sangat jauh dan tidak diketahui kecuali orang yang mengenal tentang tingkatan ujian dan cobaan.

Sebab sebagaimana yang kita ketahui, pemuda memiliki dorongan nafsu yang kuat dan seringkali merasa malu terhadap keluarganya ketika buang air besar. Akan tetapi ketika berada di rumah yang asing, maka rasa malu dan ketidaknyamanan tersebut hilang: Jika pemuda itu belum pernah menikah maka dorongan untuk menyalurkan nafsu syahwatnya lebih besar, jika si perempuan yang mengharapkannya tentulah lebih besar ujiannya, jika perempuan itu cantik maka lebih berat menghadapinya, jika mempunyai pangkat dan jabatan tentulah lebih berat dan lebih mendorong syahwatnya, dan jika hal itu terjadi di rumah perempuan tersebut

52 HR. At-Tirmidzi, dalam *Az-Zuhd* (2398), dan ia mengatakan, "Hadits ini hasan *Shahih*." Ibnu Majah, dalam *Al-Fitan* (4023), Ahmad, dalam *Al-Musnad* (1/172, 174, 180, dan 185). hadits ini dianggap *Shahih* oleh Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak* (1/40 dan 41) dan disetujui Adz-Dzahabi, dan kesemuanya hadits dari Sa'd bin Abi Waqqash RA.

dan tentunya berada dalam kendalinya sehingga si pemuda tidak takut aib dan skandal maka merupakan ujian yang lebih berat. Ditambah lagi ketika pintu itu ditutup perempuan tersebut sehingga ia bisa berbuat apa saja, maka tentulah dorongan hawa nafsunya lebih besar dan ujian pun lebih berat. Terlebih lagi si pemuda berposisi sebagai budak dan si perempuan pemiliknya yang berhak memberikan perintah dan larangan, tentulah lebih berat. Jika perempuan itu sangat merindukan dan mencintainya seseorang, maka hatinya telah penuh dengan cinta terhadapnya.

Orang yang mempunyai kesabaran dengan tingkat cobaan seperti ini bagaikan orang yang mulia putra orang yang mulia putra orang yang mulia putra orang yang mulia AS.[53]

Tidak diragukan lagi bahwa cobaan ini tentulah lebih berat dibandingkan cobaan pertama. Bahkan cobaan terakhir ini sama derajatnya dengan cobaan yang ditimpakan kepada Nabi Ibrahim Al-Khalil AS ketika diperintahkan menyembelih putranya. Sebab keduanya merupakan cobaan dengan memerangi hawa nafsu dan syahwat, dan membebaskan diri dari tabiatnya. Cobaan ini berbeda dengan yang diterima Dzunnun dan juga Ayyub As."

Mereka mengatakan, "Di samping itu, noda inilah yang mampu mendorong manusia menjadi lebih baik dibandingkan malaikat. Karena ibadah malaikat tidak melewati berbagai rintangan dan hawa nafsu dan hambatan-hambatan lainnya layaknya manusia. Ibadah yang mereka lakukan timbul darinya tanpa ada hambatan, penentangan, dan tidak pula pertentangan. Kedudukan ibadah itu bagi malaikat bagaikan ruh bagi orang yang hidup.

Adapun ibadah manusia dengan berbagai perseteruan dengan hawa nafsu dan pengendaliannya, serta melawan karakternya tentulah lebih utama. Karena itulah manusia dianggap lebih utama dibandingkan malaikat karena dengan pengertian ini dan ditambah dengan yang lain. Orang yang tidak mempunyai dorongan hawa nafsu dan syahwat maka kedudukannya sama dengan malaikat. Sedangkan orang yang diciptakan dan dilengkapi dengan hawa nafsu sehingga ada upaya untuk memerangi dan mengendalikannya dan kemudian dibantu Allah untuk mengusir dan mengalahkannya, maka tentulah lebih utama dan lebih sempurna."

---

53 Yang dimaksud adalah Nabi Yusuf bin Ya'qub. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhari, dalam *Al-Anbiya'* (359), hadits dari Ibnu Umar RA, ia mengatakan, "Bahwasannya Rasulullah SAW. bersabda, "Orang yang mulia putra orang yang mulia putra orang yang mulia putra orang yang mulia Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim As."

Mereka mengatakan, "Disamping itu, hakekat cinta adalah mengutamakan yang dicintai dan berupaya mendapatkan keridhaannya dengan mengesampingkan selain-Nya."

Mereka mengatakan, "Lalu bagaimana pengertian pengutamaan itu bisa terjadi dari orang yang tidak harus berseteru dan memerangi nafsunya dan tidak yang mendorongnya kepada selain yang dicintainya."

Mereka mengatakan, "Kekaguman tidak dapat diberikan kepada orang yang hatinya tidak memiliki syahwat dan keinginan-keinginan dimana dorongan-dorongan kesana telah mati jika kemudian ia beribadah dan bersimpuh dihadapan kekasihnya dan sembahannya. Akan tetapi yang layak dikagumi adalah orang yang mendapatkan banyak cobaan dengan berbagai dorongan hawa nafsu dan syahwat yang dapat mengalahkannya kapan pun untuk memilih Tuhannya dan keridhaan-Nya dibandingkan memperturutkan hawa nafsu tersebut, dan tuntutan karakternya, dimana ia lari darinya menghadap Tuhannya dari kejaran tentara kejahatan itu lalu bersimbuh di hadapan-Nya dalam kondisi yang sedemikian hebat itu, daripada mengikuti hawa nafsu yang menutupi pendengaran, penglihatan, dan hatinya. Ia menahan semua penderitaan yang tidak mampu ditahan gunung sebesar apapun demi cintanya kepada kekasihnya."

Mereka mengatakan, "Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pencegahan dan pengendalian jiwa dari hawa nafsu merupakan suatu ibadah khusus dan memberikan pengaruh yang khusus pula, pengaruh yang hanya diperoleh ketika berhasil mengalahkannya."

Mereka mengatakan, "Di samping itu, bahwa nafsu merupakan musuh manusia. Apabila seseorang berhasil mengalahkan dan menguasai musuhnya itu, maka berada dalam kendali dan kekuasaannya. Maka orang yang seperti ini tentulah lebih kuat dibandingkan orang yang tidak memiliki musuh yang dapat dikalahkannya."

Mereka mengatakan, "Inilah kondisi Rasulullah SAW. yang berhasil mengalahkan setan yang menyertai dan mengganggu beliau sehingga setan tersebut menyerah dan tunduk kepada beliau, dan Rasulullah SAW. tidak memerintahkannya kecuali kepada kebaikan.[54]

Kondisi Rasulullah SAW. ini lebih sempurna dibandingkan kondisi Umar bin Al-Khathab RA, dimana apabila setan melihatnya, maka melari-

---

54 HR. Muslim, dalam *Shifat Al-Munafiqin* (2814/69), Ad-Darimi, dalam *Ar-Riqaq* (2734), Ahmad, dalam *Al-Musnad* (1/385 dan 397), hadits dari Abdullah Ibnu Mas'ud RA.

kan diri darinya. Apabila Umar melalui suatu jalan, maka setan itu menempuh jalan yang lainnya."[55]

Penjelasan ini merupakan jawaban dari pertanyaan yang populer di ajukan masyarakat, "Mengapa setan tidak menghadapi Umar bin Al-Khathab RA dan lebih memilih melarikan diri darinya, akan tetapi setan tersebut meludahi dan mengganggu Rasulullah SAW. ketika shalat dan ingin menghentikan shalatnya.[56] Padahal kita ketahui bersama bahwa Rasulullah SAW. lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan Umar bin Al-Khathab RA?"

Jawabnya adalah sebagaimana yang telah kami kemukakan bahwasannya setan yang berhadapan dengan Umar bin Al-Khathab RA menjauhinya sehingga tidak satu pun dari keduanya dapat menangkapnya karena tidak terjadi pergulatan. Adapun setan yang mengganggu Rasulullah SAW, maka beliau berhasil menangkap dan memenjarakannya sehingga dapat memperlakukannya layaknya tawanan. Manakah yang lebih utama antara orang yang musuhnya melarikan diri darinya sehingga tidak dapat menangkapnya dibandingkan dengan orang yang dapat menangkapnya sehingga menjadi tawanan dan dibawah kendalinya. Inilah ilustrasi yang menjadi dasar pemikiran pendapat ini.

Kelompok kedua –yang lebih mengutamakan orang yang tidak perlu bergumul dengan hawa nafsu dan karakternya- berpendapat, "Bagaimana bisa disamakan antara jiwa yang tenang menghadap kepada Tuhannya dan beribadah karena cintanya tanpa harus bergumul dengan semua itu sama sekali serta tidak perlu menghindarkan diri darinya dibandingkan jiwa yang sibuk memerangi hawa nafsunya dan berbagai motif yang melatarbelakanginya?"

Mereka mengatakan, "Disamping itu, ketika jiwa tersebut sibuk memerangi hawa nafsunya dan berbagai unsur yang menghadangnya, maka orang yang berjiwa tenang telah menempuh beberapa tahapan dari perjalan-

---

55 HR. Al-Bukhari, dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (2683), Muslim, dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (2396/22), hadits dari Sa'id bin Abi Waqqash dengan redaksi, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, setan tidak bertemu denganmu sama sekali ketika melalui suatu jalan kecuali (karena) setan itu melalui jalan yang tidak kamu lalui.*"

56 HR. Al-Bukhari, dalam *Ash-Shalah* (461), Ahmad, dalam *Al-Musnad* (2/298), hadits dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Jin Ifrit mengganggku kemaren malam untuk menghentikan shalatku. Kemudian Allah memberikan kemampuan kepadaku untuk menangkapnya. Lalu aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid hingga menjelang Shubuh dan kalian semua dapat melihatnya. Kemudian aku teringat dengan ucapan saudaraku Sulaiman, "Ya Tuhanku, ampunilah Aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun sesudahku.*" Kemudian beliau melepaskannya dengan kekalahan."

annya dan lebih dekat dengan kemenangan yang tidak dapat dicapai jiwa orang yang masih harus berperang melawan hawa nafsunya."

Mereka mengatakan, "Ilustrasi ini sama dengan dua musafir dalam sebuah perjalanan: salah satunya dihadang perampok di tengah jalan sehingga ia sibuk melawan dan mempertahankan dirinya agar dapat melanjutkan perjalanannya. Sedangkan musafir lainnya berjalan dengan tenang tanpa ada hambatan dan tidak pula penyamun, dan bahkan ia berjalan dengan lebih bersemangat dan lebih cepat. Musafir kedua ini tentulah mampu menempuh perjalanan lebih jauh dibandingkan musafir pertama dan lebih dekat dengan tujuan akhirnya."

Mereka mengatakan, "Di samping itu, hati mempunyai generator yang menggerakkannya untuk berjalan. Apabila kekuatan itu dipergunakan untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang mengganggu perjalanannya, maka hatinya tentulah sibuk membela diri dan melawannya agar tetap berjalan."

Mereka mengatakan, "Disamping itu, maksud dan tujuan utama dari perjalanan tersebut adalah kepada Allah, maka sibuk mempertahankan diri melawan gangguan yang menghadangnya merupakan tujuan lain. Dengan demikian, maka menyibukkan diri mencapai tujuan utamanya tentulah lebih utama dibandingkan menyibukkan diri menghadapi sarana untuk mencapainya."

Mereka mengatakan, "Disamping itu, hamba-hambatan yang menghadang perjalanan hati termasuk penyakit, sedangkan bertemunya hati de ngan Allah dan ketenangannya di dekat-Nya hingga merasa tentram tanpa ada gangguan dan rintangan merupakan kesehatan, kehidupan, dan kenikmatan. Lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa hati yang terkena penyakit dan sibuk menyembuhkannya lebih utama dibandingkan dengan hati yang sehat tanpa penyakit?"

Mereka mengatakan, "Kecenderungan hati dan keinginan-keinginannya yang ada dalam hati tentulah menariknya dan menghalangi perjalanannya dan di dalamnya juga terdapat kecenderungan yang mengarah pada keimanan dan rasa cinta sehingga terjadi pertentangan: Jika unsur yang baik tidak mampu mengalahkan unsur yang jahat, maka tentulah akan kalah. Lalu dimana letak hati yang berjalan tanpa hambatan dibandingkan dengan hati yang berjalan dengan hambatan?"

Mereka mengatakan, "Di samping itu, sesuatu yang mendorong perjalanan seorang hamba dengan izin Tuhannya adalah semangatnya. Apabila semangat tersebut semakin tinggi menjulang, maka tidak akan terkejar

oleh hambatan-hambatan dan rintangan apapun, layaknya burung ketika terbang semakin tinggi di ufuk cakrawala, maka para pemanah atau pun pemburu yang lainnya tidak mampu menjangkaunya. Bahkan senapan mesin pun tidak mampu mengenai tubuhnya. Akan tetapi senjata-senjata itu hanya dapat menjangkau burung yang terbang rendah. Begitu juga dengan semangat yang tinggi, maka tidak dapat dijangkau oleh apapun. Yang bisa dijangkau hanyalah orang-orang yang memiliki semangat rendah dan jika meninggi maka tidak ada yang dapat mengejarnya."

Mereka mengatakan, "Emosional dan eksistensi mengakui bahwa hati orang yang mencintai ketika terbebas dari yang tidak dicintainya dan seluruh potensinya dipenuhi pujaan hatinya dan tiada ruang untuk berpaling kepada selainnya, maka lebih sempurna dibandingkan dengan hati yang masih harus berhadapan dengan gangguan-gangguan yang merintangi jalannya dan bahkan harus berusaha melarikan diri darinya untuk menghindarinya."

Mereka mengatakan, "Sangatlah berbeda antara orang yang mencintai dan berhasil menguasai orang-orang yang bersaing dengannya sehingga mereka pun menundukkan kepala dan takut kepadanya, dan tiada seorang pun yang berani menatapnya, dengan orang yang mencintai dan masih harus berseteru dengan pesaingnya yang senantiasa menghadangnya bagaikan anjing-anjing yang mengitarinya sehingga ia sibuk membela diri dan melawannya, dan bahkan melarikan diri darinya. Lalu bagaimana kedua hati tersebut bisa dikatakan sama? Atau bagaimana hati yang kedua bisa lebih diutamakan dengan perbedaan yang semacam itu?"

Mereka mengatakan, "Disamping itu, cinta yang suci dan murni bagaikan api dalam hati yang membakar segala sesuatu yang tidak dikehendaki pujaan hatinya. Apabila sesuatu yang tidak dikehendaki pujaan hatinya itu telah terbakar, maka tentulah hilang dan jejaknya terhapuskan. Apabila unsur tersebut masih tersisa, maka cinta yang sejati tidak terwujud dan juga tidak ada cinta yang sempurna melainkan cinta yang masih diselimuti cinta dengan yang lain. Orang yang mempunyai cinta sejati, tiada sesuatu dalam hatinya kecuali sesuatu yang dikehendaki kekasihnya itu. Jika ada selainnya, maka akan diperangi oleh jiwa yang tenang ini. Dengan demikian, maka hati yang tidak berkewajiban melawan unsur-unsur negatif dalam dirinya tentulah lebih utama dibandingkan hati yang masih harus bergulat dengan semua itu."

Masing-masing dari kedua belah pihak telah memberikan bukti-bukti dan argumentasi yang kuat dan sulit untuk dikalahkan antara yang satu

dengan yang lainnya. Satu-satunya solusi untuk menyelesaikan persoalan ini adalah mereduksinya dari akar permasalahannya sehingga mampu memberikan solusi.

Akar permasalahan yang dimaksud adalah ketika seorang hamba berada dalam suatu tingkatan yang dekat dengan Allah dan kemudian turun darinya karena dosa yang dilakukannya lalu bertaubat dari dosanya itu, maka apakah dapat kembali ke tempatnya semula ataukah tidak? Atau bahkan bisa lebih baik dari sebelumnya?

Dalam menjawab pertanyaan ini, para ulama berbeda pendapat:

Pendapat pertama: Orang tersebut dapat kembali ke kedudukannya semula dengan bertaubat. Sebab orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa. Apabila bekas dosa itu terhapuskan karena taubat, maka keberadaan dosa itu sama dengan ketiadaannya seolah-olah tidak pernah terjadi, sehingga kembali ke kedudukannya semula."

Mereka mengatakan, "Taubat adalah kembali kepada Allah setelah melarikan diri darinya, dan maksiat adalah pelarian seorang hamba dari Tuhannya. Apabila bertaubat kepada Allah, maka ia kembali kepada-Nya. Jika hakekat taubat adalah kembali, maka jika tidak bisa kembali pada kedudukannya semula bersama Allah, maka taubatnya tidak dikatakan sempurna. Penjelasan ini adalah dalam konteks taubat nasuha, yaitu taubat yang sungguh-sungguh."

Mereka mengatakan, "Di samping itu, disamping taubat bisa menghapuskan jejak dosa seketika itu dengan meninggalkannya, atau dengan tekad untuk tidak melakukannya pada masa yang akan datang, maka taubat juga dapat menghilangkan dosa-dosa masa lalunya secara keseluruhan. Jika pada masa lalu ia berada dalam posisi yang rendah dan hina di hadapan Allah, maka posisi ini dapat naik dengan taubat. Jika taubat bisa meningkatkan kedudukannya, maka tentulah ia dapat kembali pada posisinya semula."

Mereka mengatakan, "Apabila ia tetap berada di bawah standar kedudukannya semula setelah bertaubat seperti sebelumnya, maka taubat tersebut tidak mampu menghapuskan jejak dosa dan tidak pula merubah dosa-dosa masa lalunya sama sekali. Kalau pun pertaubatannya itu belum mampu mengembalikannya pada kedudukannya semula, maka dapat sampai pada kedudukannya tersebut yang dapat dicapai dengan taubat. Apabila taubat tersebut tidak mampu mengembalikannya pada posisi semula, maka tentunya juga tidak mampu mengantarnya sampai pada posisi tersebut (posisi dibawah kedudukannya semula). Apabila taubat mampu mengantarkan-

nya pada posisinya sekarang (dibawah kedudukan semula) maka tentulah mampu mengembalikannya pada kedudukannya semula."

Mereka mengatakan, "Allah SWT. mengkorelasikan antara balasan dengan amal dan perbuatannya sebagaimana hubungan sebab akibat, maka balasan tersebut sejenis dengan perbuatannya. Ketika orang yang taubat kembali kepada Allah dengan hatinya secara penuh, maka Allah pun mengembalikannya pada posisi dan kedudukannya semula. Bahkan seseorang tidak kembali kepada Allah dengan hatinya kecuali Allah mengembalikan hatinya kepada-Nya terlebih dahulu, lalu orang itu pun bertaubat kepada-Nya dan Dia menerima taubatnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertaubatan seseorang mengandung dua pertaubatan: taubat yang mendapat izin dari Allah dan kesempatan sehingga orang itu bertaubat karenanya, dan taubat dimana Allah SWT. menerima taubatnya dan meridhainya. Sehingga taubat seseorang adalah dua pertaubatan dari Allah SWT.

Hal ini menunjukkan kepedulian dan penjagaan Allah SWT. Yang Maha Suci dan kasih sayangNya kepada hamba-Nya yang bertaubat. Lalu bagaimana dikatakan bahwa taubat tersebut tidak mampu mengembalikannya pada posisi dan kedudukannya semula bersamaan dengan kasih sayang dan karunia Allah ini?"

Mereka mengatakan, "Taubat merupakan ketaatan tertinggi dan harus dilakukan orang yang beriman: Mereka sangat membutuhkan taubat ini dibandingkan segala sesuatu yang lain dan tidak bisa melepaskan diri darinya. Taubat merupakan suatu ketaatan yang paling dicintai Allah SWT. karena sesungguhnya Dia mencintai orang-orang yang bertaunbat, merasa bahagia dengan pertaubatan hamba-Nya ketika bertaubat kepada-Nya, dan merupakan kebahagiaan paling agung bagi Nya. Dengan kedudukan taubat ini, maka orang yang bertaubat telah melakukan pendekatan diri kepada Allah melalui jalan yang paling utama dan ketaatan yang paling agung setelah berbuat durhaka."

Pendapat kedua mengatakan, "Di hatinya masih terdapat sesuatu selain kekasihnya sehingga ia harus berupaya mengeluarkan dan menghilangkannya."

Mereka mengatakan, "Disamping itu, sesuatu yang datang dari Allah dan menitis pada hati manusia tergantung pada kesiapannya dan penerimaannya. Apabila hati itu bersih dan terbebas dari hambatan, perkara-perkara yang kontradiktif, dorongan naluri, hawa nafsu, dan unsur-unsur negatif lainnya, maka akan terpenuhi oleh titisan Allah itu berdasarkan

kapasitasnya. Apabila hati telah terpenuhi dengan segala sesuatu yang dari-Nya, maka tiada unsur-unsur negatif yang tersisa di dalamnya. Apabila hati telah terpenuhi dengan unsur-unsur negatif, maka titisan-titisan Tuhan itu tidak dapat masuk sehingga mudah dimasuki unsur negatif tersebut atau melalui celah-celah yang kosong dari titisan-titisan Allah SWT."

Mereka mengatakan, "Dorongan naluri, keinginan hawa nafsu, dan syahwat bisa jadi bersumber dari ketidaktahuan dan bisa jadi karena kelemahan. Unsur-unsur tersebut tidak muncul kecuali karena ketidak-tahuan seseorang mengenai akibat-akibat dan konsekwensinya. Atau bisa juga mengetahui tentang akibatnya akan tetapi tidak mampu mencegah dan menghentikannya atau menghapusnya dari hatinya secara keseluruhan. Sesuatu yang disebab oleh ketidaktahuan atau kelemahan bukanlah kesem-purnaan, dan tidak dapat membersihkan hati dari unsur-unsur negatif itu secara sempurna meskipun sibuk memeranginya untuk mencapai kesem-purnaan itu. Hati yang mulia adalah hati yang kuat, luhur, dan agung."

Mereka mengatakan, "Kecenderungan-kecenderungan jiwa dan do-rongan naluri bukanlah sesuatu yang menggerakkan seseorang, dikarena-kan bisa jadi mengurangi kedudukannya jika menurutinya atau bisa juga menghambat dan bahkan menghentikan langkahnya jika sibuk memperta-hankan diri dan memeranginya. Adapun kecenderungan hati yang sehat dan terbebas dari unsur-unsur negatif tersebut dan jiwa yang tenang meng-hadap Tuhannya, maka semua keinginan yang keluar darinya akan mampu menggerakkannya menempuh fase fase perjalanan hidupnya secara perla han dan lebih mendekati kebahagiaan."

Mereka mengatakan, "Kecenderungan dan dorongan-dorongan jiwa dan nafsu syahwat ini akan memberikan hasil yang baik jika mampu mengembalikan pelakunya pada kondisi sehat. Dengan demikian, maka kesempurnaannya terjadi karena sesuatu yang mirip dengannya dan bahkan berjalan mengiringinya. Lalu bagaimana bisa dikatakan lebih sempurna orang yang kesempurnaannya itu diperoleh dari sesuatu yang serupa de-ngan unsur-unsur negatif tersebut dan bahkan yang mengiringinya?"

Mereka mengatakan, "Disamping itu, jiwa manusia terbagi dalam tiga kategori, yaitu: Ammarah, *Lawwamah*, dan *Muthma`innah*. Jiwa Amma-rah atau *An-Nafsu Al-Ammarah* adalah jiwa yang mengikuti dorongan-do-rongan naluri dan kecenderungan nafsu syahwat. Dasar yang membentuk jiwa atau nafsu hingga dikatakan *Ammarah* adalah adanya kecenderungan dan dorongan-dorongan yang menguasai diri seseorang hingga kemudian berubah menjadi tekad dan akhirnya menimbulkan aksi. Sehingga dapat

dikatakan bahwa dasar sifat jahat dalam nafsu Ammarah adalah dorongan dan kecenderungan tersebut. Adapun jiwa yang tenang atau *An-Nafs Al-Muthma`innah* adalah yang mampu menghapuskan prinsip-prinsip dasar ini dan tujuan-tujuannya. Lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa dasar yang membentuk nafsu Ammarah itu lebih diutamakan dibandingkan jiwa yang tenang?"

Argumen inilah yang menjadi dasar pemikiran kelompok kedua.

Kedua pendapat di atas memang benar dengan frame masing-masing, seolah-olah keduanya tidak bertemu dalam satu titik: Kelompok pertama memfokuskan perhatian pada akhir perjalanan para pejuang tersebut dan kehendaknya dengan berbagai konsekwensi yang terjadi pada perilaku dan tingkatannya, sehingga mereka memfokuskan pemikiran pada pandangan akhir ini untuk memilihnya dan mengutamakannya. Sedangkan kelompok kedua memandang dari segi permulaannya dan penurunannya dari posisinya semula.

Dengan bertaubat, seseorang akan memperoleh kemajuan dan derajat yang lebih tinggi. Kalaulah kedudukan seseorang tidak mencapai yang lebih tinggi setelah bertaubat maka paling tidak dia tidak lebih rendah dari kedudukannya semula.

Mereka mengatakan, "Apabila kita bandingkan antara kejahatan kedurhakaan dan mendekatkan diri dengan bertaubat, maka kita ketahui bahwasannya nilai positif yang diperoleh dari taubat jauh lebih baik dibandingkan dari kedurhakaan -pembicaraan ini adalah dalam konteks taubat yang sungguh-sungguh-, sisi karunia atau rahmat jauh lebih baik dibandingkan sisi keadilan. Karena sisi keadilan hanya memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan yang dilakukan, tidak lebih banyak atau pun berkurang. Sedangkan sisi rahmat dan karunia memberikan balasan sepuluh kali lipat dan bahkan tujuh ratus kali lipat atau pun lebih dari amal dan perbuatan yang dilakukan seseorang.

Hal ini membuktikan bahwa karunia dan rahmat Allah lebih diutamakan. Begitu juga dengan perbandingan antara kemurkaan dengan rahmat-Nya, karena rahmat Allah lebih menguasai kemurkaan-Nya."[57]

---

57 HR. Al-Bukhari, dalam *Bad` Al-Khalq* (3194), Muslim, dalam *At-Taubah* (2751/14), hadits dari Abu Hurairah RA, ia mengatakan, "Bahwasannya Rasulullah *SAW.* bersabda, "Ketika Allah menciptakan makhluk-Nya, maka Dia telah menuliskannya dalam Kitab-Nya, yang berada di atas Arsy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku."

Mereka mengatakan, "Disamping itu, dosa dipresentasikan sebagai penyakit sedangkan taubat adalah obat dan kesehatan. Apabila seseorang menderita sakit lalu diobati sehingga kesehatannya semakin membaik, maka kesehatannya pun akan kembali seperti semula, dan bahkan lebih baik dan lebih sempurna dari sebelumnya. Sebab terkadang dalam kondisi sehat orang tersebut berpotensi sakit dan merasakan nyeri. Apabila tubuhnya melemah dan sakit, maka penyakit itu pun muncul lalu sehat kembali karena obat sehingga kekuatannya pun pulih seperti sedia kala dan bahkan lebih baik dan sempurna.

Hal ini sebagaimana yang diilustrasikan dalam sebuah bait syair,

Barangkali sakitmu memberikan dampak yang baik
Betapa banyak tubuh terasa sehat karena penyakit.

Pandangan ini merupakan salah satu argumen kelompok (kelompok ketiga) yang mengatakan, "Taubat itu mampu mengantarkan dan mengembalikan pelakunya pada kondisi yang lebih baik sebelum taubat. Disamping itu, mereka mengatakan bahwa taubat menumbuhkan rasa cinta seseorang kepada Allah SWT. secara khusus, yang tidak dapat diperoleh tanpa taubat dan bahkan taubat ini menjadi syarat diperolehnya cinta tersebut meskipun ia dapat memperoleh cinta yang lain melalui ketaatan-ketaatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cinta yang diperoleh dari taubat tidak dapat diperoleh dengan selainnya. Karena sesungguhnya Allah SWT. mencintai orang-orang yang bertaubat.

Di antara tanda-tanda kecintaan Allah SWT. terhadap mereka adalah bahwasannya kebahagiaan-Nya karena pertaubatan seseorang merupakan kebahagiaan yang paling lengkap dan paling sempurna. Apabila taubat mampu menghasilkan cinta yang maha agung ini dan mampu mengembalikannya pada ketaatan-ketaatan kepada-Nya sebelumnya, maka egeknya dapat disatukan dengan efek dari ketaatan-ketaatan tersebut. Dengan begitu, kedua efek itu saling menguatkan sehingga lebih mampu mendekatkan diri kepada-Nya dan menjadikannya sebagai piranti.

Kenyataan ini tentulah berbeda dengan asumsi orang yang tidak mengenal Tuhannya bahwasannya apabila Dia mengampuni dosa seorang hamba-Nya, maka tidak dapat mengembalikan cinta dan kasih sayang-Nya yang sebelumnya, sebelum terjadi kejahatan tersebut. Dalam hal ini mereka berargumen dengan sebuah riwayat dari Bani Israel yang tidak bisa dipercaya yang menyatakan bahwasannya Allah SWT. berfirman kepada Dawud

AS, "Wahai Dawud, adapun dosamu maka Kami telah mengampuninya. Adapun kasih sayang, maka tidak akan kembali."

Riwayat ini tentulah tidak benar dan dusta. Dengan alasan bahwasannya kasih sayang Allah SWT. kembali seperti semula dan bahkan jauh lebih baik lagi dengan taubat yang sungguh-sungguh. Karena sesungguhnya Allah SWT. mencintai orang-orang yang bertaubat. Apabila kasih sayang itu tidak kembali seperti semula, maka tentulah cinta-Nya tidak ada. Disamping itu, Allah SWT. merasa senang dengan pertaubatan seseorang yang bertaubat dan mustahil jika Allah SWT. sangat bahagia dengan pertaubatan tersebut sedangkan Dia tidak mencintainya.

Perhatikanlah rahasia penyebutan kedua nama berikut ini, dalam firman Allah,

"Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." **(Al-Buruj: 13-14)**

Dalam ayat ini, Anda dapat memahami bahwa orang yang mengatakan, "Kasih sayang dan cinta-Nya terhadap hamba-Nya tidak akan kembali seperti semula selamanya," telah menolak dan mengingkari ayat-ayat Al-Qur`an dan isyarat-isyarat lembut yang ditunjukkannya. Semua ini hendaknya mampu menggerakkan hati yang sehat dan menjadikannya sebagai pelajaran sehingga mampu meningkatkan ibadahnya kepada Tuhannya, -yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia dabn tiada Tuhan selain-Nya-, ibadah dari orang yang mencintai kekasihnya dengan tulus, yang tidak dapat melepaskan diri dari-Nya dan sangat membutuhkan-Nya. Tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sama sekali kecuali Dia.

Mereka ini juga berargumen bahwasannya seseorang bisa jadi lebih baik dari sebelum melakukan kesalahan setelah bertaubat. Dengan alasan bahwa dosa tersebut menimbulkan kecemasan, ketakutan, kerendahan, dan kehinaan di hadapan Allah SWT. seraya menghamba dan menangis di hadapan-Nya atas kesalahannya sehingga ia pun menyesal, meminta maaf, dan memohon belas kasihan karenanya. Kondisi ini merupakan yang terbaik dalam diri orang tersebut dan lebih memberikan nilai positif baginya, baik di dunia maupun di akhirat.

Kondisi-kondisi ini tidak mungkin diperoleh tanpa ada faktor yang menyebabkannya. Sebab adanya efek tanpa ada yang menyebabkannya tidaklah mungkin. Allah SWT. mencintai hamba-Nya yang mau menghamba,

merendahkan diri di hadapan-Nya, memohon belas kasihan kepada-NYa, meminta-Nya untuk mengampuninya, dan tidak menghukum kejahatan dan kesalahannya. Apabila Allah SWT. telah menetapkan adanya dosa padanya lalu mendorongnya melakukan aksi-aksi positif ini, maka penetapan tersebut lebih baik baginya. Hal ini tidak berlaku kecuali pada orang yang beriman.

Karena itulah sebagian ulama klasik mengatakan, "Kalaulah taubat bukan sesuatu yang paling dicintai-Nya, maka orang yang melakukan dosa bukan orang paling mulia bagi-Nya."

Bahkan ada yang mengatakan, "Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwasannya Allah SWT. berfirman kepada Dawud AS, "Wahai Dawud, kamu menghadap-Ku layaknya raja kepada raja. Mulai sekarang, menghadaplah kepada-Ku layaknya seorang hamba sahaya menghadap para majikannya."

Mereka mengatakan, "Beberapa ulama klasik mengatakan, "Kondisi Nabi Dawud AS jauh lebih baik setelah bertaubat dibandingkan sebelum melakukan kesalahan. Karena itulah Allah SWT. berfirman,

"Maka kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi kami dan tempat kembali yang baik." **(Shad: 25)**

Dalam ayat ini terkandung pengertian bahwa disamping ampunan, Allah SWT. menambahkan dua perkara kepadanya:

Pertama: *Az-Zulfa*, yaitu kedekatannya kepada-Nya. Dalam hal ini para ulama klasik mengemukakan pendapat yang tidak mungkin diterima para pendukung Antrophormisme (mensucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk) dan pemimpin-pemimpin mereka. Barangsiapa ingin mengetahuinya lebih rinci, maka hendaklah mengikuti penafsiran ulama klasik.

Kedua: Tempat akhir yang baik, yaitu tempat berlindung dan tempat akhir yang baik di sisi Allah SWT."

Mereka mengatakan, "Barangsiapa yang mengamati kedekatan Dawud AS kepada Allah yang semakin kuat, yang dianugerahkan Allah SWT. kepadanya setelah memberikan ampunan, maka akan mendapati kebenaran pernyataan kami. Dan bahwasannya seseorang akan menjadi lebih baik dibandingkan keadaannya semula setelah bertaubat."

Mereka mengatakan, "Pengabdian haruslah memenuhi beberapa kriteria dan aturan, memuat banyak rahasia dan kesempurnaan yang tidak diperoleh kecuali dengannya. Di antara aturan-aturan dan kriteria terse-

but adalah memantapkan kehinaan dan penghambaannya kepada Dzat yang Maha Agung lagi Maha Penyayang. Karena Allah SWT. mencintai hamba-Nya yang memperlihatkan kerendahan dan kebutuhannya terhadap Tuhannya. Ini merupakan hakekat pengabdian yang sesungguhnya. Pembentukan katanya menunjukkan semua pengertian tersebut karena bangsa Arab mengatakan, *"Thariq Mu'abbad,"* yang berarti berhati-hati melangkahkan kaki.

Kerendahan dalam hal ini mengandung dua tingkatan:

Pertama dan yang paling sempurna: Kerendahan hati orang yang jatuh cinta dihadapan pujaan hatinya.

Kedua: Kerendahan hamba sahaya dihadapan majikannya.

Ketiga: Kerendahan penjahat di hadapan orang yang memberikan kenikmatan, kebaikan, dan kemuliaan kepadanya.

Keempat: kerendahan orang yang lemah untuk memenuhi seluruh kebutuhan dan kepentingannya di hadapan Dzat Yang Maha Kuasa, dimana semua kebutuhannya itu berada dalam kekuasaan dan dibawah perintah-Nya. Tingkatan keempat ini terbagi dalam dua kategori:

Salah satunya: Kerendahan dihadapan-Nya untuk mendatangkan sesuatu yang dibutuhkannya.

Kedua: kerendahan di hadapan-Nya untuk menyingkirkan semua bahaya dan musibah yang mengancamnya. Kelima macam kerendahan ini apabila dipenuhi seseorang sebagaimana mestinya dan mengenali dengan seksama mengenai pengertian dari semua itu sehingga ia berdiri di hadapan Tuhannya dengan kondisi hina dan rendah seperti itu dari semua sisi dibandingkan dengan kemuliaan dan keagungan Tuhannya, maka amal perbuatannya yang sedikit (keutamaannya) mampu melebihi amal-perbuatan yang banyak dari selainnya."

Mereka mengatakan, "Rahasia-rahasia ini tidak dapat dipahami dan dirasakan hanya dengan kata-kata. Orang yang tidak mempunyai keberuntungan untuk dapat memahaminya dengan baik, maka tidak mengapa jika meninggalkannya dan memberikan busur panah kepada pembuatnya (tidak mencela atau melakukan protes kepada-Nya)."

Mereka mengatakan, "Juga terdapat hadits dari Rasulullah SAW. bahwa beliau pernah bersabda, *"Sungguh kegembiraan Allah SWT. terhadap taubat seorang hamba lebih besar dibanding kegembiraan seorang dari kalian yang menemukan kembali kendaraannya yang hilang."*[58]

58 HR. Al-Bukhari, dalam *Ad-Da'wat*, 6308, Muslim dalam *At-Taubah*, 4/2744 dan Ahmad dalam *Al-Musnad*, 1/393. Semuanya dari hadits Ibnu Mas'ud.

Mereka menjelaskan bahwa seseorang yang menemukan kembali kendaraannya yang hilang akan merasa sangat gembira, sebab kedaraannya itulah modalnya untuk mencari makan dan minum. Kendaraan itulah yang dia gunakan untuk melakukan perjalanan. Jika kendaraan itu hilang darinya niscaya terhentilah perjalanannya. Apalagi jika -disamping tidak memiliki kendaraan- dia juga tidak memiliki bekal makanan dan minuman, dan hilangnyapun saat dia tengah berada di tempat yang tiada yang bisa menolong dan menampungnya, serta di tempat tersebut juga tidak terdapat air dan makanan.

Di saat dia telah putus asa dan hanya tinggal menunggu kematian seperti itu tiba-tiba di hadapannya muncul kendaraannya itu dan mendekat padanya. Jadi, kegembiraan manakah yang dapat menyamai kegembirannya? Seandainya saja ada kegembiraan yang lebih besar dari itu niscaya Rasulullah SAW. menggunakannya sebagai perumpamaan.

Meskipun demikian, kegembiraan Allah SWT. terhadap pertaubatan seorang hamba masih lebih besar dibandingkan kegembiraan orang tersebut di atas.

Di balik ini terdapat rahasia besar yang oleh Allah hanya dibukakan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Maka apabila Anda adalah termasuk orang yang tirai penghalang dan hawa nafsunya tebal, hendaklah Anda tinggal di Lembah Kehancuran, yaitu lembah yang dihuni orang-orang yang menyimpangkan kata dari makna yang dimaksudkan.

Lembah itu adalah lembah yang dilalui sekelompok orang, mereka tercerai-berai di lereng, jalan dan kawasan menyesatkan di sana. Di sana kaki mereka tidak dapat tegak berpijak dan tidak menemukan tempat berlindung. Bahkan mereka bagaikan pencari kayu bakar di malam hari yang tentunya tidak akan dapat menemukan apapun.

Dan jika Allah SWT. menghindarkan Anda dari lembah ini maka renungkanlah kata-kata Rasulullah SAW. dimana yang menjadi maksud orang yang membicarakan demikian jelas, serta muncul dari kesempurnaan pengetahuan tentang Allah SWT. dan kesempurnaan nasehat untuk umat.

Bersamaan dengan ketiga status ini -yaitu kesempurnaan penjelasan, kefasihan dan kepiawaian mengungkap orang yang mengatakannya, kesempurnaan pengetahuan terhadap yang diungkapkan dan kesempurnan menasehati dan membimbing umat- mustahil jika beliau menyampaikan kepada mereka sesuatu, sedang beliau sendiri tidak menghendaki apa yang ditunjukkan oleh apa yang beliau sampaikan dan justru menghendaki suatu hal yang jauh dari perkataan beliau itu. Hal terakhir ini hanyalah bagaikan

menunjukkan dengan teka-teki. Padahal beliau mampu mengungkapkan makna tersebut dengan ungkapan yang lebih indah dan ringkas. Apakah patut bagi beliau beralih dari tuntutan penjelasan yang dapat menghilangkan kejanggalan dan ketidak-jelasan, dan justu menjatuhkan umat ke dalam jurang penakwilan, ketidakjelasan dan penyimpangan. Maha Suci Engkau, wahai Allah. Ini adalah suatu kebohongan besar. Apakah Rasulullah SAW. atau Yang Mengutus beliau mampu dengan kemampuan sungguh-sungguh untuk menisbatkan perkataan Allah atau Rasulullah kepada hal yang seperti itu?

Dengan kefasihan, kejelasan, pengetahuan, ilmu, nasehat dan kasih sayang beliau seperti itu mustahil apabila yang beliau maksud dari perkataan beliau adalah sama dengan diarahkan oleh orang-orang yang menyimpangkan kata-kata dari makna sesungguhnya dan menakwilkannya tidak pada tempatnya. Mustahil pula apabila perkataan beliau itu termasuk jenis teka-teki. Segala puji bagi Allah SWT.





Bab 10:

Jalan Filsafat atau Jalan Wahyu, Mana yang Lebih Kritis?

Bila Anda bertanya: Lalu adakah jalur lain selain lembah yang Anda cela, agar kami dapat memilihnya atau jalan lain di mana orang yang melewatinya dapat berjalan lurus?

Kami jawab: Ada. Jalan tersebut jelas petunjuknya, tanda-tandanya dan terang bagi para penempuhnya. Pertama adalah dengan menghapus sifat-sifat khusus makhluk agar tidak ditempelkan pada sifat-sifat Tuhan semesta alam. Kerumitan ini adalah pangkal ujian manusia. Barang siapa mampu menguraikannya niscaya yang terjadi setelah itu lebih mudah dan barang siapa yang celaka karenanya maka yang terjadi setelahnya adalah lebih berat. Tidak ada seorangpun yang menafikan apa yang dia nafikan dari sifat-sifat dan keagungan Tuhan kecuali karena terlanjurnya pikirannya yang lemah untuk memahaminya dan terhalangnya dia memahami dasar sifat dan terbebasnya sifat itu dari kekhususan makhluk. Sifat memiliki beberapa hal yang menetap, berbeda dengan tempatnya. Akibatnya ketika melihat hal yang menetap itu berada pada makhluk maka orang yang bodoh menyangka bahwa makhluk tersebut menetapi sifat tersebut secara mutlak. Maka diapun menghindarkannya dari Khalik karena dia tidak murni dalam dugaannya tentang hal yang menetapi itu.

Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh orang yang menafikan dari Allah SWT. sifat gembira, cinta, ridha, murka, tidak suka, marah dan dendam, lalu semua itu dia alihkan kepada makna kehendak. Dia memahami bahwa kegembiraan Allah adalah sebagaimana kegembiraaan yang melekat pada sifat-sifat makhluk, yaitu keceriaan hati dan terjadinya hal yang menguntungkan. Kemurkaan dipahami sebagai mendidihnya darah demi

menuntut balas. Demikian juga memahami rasa cinta, keridlaan, kebencian dan rasa sayang yang selalu disertai sifat-sifat yang melekat pada makhluk. Demikianlah yang telah tertanam dalam pikirannya, karena memang demikian itulah ilmu yang dia capai, dimana dia tidak tahu selain itu.

Oleh karena yang ada dalam pikirannya seperti itu maka sudah dapat dipastikan dia menafikan sifat-sifat tersebut. Segala sifat yang dalam pikirannya tidak terlepas dari kelaziman itu maka dia nafikan.

Bagi orang-orang yang menempuh jalan ini terdapat dua cara: Pertama, cara pertentangan yang nyata. Yaitu menetapkan banyak sifat-sifat dengan tidak mempedulikan bayangan-bayangan tersebut. Namun dengan cara menetapkan sifat-sifat tersebut dengan tanpa sifat-sifat yang melekat pada makhluk, seperti misalnya sifat mengetahui, berkuasa, berkehendak, mendengar, melihat dan sebagainya. Jadi apabila menetapkan sifat-sifat yang dia nafikan itu mengakibatkan hal terlarang yang dia hindari, maka bagaimana menetapkan apa yang dia tetapkan tidak mengakibatkan hal yang sama? Apabila menetapkan apa yang yang dia tetapkan tidak mengakibatkan larangan maka bagaimana mungkin menetapkan apa yang dia nafikan dapat membawa konsekwensi ke sana? Adakah kontradiksi yang lebih aneh dari ini?

Cara kedua, yaitu cara menafikan secara umum dan menihilkan sama sekali demi menghindari kontradiksi dan menetapkan perkara batil terbesar dan perkara paling mustahil. Dengan demikian, yang murni haq adalah dengan menetapkan apa yang ditetapkan oleh Allah bagi Dzat Nya me lalui Kalam-Nya dan melalui pernyataan Rasulullah SAW. dengan tanpa menyerupakan, memperumpamakan, tanpa merubah dan tanpa mengganti. Sumber munculnya kesalahan orang-orang yang menyimpang itu semata-mata karena prasangka mereka bahwa sesuatu yang menyertai sifat pada suatu tempat tertentu maka sesuatu itu pasti melekat pada pada dzat sifat terseut. Lalu mereka menafikan sifat yang melekat itu pada Alah SWT. Dengan menafikan hal itu mereka terpaksa menafikan sifat.

Jelas bahwa masalahnya ada tiga: Pertama, hal yang melekat pada sifat karena sifat itu sendiri. Hal seperti ini tidak wajib –bahkan tidak boleh- dinafikan. Misalnya sifat mengetahui, sifat mendengar dan sifat melihat yang memiliki hubungan dengan hal-hal yang diketahui, didengar dan dilihat. Tidak boleh menafian hubungan-hubungan ini dengan sifat-sifat tersebut, sebab sifat-sifat tersebut tidak mungkin ada dengan tanpa hubungan-hubungan tersebut. Demikian pula sifat berkehendak.

Sifat ini membawa konsekwensi sifat mengetahui, jadi tidak dapat meniadakan konsekwensi itu darinya. Demikian juga sifat mendengar, melihat dan mengetahui yang membawa konsekwensi sifat hidup dan tidak bisa meniadakan konsokwensi-konsekwensi itu. Demikian juga sesuatu yang terlihat secara nyata memiliki konsekwensi-konsekwensi yang tidak terlepas darinya dimana tidak mungkin menafikan konsekwensi-konsekwensi tersebut kecuali dengan menafikan melihat.

Demikian juga tindakan disengaja, mempunyai konsekwensi-konsekwensi yang ada padanya. Barang siapa meniadakan konsekwens-onsekwensi itu sama halnya menafikan tindakan sengaja itu sendiri.

Dari sinilah para ahli Ilmu Kalam adalah orang yang paling banyak kontradiksi dan ketidakpastiaannya. Mereka menafikan sesuatu namun menetapkan yang ditetapi sesuatu itu dan mereka menetapkan sesuatu namun menafikan yang menetapinya. Akibatnya ucapan-ucapan dan dalil-dalil mereka saling bertentangan. Orang yang mengikuti merekapun menjadi kebingungan dan ragu. Dan karena itu akhir dari pencapaian mereka adalah keraguan dan kebingungan.

Alangkah jauh perbedaan antara orang yang terperangkap dalam kebodohan dengan orang yang mengoyak bayangan-bayangan dan keraguan-keraguan itu dan menjadikan fitrah, tindakan dan akal yang dikuatkan oleh cahaya wahyu sebagai penentu. Kemudian dia menelitinya sebagaimana ahli emas melakukan pemeriksaan, dimana dia mampu mengetahui mana yang palsu. Orang yang demikian ini tahu bahwa yang benar adakalanya apa yang telah dijelaskan oleh nash-nash dan adakalanya yang dalam nash-nash itu tidak ada karena ada yang lebih baik dan lebih mudah untuk diketahui.

Orang mukmin yang sadar dan mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. tidak mendapat pengetahuan dari para ahli Ilmu Kalam kecuali adanya saling pertentangan satu sama lain, saling memperlihatkan aib dan saling menyerang. Seseorang dari mereka menyerang yang lain dan menyerahkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Maka apabila orang mukmin yang cerdas dan memberikan yang terbaik kepada Allah SWT. dan Rasulullah SAW. melihat salah seorang mereka telah berani menentang apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, maka hendaklah dia tahu bahwa mereka tidak memiliki jalan ke sana sama sekali. Penentangan mereka itu tidak jatuh kecuali di atas pendapat-pendapat sesama mereka. Sedangkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, maka terhindar dan terlindungi dari pertentangan dan kontradiksi.

Apabila Anda menemukan sesuatu dari hal itu dalam pernyataan mereka maka segeralah memperlihatkan kepalsuan, peyimpangan dan kontradiksi mereka serta segeralah menjelaskan kebohongan mereka berdasarkan akal dan wahyu. Sebenarnya mereka tidak menolak apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. kecuali dengan hiasan kata yang menipu orang yang keimanan dan akalnya lemah. Apabila Anda dapat menguaknya niscaya Anda mendapatinya sebagaimana firman Allah,

"Bagaikan fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka oleh orang yang daaga sebagai air. Hingga ketika dia mendatanginya maka dia tidak menemukan sesuatupun dan mendapati Allah berada di sisinya, lalu Dia memenuhi perhitungan amalnya. Dan Allah Maha Cepat Perhitungannya." **(An-Nur: 39)**

Seandainya saja semua permasalahan dan keraguan umat Islam dimana mereka menentang nash-nash berada dalam tingkatan ini niscaya kami sebutkan dari contoh-contoh itu hal yang dapat membuat tenteram hati orang-orang mukmin yang berjalan menuju Allah SWT. dengan menggunakan cara Rasulullah SAW. dan para Sahabat. Dan jika Allah SWT. berkenan memberi taufiq niscaya kami tulis hal itu dalam sebuah kitab tersendiri.

Sebetulnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kebanyakan kitab-kitabnya telah memberikan hal yang cukup dalam bidang ini. Terutama dalam kitab yang dia beri judul *Bayan Muwafaqah Al-'Aql Ash-Sharih li An-Naql Ash-Shahih.*

Di sana dia telah mencerai-beraikan kekuatan mereka dan dia mengungkap rahasia-rahasia mereka. Semoga Allah SWT. membalas dengan balasan terbaik atas jasanya kepada Islam dan umat Islam.

Keraguan yang shahih tidak datang sama sekali atas apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW, namun keraguan yang dimunculkan oleh ahli bid'ah dan sesat kepada ahli Sunnah tidak lepas dari dua macam. Adakalanya pendapat dimana Sunnah itu disampaikan bukanlah perkataan Rasulullah SAW, namun dinisbatkan kepada beliau secara salah. Hal yang demikian ini sama sekali bukanlah hal yang disepakati di antara Ahli Sunnah, namun pandapat itu dikatakan oleh sebagian mereka secara salah. Jaminan terhindar dari kesalahan hanyalah berlaku bagi umat secara kolektif, bukan kelompok tertentu.

Dan adakalanya pendapat dimana sunnah disampaikan adalah pendapat yang benar namun keraguan itu tidak mengenainya. Ketika seperti

ini maka harus dilakukan satu dari dua hal yaitu: Pertama, adalah keraguan itu menetap dan yang kedua tidak menetap. Apabila keraguan itu menetap pada perkara yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. maka dia adalah suatu perkara yang haq, bukan keraguan, karena yang menetapi perkara haq adalah haq juga.

Tidak sepatutnya menghindar darinya seperti yang dilakukan oleh orang-orang lemah yang menisbatkan diri pada sunnah. Bahkan apa saja yang tetap dari perkara haq maka diapun perkara haq yang tidak boleh berpendapat kecuali dengannya, bagaimanapun adanya.

Orang-orang ahli bid'ah dan kesesatan itu tidak menguasai orang-orang yang menisbatkan diri pada sunnah kecuali dengan cara demikian. Para alhi bid'ah itu memaksakan kepada mereka konsekwensi-konsekwensi yang menetapi perkara haq, lalu mereka tidak menetapkannya dan menolaknya kemudian menetapkan apa-apa yang ditetapinya.

Para ahli bid'ah itu menguasai mereka dengan apa yang mereka ingkari, bukan dengan apa yang mereka tetapkan. Seandainya mereka menetapkan konsekwensi-konsekwensi perkara haq dan tidak menghindarinya niscaya musuh-musuh mereka tidak menemukan jalan untuk mengalahkan mereka. Apabila hal itu memang tidak tetap pada mereka maka penetapan mereka padanya adalah hal yang batil. Musuh-musuh mereka tidak memiliki alasan untuk menentang mereka. Dengan demikian mereka mempunyai dua jawaban, yaitu yang *Murakkab Mujmal* (Rangkaian Umum) dan *Mufrad Mufasshal* (Tunggal Terinci).

Yang pertama, musuh-musuh mengatakan pada mereka, "Konsekwensi-konsekwensi yang kalian paksakan pada kami adakalanya secara hakiki memang tetap dan adakalanya tidak tetap. Apabila dia tetap maka dia adalah perkara haq sebab apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. itu adalah perkara yang haq yang jelas. Yang menetapi perkara haq tentu juga haq. Dan jika dia tidak menetapi padanya maka ditolak dan tidak boleh menetapkannya.

Sedangkan jawaban yang *Mufasshal* (Terinci) mereka menyendirikan setiap penetapan dengan suatu jawaban. Mereka tidak menolaknya secara mutlak, namun melihat terlebih dahulu kata-kata penetapan dan makna-maknanya. Apabila kata-katanya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. yang memungkinkan menetapkan apa yang beliau tetapkan dan menafikan apa yang beliau nafikan maka maknanya tidak bisa tidak pasti haq.

Merekapun menerima penetapan itu. Dan apabila bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. dengan memungkinkan menafikan apa yang beliau tetapkan dan menetapkan apa yang beliau nafikan maka hal itu batil secara lafal dan makna sekaligus. Merekapun meresponnya dengan penolakan.

Apabila kata-katanya berupa kata-kata yang *Mujmal* (tidak jelas), mengandung perkara haq sekaligus perkara batil maka mereka tidak menerimanya secara mutlak dan juga tidak menolaknya secara mutlak, sampai mereka mencari kejelasan dari orang yang mengatakannya mengenai apa yang dia maksud.

Apabila yang dia maksud adalah suatu makna yang shahih dan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. maka mereka menerimanya dan tidak memutlakkan kata-kata yang masih belum jelas itu secarta mutlak. Dan jika yang dia maksud adalah suatu mnakna yang batil maka mereka menolaknya. Mereka juga tidak memutlakkan kata-kata yang masih umum itu.

Demikian inilah kaidah mereka jadikan pegangan. Menguraikan lebih jauh kalimat-kalimat ini akan mengundang berlembar-lembar halaman kertas, tidak hanya cukup satu-dua. Barang siapa yang tidak memiliki sinar penerang maka dia tidak dapat mendapatkan manfaat darinya atau dari lainnya. Lebih baik kita cukupkan sampai di sini dahulu dan mari kita kembali kepada yang kita maksud.

Kegembiraan Allah SWT. yang besar terhadap pertaubatan hamba adalah di antara yang menetapi dan ditetapi rasa cinta-Nya, yakni rasa cinta-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan kecintaan mereka terhadap-Nya. Allah SWT. menciptakan makhluk-Nya tidak lain adalah demi beribadah kepada Nya yang mengandung rasa cinta dan tunduk pada Nya. Oleh karena itu Dia ciptakan surga dan neraka, Dia mengutus para rasul dan Dia turunkan kitab-kitab.

Inilah perkara haq yang dengannya Allah SWT. menciptakan langit dan bumi dan menurunkan Al-Kitab. Allah SWT. berfirman,

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan perkara haq." (Al-Hijr: 85)

Allah SWT. juga berfirman,

"Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesu-

dah ada izin-Nya. (Zat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kalian, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? Hanya kepada-Nya-lah kalian semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar dari Allah. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka. Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." **(Yunus: 3-5)**

Allah SWT. juga berfirman,

"Alif Lam Mim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan haq." **(Ali Imran: 1-3)**

Demikianlah perintah dan kitab yang diturunkan Allah SWT. bersumber pada haq. Yang pertama, yaitu penciptaan-Nya bersumber pada haq juga. Maka dengan haq terdapat penciptaan dan perintah. Dan darinya muncul makhluk dan perintah.

Allah SWT. berfirman,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah pada-Ku." **(Adz-Dzariyat: 56)**

Allah SWT. mengabarkan bahwa tujuan yang dikehendaki dari penciptaan-Nya adalah beribadah yang dasarnya adalah kesempurnaan cinta-Nya.

Sebagaimana suka disembah, Allah SWT. juga suka dipuji dan disebut-sebut dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang agung. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW. dalam hadits shahih, "*Tidak seorangpun yang lebih suka dipuja daripada Allah SWT. Oleh karena itu Dia memuji Diri-Nya sendiri.*"[59]

---

59 HR. Muslim dalam *At-Taubah*, 35/2760, dari hadits Ibnu Mas'ud. *Takhrij*-nya telah disebutkan di depan.

Dalam *Al-Musnad* dari hadits Al-Aswad bin Sari' bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah memuji Tuhan dengan berbagai pujian." Belau menjawab, *"Sesungguhnya Tuhanmu memang suka dipuji."*[60]

Alah SWT. mencintai Diri-Nya. Karena itu Dia memuji-Nya dan mensucikan-Nya. Dia juga mencintai orang yang mencintai dan memuji-Nya. Bahkan setiap kali kecintaan hamba kepada-Nya bertambah kuat maka kecintaan Allah kepadanya juga semakin sempurna. Tidak ada orang yang lebih Dia cintai daripada orang yang mencintai dan memuji-Nya.

Berdasakan itulah kemusyrikan adalah perkara yang paling Allah SWT. murkai, sebab kemusyrikan mengurangi rasa cinta pada-Nya dan membuat rasa cinta itu terbagi antara Allah SWT. dan yang disektukan. Karenanya Allah SWT. tidak mengampuni apabila disekutukan, karena menyekutukan-Nya berarti mengurangi rasa cinta pada-Nya dan mempersamakan cinta kepada-Nya dengan yang lain.

Tentu saja ini adalah dosa terbesar dari orang yang mencintai terhadap orang yang dicintai dan menyebabkannya jatuh dan berkurang kedudukannya dalam pandangannya. Ini terjadi dalam pergaulan antar makhluk. Bagaimana Allah SWT. Tuhan semesta alam 'tahan' disekutukan dengan yang lain dalam rasa cinta, sementara para makhluk saja tidak tahan diberlakukan demikian. Dan diapun tidak rela dan tidak mengampuni dosa yang dilakukan orang yang mencintainya itu selamanya. Barangkali dia masih bisa mengampuni kesalahan-kesalahan lainnya.

Ketika dia tahu bahwa orang yang mencintainya ternyata mencintai orang lain maka dia tidak mengampuni dosa ini dan tidak mendekatinya. Demikianlah watak dan tabiat. Maka apakah hamba tidak malu apabila dia mempersamakan antara Tuhan yang dia sembah dan yang lain dalam menghamba dan mencintai. Allah SWT. berfirman,

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman maka mereka sangat cinta kepada Allah." **(Al-Baqarah: 165)**

Allah SWT. mengabarkan bahwa barang siapa mencintai sesuatu selain Allah SWT. sebagaimana dia mencintai Allah SWT. maka dia telah menjadikan sesuatu itu sebagai tandingan. Demikianlah makna ucapan kaum musyrik kepada sesembahan mereka,

---

60 HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, 3/435-436. Dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 10/95, Al-Haitsami menyebutkan, "Salah satu sanad Ahmad para perawinya adalah para perawi shahih."

"Demi Allah, sungguh kami dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata. Karena kami mempersamakan kalian dengan Tuhan semesta alam." **(Asy-Syu'ara': 97-98)**

Ini adalah mempersamakan dalam rasa cinta dan menuhankan, bukan dalam Dzat, tidakan-tindakan maupun sifat-sifat. Maksudnya adalah bahwa Allah SWT. mencintai Diri-Nya dengan cinta yang besar dan mencintai orang yang mencintai-Nya. Dia menciptakan makhluk-Nya demi itu. Dia menentukan syari'at-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya demi itu. Dia sediakan pahala dan siksa demi itu.

Inilah kemurnian perkara haq yang dengannya langit dan bumi berdiri dan karenanya penciptaan dan perintah ada. Maka apabila hamba telah melakukannya maka dia telah melakukan perintah yang karenanya dia diciptakan. Penciptanya meridhai dan mencintainya karena dia mencintai dan ridha. Sebaliknya, apabila dia berpaling dari hal itu, lari dari Tuannya maka Tuannya akan murka padanya, sebab dia telah keluar dari perkara yang karena perkara itu dia diciptakan, menuju kepada sebaliknya. Akibatnya kemurkaan-Nyalah yang dia terima, bukannya keridhaan. Siksaan-Nyalah yang dia teriama, bukannya kasih sayang. Seakan-akan dia menarik dari kasih sayang-Nya agar memperlakukannya dirinya berbeda dari yang seharusnya.

Sesungguhnya Allah SWT. Maha Pengampun dan Suka Mengampuni, Maha Berbuat Baik dan Suka Berbuat Baik, Maha Pemurah dan Suka Bermurah Hati. Kasih sayang-Nya mendahaului murka-Nya. Maka apabila hamba-Nya lari dari-Nya menuju kepada musuh-Nya maka sebenarnya dia telah menarik Allah SWT. agar menjadikan murka-Nya mengalahkan kasih sayang-Nya dan siksa-Nya mengalahkan kebaikan-Nya.

Allah SWT. sendiri suka berbuat baik dan memberi nikmat. Hamba tersebut telah menarik dari Tuhannya melakukan hal yang selain hal itu adalah lebih disukai. Dia sama dengan seorang hamba buruk yang membawa gurunya yang suka berbuat baik padanya, yang wataknya memang berbuat baik dan murah hati, kepada hal yang bertentangan dengan tuntutan watak dan tabiatnya. Gurunya itu dalam dirinya sendiri suka berbuat baik. Namun dengan perbuatan buruk dan cemoohannya si Budak menuntutnya melakukan yang bertentangan dengan tabiatnya itu. Maka apabila si Budak kembali melakukan apa yang disukai tuannya dan dia kembali menghadap padanya serta meninggalkan musuhnya, maka si Budak akan kembali pada keadaan yang menimbulkan rasa cinta dan perbuatan baik si

Tuan kepadanya. Si Tuan menjadi gembira karenanya dengan kegembiraan besar.

Kegembiraan inilah bukti puncak kesempurnaan, kekayaan dan kemuliaan.

Hendaklah orang yang cerdas menghayati adanya rasa gembira beserta yang menetapi dan ditetapinya, niscaya dari sana dia akan mendapat pengetahuan ilahiyah yang tidak dapat dimuat kecuali oleh hati yang bersiap untuk itu. Dan kegembiraan tersebut adalah kegembiraan Dzat yang berbuat baik, Maha Lembut, Maha Pemurah, Maha Kaya lagi Maha Terpuji, bukan kegembiraan Dzat yang membutuhkan terhadap perkara yang membuatnya sempurna dan Dia harapkan dari pihak lain. Kegembiraan itu adalah hakikat kesempurnaan, yang menetapi dan ditetapi kesempurnaan.

Lebih mendalam daripada aspek ini adalah bahwa Allah SWT. menciptakan hamba-hambaNya yang mukmin dan menciptakan segala sesuatu demi mereka. Allah SWT. berfirman,

"Tidakkah kalian perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) kalian apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untuk kalian nikmat-Nya lahir dan batin." **(Luqman: 20)**

Dan Allah SWT. telah memuliakan mereka di atas makhluk lainnya. Allah SWT. berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." **(Al-Isra': 70)**

Dan kepada orang-orang shalih dan pilihan dari mereka Allah SWT. berfirman,

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)." **(Ali Imran; 33)**

Dan kepada Musa Allah SWT. berkata, *"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."* **(Thaha; 41)**

Dan Allah SWT. mengambil dari mereka para *Khalil* (kekasih) yang tingkatannya lebih tinggi daripada *Mahabbah* (rasa cinta). Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah SWT. berkata, *"Hai Anak Adam, Aku menciptakan kalian demi Diri-Ku dan Aku ciptakan segala sesuatu demi kalian. Maka demi hak-Ku atas kalian, janganlah engkau sibuk dengan apa yang*

Aku ciptakan bagi kalian sehinga mengabaikan apa yang karenanya Aku menciptakan kalian."

Dalam hadits lian disebutkan bahwa Allah SWT. berkata, "*Hai Anak Adam, Aku ciptakan kalian demi Diriku, maka janganlah kalian main-main dan Aku telah menanggung rezekimu maka janganlah kamu berpayah-payah. Hai Anak Adam, carilah Aku niscaya kalian mendapatiku. Apabila kalian telah mendapatkan-Ku niscaya kalian mendapatkan segala-galanya dan jika kalian kehilangan-Ku niscaya kalian kehilangan segala-galanya. Aku mencintai kalian lebih dari segala sesuatu."*

Jadi, Allah menciptakan hamba-hamba-Nya demi Diri-Nya. Karena itu Dia membeli diri mereka. Sungguh ini adalah sebuah akad yang tidak dilakukan oleh Allah SWT. terhadap makhluk lainnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Demikian itu agar mereka meyerahkan kepada-Nya diri mereka yang Dia ciptaan demi Dia. Pembelian seperti ini adalah bukti bahwa diri mereka itu dicintai-Nya, pilihan-Nya dan yang diridhai-Nya.

Kadar barang dapat diketahui melalui terhormatnya pembeli dan nilai harganya. Demikian ini jika kadar barang itu tidak diketahui secara langsung. Apabila kadar barang telah diketahui, kadar pembeli telah diketahui dan harga yang diserahkan juga telah diketahui, maka diketahui pula kondisi dan tingkatan barang tersebut dalam kenyataan. Barang tersebut adalah Anda. Allah adalah pembeli.

Surga, kesempatan melihat Dzat Allah SWT. dan mendengar perkata an-Nya di kampung kesentausaan itu adalah harga yang diserahkan. Dan Alah SWT. tidak memilih bagi Diri-Nya kecuali hal yang paling mulia dan paling tinggi nilainya.

Apabila Allah SWT. telah memilih hamba bagi Diri Nya, Dia ridhai hamba-Nya untuk mengenal dan mencintai-Nya, Dia bangunkan baginya suatu kampung di sisi-Nya dan Dia jadikan para malaikat sebagi pelayan-pelayan yang melakukan apa saja yang dia inginkan, di saat jaga, saat tidur, saat hidup dan saat kematiannya, kemudian hamba tersebut lari meninggalkan Tuan dan Pemiliknya, berpaling dari keridhaannya, dan tidak hanya itu, bahkan dia menemui dan berdamai dengan musuh Tuannya dan menjadikannya sebagai kekasih, diapun bergabung sebagai bala tentaranya dan memilih keridhaannya dan menalahkan ridha tuannya, maka sesungguhnya dia telah menjual diri –yang sebenarnya telah dibeli oleh Tuhan dan Pemiliknya dengan harga surga dan melihat pada-Nya- kepada musuh-Nya dan membuat-Nya murka.

Dia telah menukar keridhaan-Nya dengan kemurkaan-Nya dan menukar kasih sayang dan cinta-Nya dengan laknat-Nya. Maka kemurkaan manakah yang dapat dihindarkan oleh orang yang tertipu ini yang tidak dirintangi oleh Tuhannya? Allah SWT. berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kalian mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang orang yang lalim." **(Al-Kahfi:s 50)**

Marilah kita renungkan cercaan dan apa yang terkandung dalam pernyataan di atas, yaitu bagaimana seorang hamba berbuat buruk dan bagaimana kemurkaan serta kehinaan yang dihadapinya. Bagaimana pula dia meminta belas kasihan dan kerelaan Tuhannya serta ajakan Tuhan kepadanya untuk kembali kepada Kekasih dan Tuannya yang haq, yang memang lebih berhak baginya.

Maka apabila hamba tersebut benar-benar kembali dan bertaubat kepada-Nya maka hamba itu adalah bagaikan seorang kekasih yang ditawan oleh musuh, dimana musuh tersebut menguasai dan menghalanginya bertemu orang yang mencintainya. Kemudian kekasih tersebut berhasil melarikan diri dari cengkeraman musuh dan menemui orang yang mencintainya secara sadar dan sukarela, hingga mencapai pintu rumah orang yang mencintai. Si Pencinta keluar dari rumah dan mendapati kekasihnya menyandarkan pipi dan dagunya pada pintu.

Alangkah gembira hatinya. Dan bagi Allahlah perumpamaan yang luhur itu. Cukuplah apa yang terdapat dalam perumpamaan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. bagi orang yang hatinya dibukakan oleh Allah SWT. sehingga dia dapat melihat apa yang terkandung di dalamnya. Diapun tahu betul bahwa itu bukanlah kata-kata kiasan, melebih-lebihkan maupun mengkhayal, namun pernyataan seorang yang terjamin kebenaran ucapan, ilmu, niat dan tindakannya. Setiap kata yang disampaikannya adalah sudah pada tempatnya, tidak lebih dan tidak kurang.

Yang lebih menegaskan pengertian ini adalah bahwa kecintaan Tuhan pada hamba Nya mendahului kecintaan hamba kepada Nya, sebab sean dainya kecintaan Allah kepada hamba tiada niscaya Dia tidak menciptakan rasa cinta kepada-Nya dalam hati hamba. Allah SWT. telah memberinya ilham rasa cinta itu.

Ketika hamba mencintai-Nya Allahpun membalas cinta itu dengan cinta yang lebih besar. Barang siapa mendekat kepada-Nya satu jengkal maka Allah mendekat kepadanya satu hasta. Barang siapa mendekat kepada Allah satu hasta maka Allah mendekat padanya satu depa. Dan barang siapa datang kepada Allah dengan berjalan maka Allah datang padanya dengan berlari.[61]

Ini semua menunjukkan bahwa kecintaan Allah SWT. kepada hamba yang mencintai-Nya masih di atas kecintaan hamba itu kepada-Nya. Apabila orang yang dicintai ini melakukan hal-hal yang tidak disukai pencinta sama halnya dengan seseorang yang dicintai itu lari dari orang yang mencitainya dan memilih orang lain untuk dicintai. Kemudian jika dia kembali lagi kepada orang yang mencintainya sejak semula dan meninggalkan yang lain, alangkang gembiranya orang yang mencintai itu.

Bukti paling tegas sesungguhnya adalah nurani dan akal pikiran. Seandainya saja Rasuullah SAW. yang selalu jujur itu tidak pernah menyampaikan hal penting seperti ini, sebenarnya nurani dan akal pikiran dapat membuktikannya. Dan ketika syari'at yang diturunkan Allah SWT. digabungkan dengan nurani dan akal pikiran, maka tidak ada lagi yang lebih tinggi dari itu.

Demikian itu adalah anugerah yang diberikan Allah SWT. yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah SWT. Maha Pemberi Anugerah Yang Agung.

Apabila hamba ingin mendapatkan bukti dari dirinya sendiri maka hendaknya dia melihat kegembiraan dan kebahagiaan yang dia rasakan seusai melakukan taubat yang tulus. Balasan itu sesuai dengan pada amal perbuatan. Ketika dia telah bertaubat kepada Allah SWT. dan Allah bergembira dengan taubatnya itu maka Allah akan menggantikan dengan suatu kegembiraan yang besar.

Di sini terdapat suatu makna yang dalam, dimana tidak semua orang dapat memahaminya, kecuali orang yang cerdas dalam bidang ini. Yaitu bahwa setiap orang yang bertaubat pada masa awal taubatnya akan merasakan kegelisahan dan tekanan dalam hati, baik berupa rasa sedih, susah atau kebimbangan. Seandainya saja tidak ada kecuali perasaan pedih karena berpisah dengan kekasih, lalu dia merasa tertekan dan sesak hatinya, maka

61 HR. Al-Bukhari, dalam *Al-Tauhid*, 7405 dan Muslim dalam *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, 2675/2021 dari hadits Abu Hurairah.

kebanyakan orang mencabut taubatnya dan kembali lagi seperti semula dkarenakan ujian ini.

Orang *makrifat* yang mendapat taufik tahu bahwa rasa gembira dan bahagia serta rasa nikmat yang muncul setelah bertaubat adalah sesuai dengan kadar tekanan tersebut. Apabila tekanannya lebih kuat dan berat maka rasa gembira dan bahagianya akan lebih besar pula.

Ada beberapa penyebab mengapa demikian. Di antaranya adalah bahwa tekanan dan kesedihan ini justru menunjukkan hidupnya hati dan seberapa siap dirinya. Seandainya hatinya telah mati dan kesiapannya lemah niscaya hal itu tidak terjadi.

Juga bahwa setan adalah pencuri keimanan. Yang namanya pencuri hanya akan mengintai tempat-tempat yang makmur. Kalau tempatnya adalah tempat yang sunyi yang tidak bisa diharapkan terdapat sesuatu yang berharga maka dia tidak akan mengarah ke sana. Jadi apabila pertentangan-pertentangan dan tekanan dari setan itu kuat maka itu justru menunjukkan bahwa dalam hati hamba tersebut terdapat kebaikan besar hingga setan berusaha hendak meruntuhkannya.

Demikian pula bahwa kuatnya pertentangan dan perlawanan menunjukkan kuatnya pihak yang melawan dan menentang, baik maupun buruk. Diri orang-orang besar dan kuat apabila dia baik maka sepenuhnya dia baik, dan apabila buruk maka sepenuhnya dia buruk.

Dan bahwa bergantung dengan kesesuaian dengan penentang ini dan kesabarannya maka akan muncul keyakinan dan keteguhan yang akan me nambah ketenangan dan kelapangan hatinya.

Juga bahwa semakin besar hal yang dicari maka semakin besar pula penghalang dan rintangan untuk mendapatkannya. Demikian memang sunnah Allah SWT. pada makhluk Nya. Marilah kita lihat sorga dan kebesar annya maka akan kita lihat pula penghalang dan rintangan di mana untuk dapat mencapainya. Hanya satu dari seribu orang bisa ke sana.

Mari kita lihat kecintaan, bertaubat dan beribadah total kepada Allah, serta menjadikannya sebagai kekasih, penguasa dan pemberi perhitungan. Apakah hamba masih perlu mencari hal lain yang lebih mulia?

Mari kita lihat pula penghalang dan rintangan yang menghadang untuk menuju ke sana, hingga setiap kaum bergantung kepada selain-Nya. Orang-orang yang menuju ke sana sebagian berhenti bersama amalnya, ada yang berhenti bersama ilmunya, ada yang berhenti bersama kondisinya, ada yang berhenti bersama indera perasanya, perkumpulan dan keberuntungannya dari Tuhan. Padahal yang dituntut dari mereka adalah di luar itu semua.

Maksudnya adalah bahwa oleh karena perkara yang muncul dari taubat ini adalah perkara yang paling besar maka terdapat berbagai penghalang dan rintangan, sebagai ujian agar dapat dibedakan siapa yang ersungguh-sungguh dan siapa yang berpura-pura. Allah SWT. berfirman,

"Alif Lam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sungguh Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sungguh Dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(Al-Ankabut: 1-3)**

Dan berfirman,

"... supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya." **(Al-Mulk: 2)**

Namun apabila dia bersabar menghadapi tekanan ini sedikit saja niscaya akan membawanya ke taman kasih sayang dan kelapangan hati. Namun apabila dia tidak bersabar maka dia akan kembali mundur.

Allah lah Yang Maha Memberi Taufiq. Maksudnya bahwa kegembiraan Allah karena pertaubatan hamba ini -dimana tidak ada peribadatan yang menandinginya- menunjukkan demikian besar derajat kemuliaan taubat di sisi Allah SWT, bahwa beribadah dengan melakukannya adalah termasuk ibadah paling mulia. Dan ini semua menunjukkan bahwa orang yang telah bertaubat akan menjadi lebih sempurna dibandingkan sebelumnya. Demikian di antara argumentasinya.

Mengenai kelompok yang berpendapat bahwa bahwa yang bertaubat tidak dapat menjadi seperti sedia kala karena kadaannya mengalami penurunan. Mereka beralasan bahwa tindakan kejahatan pasti menimbulkan kegelisahan, berkurangnya rasa cinta dan semangat beribadah. Tidaklah sama antara seseorang yang memenuhi seluruh waktunya untuk beribadah pada Tuannya dengan hamba yang teledor dalam ha-hak Tuannya.

Hal seperti ini tidak dapat diingkari. Memang apabila dia kembali dan bertaubat pada-Nya barangkali taubatnya itu dapat berpengaruh pada diampuninya siksaan akibat dosanya. Namun kedekatan dan kecintaannya jauh sekali untuk bisa kembali seperti semula.

Lebih jauh mereka mengatakan bahwa selama saat melakukan maksiat dia kehilangan kesempatan menuju Tuhannya. Seandainyapun dia berhenti di tempat, maka itu berarti tidak ada kemajuan. Apalagi jika pada saat tersebut dia jusru berjalan ke belakang. Lalu apabila dia bertaubat dan

berjalan ke depan maka dia harus menempuh kembali perjalanan hingga sampai ke tempat dimana dia tertinggal.

Mereka juga mengatakan bahwa memang bisa saja dia melakukan ibadah-ibadah dan amal-amal yang dapat mengantarkannya sampai pada posisinya semula. Kami hanya menentang bahwa hanya dengan bertaubat secara tulus dia dapat kembali pada posisinya semula. Hal ini tidak mungkin terjadi, sebab dengan bertaubat dia baru mengarahkan wajahnya ke jalan. Dan dia belum dapat mencapai pada tempat dimana dia akan kembali kecuali dengan membuat langkah baru.

Kami tidak mengingkari bahwa setelah bertaubat bisa saja dia melakukan amal-amal besar yang tidak dia lakukan sebelum dia melakukan dosa. Mereka mengatakan bahwa seandainya dia langsung berada pada posisinya semula atau malah lebih tinggi lagi berarti sama saja dia melanggengkan perbuatan ibadahnya atau lebih baik lagi.

Bagaimana bisa demikian. Lalu bagaimana dengan orang yang senantiasa melakukan ibadah pada saat hamba yang ini melakukan maksiat? Bagaimana bisa dua orang saling bertemu jika yang seorang berjalan ke arah timur sedang yang lain ke arah barat? Jika salah satu dari keduanya berbalik arah menuju arah yang ditempuh yang lain sedangkan yang lain terus saja berjalan, pasti dia masih saja mendahului orang yang berbalik arah tadi, kecuali jika dia menunda langkahnya. Ini tidak dapat diingkari oleh siapapun.

Mereka mengatakan bahwa penyakit yang menimpa hati sama halnya dengan penyakit yang menimpa tubuh. Taubat dapat dianggap sebagai minum obat, dan apabila orang yang sakit telah meminum obat dan menjadi sembuh, maka diapun tidak akan bisa kembali sekuat ketika belum sakit.

Sendainya bisa sekuat sebelumnya tetap saja dibutuhkan jangka waktu tertentu. Juga bahwa ketika si Sakit pada masa penyembuhan bertaubat adalah orang yang sibuk dengan dirinya karena harus mengobatinya, dan pada masa melakukan maksiat sibuk dengan syahwatnya. Sedangkan orang yang terhindar dari itu semua sibuk pada Tuhannya dan semakin dekat pada-Nya.

Bagaimana mungkin orang yang pertama dapat mengejar yang kedua ini. Demikian di antara argumentasi yang digunakan oleh kelompok tersebut.

Permasalahan ini juga pernah ditanyakan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Saya mendengar beliau meriwayatkan ketiga pendapat apa adanya. Mungkin saya bertanya pada beliau atau beliau ditanya orang mengenai

mana yang benar dari ketiganya. Beliau menjawab bahwa diantara orang-orang yang bertaubat itu ada yang kembali kepada keadaannya semula, ada yang menjadi lebih sempurna dan ada yang menurun dari keadaan sebelumnya. Jadi apabila setelah bertaubat dia menjadi lebih baik, lebih bersemangat ibadah, lebih rendah hati dan takut pada Allah SWT. dibanding saat sebelum melakukan maksiat maka dia menjadi lebih sempurna.

Jika sebelum melakukan maksiat dalam hal-hal tersebut dia lebih sempurna dan setelah bertaubat tidak kembali ke sana maka dia menjadi lebih rendah. Dan apabila setelah bertaubat sama saja dengan keadaan sebelum dia melakukan maksiat maka dia kembali pada posisinya semula. Demikian kurang lebih pernyataan beliau.

Kami sampaikan bahwa di sinilah tempatnya kami menyampaikan penjelasan masalah ini secara lebih khusus. Yaitu bahwa orang yang bertaubat dengan tulus apakah dosa-dosa itu terhapus dan hilang begitu saja, tidak bermanfaat dan tidak merugikannya. Atau apakah seandainya dia terhapus, apakah berlaku padanya bahwa setiap satu kejahatan diganti dengan satu kebaikan?

Dalam menjawab pertanyaan ini para mufassir klasik maupun kontemporer berbeda pendapat. Az-Zajjaj berpendapat bahwa tempat kejahatan itu tidak menjadi kebaikan, namun tempat kejahatan itu digantikan dengan taubat. Kebaikan haruslah dengan disertai taubat.

Ibu Athiyyah mengatakan, "Segala amal-amal kebaikannya mengganti maksiat masiat sebelumnya, lalu hal itu menjadi sebab bagi rahmat Allah SWT. pada mereka. Pendapat ini disampaikan oleh Ibu Abbas, Ibnu Jubair, Ibnu Zaid dan Al-Hasan."

Ibnu Athiyyah juga menyangkal pendapat orang yang mengatakan bahwa itu terjadi pada Hari Kiamat. Dia mengatakan, "Terdapat sebuah hadits dalam kitab *Shahih Muslim* dari jalur Abu Dzar yang menyiratkan bahwa kelak pada Hari Kiamat Allah SWT. menjadikan bagi orang yang mengesakan-Nya yang Dia beri ampunan, bahwa Dia mengganti amal-amal keburukannya dengan amal kebaikan. Hadits ini juga disebutkan oleh At-Tirmidzi dan At-Thabari.[62] Demkian memang penafsiran Sa'id bin Al-Musayyab terhadap ayat ini. Ibnu Athiyyah mengatakan, "Inilah arti dari kemurahan ampunan."

62 HR. Muslim dalam *Al-Iman*, 190/314 dan At-Tirmidzi dalam *Shifah Jahannam*, 2596. Dia mengatakan, "Ini adalah hadits Hasan Shahih." Ahmad meriwayatkan dalam *Al-Musnad*, 5/157/170. Semuanya dari hadits Abu Dzarr

Insya Allah hadits tersebut akan kami sampaikan redaksi sekaligus pembahasan mengenainya.

Al-Mahdawi mengatakan, "Makna yang sama juga diriwayatkan dari Salman Al-Farisi, Sa'id bin Jubair dan lain sebagainya.

Ats-Tsa'labi mengatakan, "Ibnu Abbas, Ibnu Juraij, Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid mengetakan, "*Allah mengganti bagi masing-masing mereka dengan amal-amal baik.*" **(Al-Furqan: 7)**, maksudnya adalah bahwa Allah SWT. mengganti perbuatan-perbuatan buruk saat dalam kemusyrikan dengan amal-amal baik dalam Islam. Allah menggantikan kemusyrikan dengan keimanan, terbunuhnya orang-orang mukmin diganti dengan terbunuhnya orang-orang musyrik, perzinaan diganti dengan kehormatan."

Para ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya Allah mengganti perbuatan-perbuatan buruk yang mereka lakukan dalam Islam akan diganti dengan amal-amal baik di Hari Kiamat.

Pangkal kedua pendapat di atas adalah apakah penggantian tersebut terjadi di dunia ataukah di akhirat. Yang berpendapat bahwa itu terjadi di dunia menyatakan bahwa yang dimaksud adalah mengganti perbuatan-perbuatan dan keinginan-keinginan buruk dengan yang sebaliknya yaitu kebaikan-kebaikan. Penggantian ini adalah penggantian yang sesungguhnya. Para ulama yang mendukung pendapat ini berargumentasi bahwa keburukan tidak dapat berubah menjadi kebaikan, dan yang paling mungkin hanyalah bahwa keburukan itu dihapus dan dihilangkan bekasnya. Kalau sampai berubah menjadi kebaikan maka tidak, sebab memang bukan merupakan suatu ibadah atau ketaatan. Keburukan itu semata-mata adalah perkara yang tidak disuka oleh Tuhan. Jadi bagaimana mungkin berubah menjadi perkara yang disukai dan diridhai-Nya? Allah berfirman,

"*Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami*", **(Ali Imran: 193)**

"*Dan dia memaafkan kesalahan-kesalahan,*" **(As-Syura; 25)** "*Sesungguhnya Allah mengampuni dosa dosa semuanya,*" **(Az-Zumar: 53)** Al Qur'an penuh dengan penjelasan di atas.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dari hadits Qatadah dari Shafwan bin Muhraz, dia berkata, "Seseorang bertanya kepada Ibnu Umar, "Apa yang engkau dengar dari Rasulullah SAW. mengenai *An Najwa* (saling berbisik)?" Ibnu Umar menjawab, "Aku mendengar beliau menjawab, "Orang mukmin pada Hari Kiamat mendekat kepada Tuhannya hingga meletakkannya di atas sisi-Nya, lalu Tuhan menetapkan padanya dosa-dosanya sembari berta-

nya, "Apakah engkau mengetahuinya?" Orang mukmin itu menjawab, "Aku mengetahuinya, Tuhan." Tuhan berkata, "Ketika di dunia Aku telah menutupinya demi engkau. Dan hari ini Aku mengampuninya darimu." Lalu orang mukmin itu menerima catatan amal-amal kebaikannya. Sedangkan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dipanggil di hadapan banyak saksi, lalu disampaikan "Merekalah orang-orang yang berdusta atas nama Allah SWT."[63]

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim di atas yang mengungkapkan perhatian terhadap hamba tersebut hanya menjelaskan bahwa Allah SWT. menutupi dosa-dosanya di dunia dan mengampuninya pada Hari Kiamat. Allah SWT. tidak sampai mengatakan, "Dan aku berikan untuk ganti setiap keburukan dari dosa-dosa itu suatu kebaikan." Ini menunjukkan bahwa yang paling jauh, dosa-dosa itu diampuni Allah SWT.

Dan mengenai orang-orang yang bersungguh-sungguh Allah berfirman,

"*Agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" **(Az-Zumar: 35)** Yang dimaksud dalam ayat di atas adalah orang-orang pilihan.

Tentang mereka Allah SWT. mmenceritakan bahwa Dia menghapus dosa-dosa mereka dan membalas dengan seabik-baik apa yang mereka lakukan. Sebaik-baik yang mereka lakukan tidak lain tentu amal-amal kebaikan, bukan perbuatan-perbuatan buruk. Ini menunjukan bahwa balasan kebaikan hanya diberikan pada amal-amal kebaikan saja. Sedangkan perbuatan-perbuatan buruk hanya sebatas diabaikan dan dihapus bekasnya.

Mereka mengatakan bahwa lagi pula seandainya perbuatan-perbuatan buruk dari orang yang bertaubat itu dengan sendirinya berubah menjadi amal-amal kebaikan tentu dia akan lebih baik keadaannya dan amal baiknya dibandingkan dengan orang yang tidak melakukan perbuatan buruk sama sekali, sebab jika orang yang bertaubat tersebut berbuat buruk saja masih dianggap sama dengannya dalam kebaikan-kebaikan yang dilakukannya, dan yang bertaubat akan melebihinya karena memiliki pula perbuatan-perbuatan buruk yang kemudian berubah menjadi amal-amal kebaikan.

63 HR. Al-Bukhari, dalam *Al-Mazhalim*, 2441, dalam *Al-Adab*, 6070 dan Muslim dalam *At-Taubah*, 52/2767, dari hadits Ibnu Umar.

Bagaimana mungkin orang yang memiliki amal-amal buruk bisa lebih unggul dibandingkan orang yang tidak mempunyai amal buruk sama sekali?

Mereka juga mengatakan bahwa sebagaimana hamba apabila melakukan amal-amal baik lalu melakukan perbuatan yang dapat meleburkannya maka amal-amal baik itu tidak berubah menjadi amal-amal buruk yang membuatnya disiksa, namun hanya bekas amal-amal baik itu dihapus tanpa merugikan atau menguntungkannya. Hukuman baginya hanyalah tidak diberikannya pahala.

Demikian juga orang yang melakukan perbuatan-perbuatan buruk kemudian bertaubat darinya, maka amal-amal buruk itu tidak kemudian berubah menjadi amal-amal kebaikan. Maka jika kalian mengatakan bahwa orang yang bertaubatpun pahalanya adalah tidak diterapkannya siksa atas perbuatan-perbuatan buruknya, maka kami tidak bertentangan dengan kalian dalam masalah ini. Dan bukanlah demikian arti dari kebaikan, sebab yang disebut kebaikan adalah yang dapat menimbulkan pahala secara nyata.

Kelompok lain yang berpendapat bahwa penggantian itu adalah penggantian perbuatan buruk menjadi amal kebaikan secara hakiki pada Hari Kiamat menggunakan argumentasi bahwa hakikat penggantian adalah menetapkan amal kebaikan sebagai ganti perbuatan buruk. Dan ini hanya terjadi pada perbuatan buruk yang telah nyata yaitu yang telah dilakukan dan terjadi. Maka apabila perbuatan itu diganti dengan amal kebaikan itu berarti perbuatan itu terhapus dan pada tempatnya diletakkan amal kebaikan. Oleh karenanya Allah mengatakan,

"*Perbuatan-perbuatan buruk mereka menjadi amal-amal baik.*" **(Al-Furqan: 70)** Allah SWT. menyandarkan perbuatan perbuatan buruk pada mereka karena mereka melakukan dan mengusahakannya, dan me-*nakirah*-kan dan tidak menyandarkan amal-amal baik itu pada mereka karena amal-amal tersebut bukan dari tindakan dan usaha mereka, namun semata-mata anugerah dan kemurahan Allah SWT.

Mereka menambahkan bahwa penggantian dalam ayat di atas adalah tindakan Allah, bukan tindakan mereka, karena Allah SWT. mengabarkan bahwa Dialah yang mengganti perbuatan-perbuatan buruk itu dengan amal-amal kebaikan. Seandainya yang dikehendaki adalah yang seperti kalian maksudkan tentu Allah SWT. menyandarkan penggantian itu kepada mereka karena merekalah yang mengganti perbuatan-perbuatan buruk mereka sendiri dengan amal-amal kebaikan. Dan amal perbuatan hanya dapat

disandarkan pada pelaku atau yang berusaha melakukannya, sebagaimana firman Allah SWT,

"*Lalu orang-orang yang lalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka.*" **(Al-Baqarah: 59)** Sedangkan yang tidak ada pelakunya Allah membuatnya itu adalah karena penggantian-Nya, sebagaimana firman-Nya, "*Dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun.*" **(Saba': 16)**

Ketika Allah SWT. mengabarkan bahwa Dialah yang mengganti perbuatan-perbuatan buruk mereka dengan kebaikan-kebaikan maka hal itu menunjukkan bahwa itu adalah tindakan yang dilakukan Allah sendiri karena perbuatan-perbuatan buruk mereka, bukan mereka sendiri yang melakukan, meskipun penyebabnya berasal dari mereka, yaitu taubat, keimanan dan amal shalih.

Mereka mengatakan bahwa hal ini ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, dari hadits Al-A'masy, dari Al-Ma'rur bin Suwaid dari Abu Dzarr, dia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda, "Sungguh aku menegetahui siapa ahli surga yang masuk surga paling akahir dan ahli neraka yang keluar dari sana paling akhir, yaitu orang yang yang pada Hari Kiamat didatangkan lalu disampaikan, "Perlihatklan padanya dosa-dosa kecilnya dan hilangkanlah darinya dosa-dosa besarnya." Lalu dihadapkan padanya dosa-dosa kecilnya dan ditanyakan padanya, "Pada hari Fulan kamu melakukan ini-itu dan pada hari Fulan kamu melakukan ini-itu?" Dia menjawab, "Ya." Dia tidak bisa memungkirinya. Dia sadar bagaimana jika nanti dosa-dosa besarnya ditampakkan. Namun kemudian kepadanya dikatakan, "Setiap perbuatan buruk yang kamu lakukan akan diganti dengan amal kebaikan." Dia menjawab, "Tuhan, aku telah melakukan perbuatan-perbuatan buruk lain. Kok aku tidak melihatnya di sini." Sungguh aku melihat Rasulullah SAW. tertawa hingga gigi gerahanm beliau kelihatan.[64]

Imam Ahmad mengatakan, "Waki' mengabarkan pada kami, Al-A'masy mengabarkan pada kami, dari Al-Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzarr, dia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda, "Seseorang dipanggil pada Hari Kiamat. Kemudian disampaikan, "Tampakkanlah padanya dosa-dosa kecilnya." Lalu dosa-dosa kecilnya ditampakkan apa adanya, sedang dosa-dosa besarnya disembunyikan. Dia ditanya, "Apakah pada hari Fulan kamu

---

64 HR. Muslim dalam *Al-Iman*, 190/314, At-Tirmidzi dalam *Shifat Jahannam*, 2596 dan Ahmad dalam *Al-Musnad*, 5/157/170.

melakukan ini dan itu?" Dia mengakui dan tidak bisa memungkiri. Diapun sadar akan dosa-dosa besarnya. Namun kemudian disampaikan, "Berikan padanya satu kebaikan sebagai ganti setiap perbuatan buruk yang pernah dilakukannya." Orang itu bertanya, "Sesungguhnya aku masih punya dosa-dosa lain. Kenapa aku tidak melihatnya? Abu DZar mengatakan, "Sungguh aku melihar Rasulullah SAW. tertawa hingga terlihat gigi-gigi geraham beliau.[65]

Mereka mengatakan, "Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Hafsh Al-Mustamli dari Muhammad bin Abdul Aziz bin Abi Ruzmah, Al-Fadhl bin Musa Al-Qathi'i menceritakan pada kami, dari Abu Al-Anbas, dari ayahnya dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda, "Hendaklah orang-orang berharap mereka memperbanyak perbuatan-perbuatan buruk." Beliau ditanya, "Siapakah mereka?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang perbuatan-perbuatan buruk mereka digantikan dengan amal-amal kebaikan."[66]

Mereka mengatakan bahwa orang-orang yang seperti inilah yang disebut dengan *Al-Abdal* yang sesungguhnya. Dinamakan demikian karena mereka mengganti perbuatan-perbuatan buruk mereka dengan amal-amal kebaikan, maka keburukan-keburukan merekepun digantikan dengan kebaikan-kebaikan.

Mereka mengatakan, "Balasan itu tergantung pada jenis amal perbuatannya. Maka sebgaimana mereka mengganti perbuatan-perbuatan buruk mereka dengan amal amal kebaikan maka Allah SWT. menggantinya de ngan kebaikan-kebaikan dalam catatan para malaikat pencatat amal sebagai balasan yang sesuai.

Kelompok pertama mengatakan, "Bagaimana mungkin kalian berargumentasi dengan hadits Abu Dzarr demi mendukung pendapat kalian, padahal hadits tersebut jelas-jelas menerangkan bahwa orang yang perbuatan-perbuatan buruknya diganti dengan amal-amal kebaikan ini telah disiksa di neraka karenanya hingga dia menjadi orang terakhir yang keluar dari sana? Oleh karena telah disiksa karena perbuatan-perrbuatan buruknya maka hilanglah bekasnya karena hukuman itu, baru kemudian setiap perbuatan buruk diganti dengan perbuatan baik. Dan ini bukanlah hukum yang kita bahas. Pembahasannya adalah mengenai orangyang bertaubat

---

65 HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, 5/157. Lihat *Takhrij* terdahulu.

66 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 4/252. Dia mengatakan, "Abu Al-Anbas ini adalah Sa'id bin Katsir. Sanadnya Shahih." Pernyatannya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

dari perbuatan-perbuatan buruk, bukan orang yang meninggal dalam keadaan masih melakukannya tanpa bertaubat. Jadi, di manakah satu sama lain dari keduanya?

Sedangkan hadits Imam Ahmad adalah hadits yang sama sanad dan matan-nya, hanya saja diringkas. Sedangkan hadits Abu Hurairah maka hadits seperti itu tidak ada. Siapakah Abu Al-Anbas, siapa pula ayahnya hingga dengan meriwayatkan secara tunggal dalam masalah besar seperti ini keduanya diterima? Bagaimana bisa dianggap Shahih dari Rasululah SAW. hadits seperti ini, padahal beliau sangat menganjurtkan menghindari perbuatan-perbuatan buruk, mencela pelaku dan mengabarkan bahwa itu dapat mengurangi dan bertentangan dengan amal-amal kebaikan? Bagaimana bisa Shahih dari beliau bahwa beliau bersabda, "*Hendaklah orang-orang berharap mereka memperbanyak perbuatan-perbuatan buruk..*" Kemudian bagaimana mungkin seseorang berharap memperbanyak perbuatan-perbuatan buruk dengan segala akibat buruknya dan kesudahannya? Bukankah yang harusnya diharapkan adalah memperbanyak amal-amal ketaatan?

Dalam hadits At-Tirmidzi yang diriwayatkan secara *Marfu*" disebutkan, "Hendaklah orang-orang pada Hari Kiamat berharap kulit-kulit mereka dahulu digunting dengan penggunting demi melihat balasan yang diterima oleh orang-orang ahli musibah."[67]

Hadits ini menerangkan berharap musibah pada Hari Kiamat demi mendapatkan bertambahnya pahala orang yang mengalaminya. Berharap seperti ini adalah berharap kebaikan. Dan berharap kebaikan tidak ada masalah sama sekali. Tapi berharap keburukan-keburukan, bagaimana hamba berharap dia bisa memperbanyak perbuatan-perbuatan buruk? Ini tidak mungkin sama sekali. Harapan orang berbuat buruk hanyalah dia tidak lagi melakukannya. Jika berharap dia akan semakin memperbanyak perbuatan tersebut tentu tidak sama sekali.

Mereka mengatakan, "Yang kalian sebut tentang penggantian itu adalah menetapkan kebaikan sebagai ganti keburukan adalah benar adanya. Demikian juga kami mengatakan, bahwa amal kebaikan yang dilakukan menjadi berada di tempat keburukan yang seandainya dia melakukannya akan bertempat di sana. Argumentasi kalian tentang disandarkannya perbuatan-perbuatan buruk pada mereka dimana hal itu artinya adalah

---

67 HR. At-Tirmidzi dalam *Az-Zuhd*, 2/02. Dia mengatakan, "Ini adalah hdits *Gharib*" dari hadits Jabir. Dan HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dari hadits Ibnu Mas'ud, dan *Mauquf*, sebagaimana dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 2/305. Al-Haitsami mengatakan, "Dalam hadits itu terdapat seorang perawi yang tidak disebutkanm namanya. Para perawi lainnya adalah terpercaya."

bahwa itu adalah perbuatan-perbuatan buruk yang telah terjadi dan membuat *nakirah* amal-amal kebaikan dimana hal itu menunjukan berasal dari anugerah Allah adalah benar adanya tanpa diragukan. Akan tetapi dari manakah dasar bahwa anugerah Allah SWT. dengannya berbarengan dengan usaha yang mereka lakukan?

Mereka mengatakan, "Pendapat kalian bahwa penggantian disandarkan pada Allah SWT. bukan kepada mereka, dimana hal itu berarti bahwa Dialah yang menggantinya dari catatan-catatan amal, bukan mereka yang mengganti amal-amal itu dengan kebalikannya", maka hal ini tidak ada dalilnya. Allahlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan hamba. Dialah yang mengganti perbuatan-perbuatan buruk dengan kebaikan-kebaikan, baik dalam menciptakan maupun dalam mengadaka, dan merekalah yang menggantinya sebagai tindakan dan usaha.

Mereka mengatakan, "Argumentasi kalian bahwa balasan sesuai dengan jenis perbuatan. Jadi sebagaimana mereka mengganti perbuatan-perbuatan buruk mereka dengan kebaikan-kebaikan, Allah juga menggantinya dalam catatan-catatan amal", maka ini benar adanya dan kamipun berpendapat demikian. Dan bahwa Allah mengganti perbuatan-perbuatan buruk yang telah tersedia untuk bertempat pada catatan-catatan amal dengan kebaikan-kebaikan yang menempatinya.

Demikian akhir dari langkah dan pandangan kedua kelompok tersebut. Hendaklah Anda dapat mengambil keputusan antara keduanya. Masing-masing pihak telah menyampaikan dalil dan argumentasi. Dan kebenaran tidak melewati keduanya. Maka semoga Allah SWT. membimbing orang yang membantu meraih hidayah lalu dia mencapai tingakatan orang-orang yang berdakwah kepada Allah SWT. yang mampu menjelaskan argumentasi dan agama Nya. Atau dia beralasan sebagai orang yang mencari sendiri dalam perjalanan pencariannya yang telah berputus ata mendapatkan teman di perjalanan. Maka puncak harapannya adalah agar dia dibiarkan menempuh perjalanannya sendiri dan tidak dihentikan langkahnya. Maka barang siapa yang diangkat baginya semisal ilmu ini dan dia tidak bergegas padanya maka berarti dia rela dengan yang rendah dan melakukan akad yang rugi. Dan barang siapa bergegas padanya dan berniat agar tidak terhalang oleh suatu penghalang maka dia telah menempatkan dirinya pada tempat tersebut. Dan apabila dia bersabar atas ujiannya maka demi Allah itulah keberuntungan yang nyata dan bagian yang besar. Tiada taufiqku kecuali dengan Allah, kepada-Nyalah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku kembali.

Maka pendapat yang benar dalam maslah ini insya Allah adalah: tidak ada keraguan bahwa dosa itu sendiri tidak dapat berubah menjadi kebaikan. Kebaikan adalah perkara nyata yang menimbulkan pahala. Oleh karenanya orang yang meninggalkan larangan-larangan hanya akan diberi pahala atas menghindari dan menahan dirinya dari melakukan hal yang dilarang. Menahan diri dan menghindari adalah perkara yang nyata dan merupakan yang digantungi pahala.

Sedangkan orang yang dalam hatinya tidak terbersit sama sekali dosa itu dan hati kecilnya juga tidak pernah membisikinya, maka yang seperti ini bagaimana bisa diberi pahala jika meninggalkan larangan. Seandainya orang yang seperti ini mendapatkan pahala karena meninggalkan dosa ini niscaya dia diberi pahala karena meninggalkan dosa-dosa yang tidak terbersit dosa-dosa itu dalam hatinya. Dan itu adalah berlipat-lipat amal kebaikannya dengan hal yang tidak bisa dihitung, sebab ia selalu meninggalkan dan perkara yang ditinggalkannya tidak terhitung dan tidak terbatas. Apakah dia mendapat pahala atas itu semua? Demikian ini tidak dapat dihitung.

Dan apabila kebaikan selalui berupa perkara yang nyata maka orang yang bertaubat dari dosa-dosa yang telah dilakukannya maka setiap dosa tersebut disertai dengan penyesalan, menghindar darinya dan tekad untuk tidak mengulanginya kembali. Dan ini semua adalah kebaikan-kebaikan tanpa diragukan. Taubatnya telah menghapus bekas dosa itu dan digantikan oleh penyesalan dan tekad itu. Dan itu adalah kebaikan sedang perbuatan buruk itu telah diganti dengan amal kebaikan.

Inilah makna yang dimaksud oleh seorang ahli tafsir, "Taubat ditempatkan sebagai ganti perbuatan buruk. Dan kebaikan itu bersama taubat. Maka apabila setiap perbuatan buruk dari semua perbuatan buruknya telah dia taubati maka taubatnya itu adalah sebuah kebaikan yang mengganti tempatnya. Demikianlah makna dari pengantian. Bukan berarti perbuatan buruk itu sendiri yang berubah menjadi kebaikan."

Mengenai ayat ini sebagian ahli tafsir lain mengatakan bahwa Allah SWT. memberi satu kebaikan kepada mereka dari penyesalan atas setiap perbuatan buruk yang dilakukannya. Dengan penejelasn seperti ini maka hilanglah ganjalan dan menjadi jelas mana yang benar. Tampak pula bahwa masing-masing dari dua kelompok tersebut tidak muncul dari tuntutan ilmu dan argumentasi.

Sedangkan hadits Abu Dzarr –meskipun penggantian di dalamnya adalah bagi orang yang tidak bertaubat dan disiksa karena perbuatan-per-

buatan buruknya— maka sesungguhnya itu menunjukkan dengan lebih nyata terjadinya penggantian bagi orang yang bertaubat, yang menjauhkan diri darinya, sesungguhnya menunjukkan dengan lebih tegas adanya penggantian bagi orang bertaubat yang menghentikan dan menyesali perbuatan-perbuatan buruknya, sebab dosa-dosa yang karenanya orang yang terus melakukannya telah disiksa karenannya ketika bekasnya hilang karena hukuman itu maka seakan dosa-dosa itu tidak pernah ada. Lalu Allah memberinya bagi setiap perbuatan buruk suatu kebaikan, sebab apa yang terjadi padanya di Hari Kiamat, yaitu penyesalan yang berat karenanya disertai hukuman, tidak dapat menghilangkan bekasnya dan diganti dengan kebaikan-kebaikan, karena penyesalan tersebut tidak terjadi pada saat yang berguna.

Maka ketika dia disiksa karenanya dan bekasnya telah hilang maka Allah SWT. menggantinya dengan kebaikan-kebaikan. Jadi hilangnya bekas dosa-dosa karena taubat yang tulus adalah lebih besar daripada hilangnya bekas dosa karena hukuman. Apabila setelah dosa-dosa itu diganti dengan kebaikan-kebaikan karena hukuman maka penggantiannya karena taubat adalah lebih layak. Pengaruh taubat dalam penghapusan dan penggantian ini lebih kuat dibandingkan pengaruh hukuman, sebab taubat adalah suatu tindakan berdasarkan kehendak yang dilakukan oleh hamba karena patuh dan cinta kepada Allah SWT. Sedangkan hukuman maka penghapusan dosa karenanya adalah sejenis penghapusan dosa karena musibah-musibah yang menimpanya dengan tanpa usahanya, namun dengan tindakan Allah SWT.

Tidak diragukan bahwa pengaruh tindakan-tindakan yang didasarkan pada kehendak yang dicintai dan diridhai Allah dalam penghapusan dosa adalah lebih besar daripada pengaruh musibah musibah yang menimpa dengan tanpa kehendak.

Sekarang mari kita kembali ke maksud utama, yaitu apa yang diturkan oleh Abu Al-Abbas bin As-Sha'if dalam *Ilal al-Maqamat*. Kami telah menyebutkan penjelasannya dalan *Illah maqamal-Iradah* (Cacat *maqam* Kehendak). Kami juga sudah menyebutkan bahwa pembahasan menegenainya terdapat beberapa aspek. Dan ini adalah akhir dari aspek kedua.

~◇~



Bab 11:
Manisnya Zuhud

Zuhud bukanlah meninggalkan dunia dari genggaman tangan namun tetap ada dalam hati. Zuhud tidak lain adalah meninggalkannya dari hati sedangkan bisa jadi ia berada di tangan. Yang demikian ini adalah sebagaimana kondisi para Khulafa'ur Rasyidin dan Umar bin Abdul Aziz yang kezuhudannya sering djadikan sebagai teladan, meski kekayaan harta benda berada di tangan mereka.

Bahkan seperti kondisi Rasulullah SAW. ketika Allah SWT. menawarkan bagi beliau dari dunia apa yang dibuka. Semua itu tidak menambahkan pada diri beliau kecuali kezuhudan pada dunia.

Termasuk dalam hal ini terdapat *atsar* yang diriwayatkan secara *marfu'* dan *mauquf*, *"Zuhud pada dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal dan bukan menyia-nyiakan harta. Zuhud pada dunia adalah apabila Anda lebih mengandalkan apa yang berada di tangan Allah SWT. daripada apa yang di tangan Anda. Dan dalam pahala musibah jika Anda mengalaminya Anda lebih suka daripada seandainya musibah itu lenyap dari diri Anda."*[68]

Yang membuat sah zuhud ini adalah tiga perkara: Pertama, kesadaran hamba bahwa dunia adalah bayang-bayang yang akan hilang dan khayalan yang sekedar singgah. Dunia adalah sebagaimana firman Allah SWT,

---

68 HR. At-Tirmidzi dalam *Az-Zuhd*, 2340 dan Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd*, 4100 dari hadits Abu Dzarr Al Ghifari secara *Marfu'*. At Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini adalah hadits *Gharib*." Abu Idris Al Khaulani namanya adalah 'Aidzullah bin Abdullah bin Amr bin Waqid, seorang perawi yang haditsnya diingkari." Dan HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman*, 10774, secara *Mauquf*, dari Yusuf bin Maisarah Al-Jiblani.

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kalian serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kalian lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur." **(Al-Hadid: 20).**

Dan Allah berfirman,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir." **(Yunus: 24)**

Dan Allah juga berfirman,

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Al-Kahfi: 45)**

Allah SWT. menyebut dunia sebagai kesenangan yang menipu dan melarang tertipu olehnya. Allah SWT. juga mengabarkan kepada kita akibat buruk yang dialami oleh orang-orang yang tertipu olehnya. Allah SWT. mengingatkan agar kita tidak mengalami apa yang mereka alami serta Allah SWT. mencela orang yang suka dan merasa tenang dengannya.

Rasulullah SAW. bersabda, *"Apalah bagiku dan bagi dunia. Aku hanyalah seperti seorang penunggang (orang yagn sedang dalam perjalanan) yang tidur siang di bawah naungan sebuah pohon, yang kemudian harus pergi lagi (melanjutkan perjalnan) dan meninggalkan pohon itu."*[69]

---

69 HR. At-Tirmidzi dalam *Az-Zuhd*, 2277. Dia mengatakan, "Ini adalah hadits *Hasan Shahih*." Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd*, 4109, Ahmad dalam *Al-Musnad*, 1/391. Dinilai *Shahih* oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 4/310 dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Semuanya dari hadits Abdullah bin Mas'ud. Dan dalam Bab yang sama terdapat hadits dari Umar bin Al-Khatthab dan lainnya.

Dalam *Al-Musnad* diriwayatkan dari Rasulullah sebuah hadits yang artinya, "*Sesungguhnya Allah SWT. menjadikan makanan Anak Adam dan apa yang keluar darinya sebagai perumpamaan bagi dunia. Sesungguhnya makanan itu meskipun dimasak dan diasinkan, maka coba hendaklah dilihat bagaimana akhirnya. Maka tidak ada orang yang tertipu dan merasa tenang dengannya kecuali orang yang memiliki cita-cita yang rendah, akal pikiran dan derajat yang hina.*"[70]

Kedua, kesadaran hamba bahwa di belakang dunia ini terdapat kampung yang lebih agung derajatnya dan lebih mulia nilainya, yaitu kampung keabadian. Dia sadar bahwa perbandingan dunia dengannya adalah sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "*Dunia ini dibandingkan dengan akhirat tidak lain kecuali sebagaimana seseorang dari kalian memasukkan jarinya di samudra. Hendaklah dia melihat apa yang bisa didapat di jarinya itu.*"[71]

Orang yang zuhud pada dunia adalah seperti halnya seseorang yang di tangannya terdapat dirham palsu. Dikatakan padanya, "Buanglah, karena engkau akan mendapatkan ganti sebanyak 100.000 dinar" misalnya, lalu orang itu membuangnya dengan mengharap mendapat gantinya. Maka zuhud pada perkara yang sangat disuka adalah zuhud yang paling agung.

Ketiga, keasadaran bahwa kezuhudannya pada dunia tidak akan menghalanginya mendapatkan yang telah ditakdirkan baginya dari dunia dan bahwa ambisinya pada dunia tidak dapat mendatangkan padanya apa yang tidak ditakdirkan baginya. Maka jika dia berkeyakinan demikian dan itu menjadi keyakinanya maka zuhud pada dunia adalah ringan. Sebab selama dia meyakini hal itu, hatinya teguh padanya dan dia tahu bahwa yang dimuat darinya akan datang padanya maka keinginan, kecapekan dan lelahnya menjadi hilang. Orang berakal tidak akan membiarkan dirinya mengalami hal itu.

Inilah tiga perkara yang membuat zuhud jadi ringan bagi hamba dan membuat kakinya kokoh pada *maqam*nya. Allah SWT. memberi taufiq pada orang yang Dia kehendaki.

---

70 HR. Abdullah bin Ahmad dalam *Zuwa'id Al-Musnad*, 5/136, Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, 531 dan disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az Zawa'id*, 10/288. Dia mengatakan, "Para perawinya adalah para perawi *Shahih*, selain Matta. Karena dia adalah seorang terpercaya. Dan HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, 2489, *Mawarid*, serta Al-Baihaqi dalam *Asy-Syi'b*, 5662. Semuanya dari hadits Ubay bin Ka'ab.

71 HR. Muslim dalam *Al-Jannah*, 55/2858, At-Tirmidzi dalam *Az-Zuhd*, 2323, Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd*, 4108 dan Ahmad dalam *Al-Musnad*, 4/229. Hadits ini dinilai *Shahih* oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 4/319 dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Semuanya dari hadits *Al-Mustaurid*.

Jenis kedua adalah zuhud dalam diri. Jenis ini adalah bagian yang paling sulit dan berat. Kebanyakan para zahid hanya bisa sampai ke sana tanpa bisa memasukinya. Sebab mudah bagi zahid untuk berzuhud dalam perkara haram karena keburukan akhirnya dan buah hasilnya dan demi menjaga agama dan keimanannya, demi memilih kenikmatan di atas siksa dan karena jatuhnya harga diri bergabung dengan orang-orang fasik, demi menghindari tertawaan musuh-musuhnya.

Pengetahuannya terhadap apa yang hilang darinya yaitu kenikmatan dan kegembiraan yang kekal sebab memilih dunia memudahkannya zuhud pada perkara-perkara makruh dan berlebihan dalam perkara mubah. Pengetahuanya terhadap apa yang ada setelah dunia dan apa yang dia inginkan yakni ganti yang sempurna dan hasil yang lebih tinggi membuatnya mudah zuhud pada dunia.

Sedangkan zuhud pada diri sendiri adalah menyembelih dunia dengan tanpa menggunakan pisau. Dan itu ada dua jenis: Pertama, sebagai sarana dan permulaan, yaitu mematikan dunia, sehingga baginya tiada derajat bagi dunia sama sekali. Anda tidak marah, tidak suka, tidak membela dan tidak membalas demi dunia. Anda telah mendermakannya demi menghadapi saat membutuhkannya. Dunia terlalu rendah untuk Anda bela, dendam atau Anda kabulkan jika mengajak Anda, atau memuliakan Anda jika dia mendurhakai Anda, atau Anda marah demi dia jika Anda dihina. Sebaliknya, dunia bagi Anda adalah lebih rendah daripada yang dibicarakan mengenainya, atau Anda mengenakkannya dari apa yang di dalamnya terdapat keberuntungan Anda, meskipun itu berat baginya.

Semua ini meskipun berarti menyembelihnya dan mematikan watak dan akhlaknya namun sesungguhnya itu adalah hakikat kehidupan dan kesehatannya. Tiada kehidupan bagi dunia tanpa ini sama sekali. Rintangan ini adalah rintangan terakhir yang dekat dengan tempat orang-orang *Muqarrabin*, dia dapat menurun darinya ke jurang keabadian dan meminum dari mata air kehidupan serta membebaskan jiwanya dari penjara ujian, cobaan dan tawanan keinginan-keinginan.

Jiwa menjadi bergantung pada Tuhan, sesembahan dan Tuannya yang haq. Maka, alangkah tenang, nikmat dan gembiranya hati berdekatan dengan-Nya. Alangkah indahnya dapat lepas dari musuh dan kembali kepada Tuan, Penentu urusan dan kemashlahatannya. Zuhud ini adalah awal angsuran pertama bagi mahar cinta. Alangkah meruginya jika terlambat.

Jenis kedua adalah akhir dan kesempurnaan, yaitu menyerahkan dunia kepada Yang Dicintai secara total hingga tidak menyisakannya sama sekali.

Bahkan kezuhudan padanya sebagaimana zuhudnya orang yang mencintai kadar terendah dari hartanya yang disukai orang yang dicintainya. Maka apakah ditemukan dalam dirinya rasa cinta untuk menahan kadar ukuran itu dari orang yang dicintainya?

Demikianlah kezuhudan orang yang mencintai dirinya secara sungguh, dimana dia telah keluar darinya dan menyerahkannya kepada Tuhannya. Dia menyerahkan dirinya pada Tuhan selamanya dengan berharap dapat diterima. Semua tingkat zuhud terdahulu adalah permulaan dan pengantar bagi tingkatan ini, namun tidak akan tercapai tanpa tingkatan-tingkatan tersebut. Maka barang siapa yang ingin mencapai tingkatan ini dengan tanpa melalui tingkatan-tingkatan sebelumnya maka dia hanya berangan-angan, sebagaimana orang yang ingin mencapai puncak menara dengan tanpa menggunakan tangga.

Seorang ulama salaf mengatakan, "Mereka terhalang mencapai tujuan hanya karena mereka melupakan bagian mendasar. Maka barang siapa yang mengabaikan bagian mendasar maka dia terhalang mencapai tujuan perkara itu."

Jika hal ini telah diketahui, maka bagaimana zuhud dianggap sebagai tingkatan-tinkatan orang awam, zuhud dianggap sebagai suatu kekurangan dalam perjalanan orang-orang khusus. Tidak ada kesempurnaan kecuali dengan zuhud dan tidak ada kekurangan kecuali karena kekurangan dalam zuhud. Allahlah yang memberi taufiq kepada pendapat yang benar.





Bab 12:

Dahsyatnya Tawakkal

Tawakkal adalah Anda berserah diri kepada Tuan Anda dan menyerahkan kepada pengetahuan-Nya untuk mengatur urusan Anda dan memenuhi kebutuhan Anda. Hal ini dalam perjalanan orang-orang khusus adalah kebutaan dari kecukupan dengan-Nya dan kembali kepada sebab-sebab, karena Anda sebelumnya telah mengabaikan sebab-sebab dan berdiri bersama tawakkal. Maka tawakkalpun telah menjadi pengganti dari sebab-sebab tersebut. Anda menggantungkan kepada apa yang telah Anda abaikan dari sisi keyakinan Anda.

Hakikat tawakkal bagi para ulama adalah berpasrah dalam memurnikan hati dari cacat tawakkal, yaitu bahwa Allah SWT. tidak membiarkan suatu perkara terbengkelai. Dia pasti menyelesaikan dan menentukan segala sesuatu. Dan apabila ada sesuatu darinya yang bertentangan dengan akal pikiran, membingungkan indera atau tidak sama dengan apa yang telah diketahui, maka Allah lah yang mengaturnya. Kebiasaan Allah adalah mendatangkan hal hal yang telah ditakdirkan pada waktunya.

Orang yang bertawakkal adalah orang yang menenangkan dirinya dari segala pandangan dalam mengharap sebab-sebab, tenang terhadap bagian yang telah ditetapkan dahulu disertai samanya kedua keadaan baginya. Dia menyadari bahwa pencarian tidak bisa menghasilan dan tawakkal tidak bisa menghalang-halangi. Dan selama dia dengan tawakkalnya berharap-harap suatu harta benda maka berarti tawakkalnya telah tersusupi dan niat tujuannya telah mengalami cacat.

Apabila dia telah lepas dari perbudakan sebab-sebab ini dan dalam tawakalnya tidak melirik kepada selain kemurnian hak Allah niscaya Allah SWT. memberi kecukupan baginya dalam setiap perkara penting. Kemudian dia ingat suatu hikayat mengenai Musa yang dalam penggembalaannya

bermimpi mengenai kambingnya. Kemudian dia terbangun dan mendapati serigala tengah membawa tongkatnya di pundak sembari menggembalakan kambing-kambing itu. Musa sangat heran dengan apa yang dia lihat. Akhirnya Allah SWT. memberi wahyu padanya, "Hai Musa, jadilah engkau bagi-Ku seperti yang Aku inginkan, niscaya Aku bagimu akan menjadi apa yang kamu inginkan."

Dapat disampaikan di sini bahwa pembahasan mengenai tawakkal ini dapat dilihat dari beberapa sisi.

Pertama, bahwa anggapan tawakkal termasuk tingkatan-tingkatan orang awam adalah batil, sebagaimana diterangkan terdahulu. Sebaliknya, orang-orang khusus lebih membutuhkannya daripada orang awam. Tawakkal orang-orang khusus adalah lebih besar dibanding tawakkal orang-orang awam. Tawakkal menyertai orang yang bersungguh-sungguh sejak langkah pertamanya dalam perjalanan hingga akhir. Setiap kali kedekatannya bertambah dan jalannya semakin kuat maka bertambah pula tawakkalnya. Tawakal adalah kendaraan orang yang menempuh perjalanan, dimana tidak mudah baginya menempuh perjalanan kecuali dengannya. Dan jika dia turun darinya maka terputuslah perjalanannya seketika itu juga.

Tawakkal adalah termasuk bagian tak terpisahkan dari keimanan. Allah SWT. berfirman,

"Dan kepada Allah kalian bertawakkallah jika memang kalian adalah orang-orang mukmin." **(Al-Ma'idah: 22)**

Dalam ayat tersebut Allah SWT. menjadikan tawakkal sebagai suatu syarat dalam keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak ada jika tidak ada tawakkal. Dalam ayat lain Allah SWT. berfirman,

"Dan Musa berkata, "Hai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah maka kepadanyalah kalian berserah diri jika kalian adalah orang-orang muslim." **(Yunus: 84)**.

Ayat ini menunjukkan bahwa sahnya iman adalah dengan tawakkal. Allah SWT. juga berfirman,

"Dan kepada Allah lah hendaknya orang orang mukmin bertawakkal." **(Ali Imran: 122)**.

Di sini Allah menggunakan kata 'orang mukmin' dan bukan sebutan mereka lainnya, menunjukkan iman memerlukan tawakkal, bahwa kuat lemahnya tawakkal adalah berdasarkan kuat lemahnya keimanan. Setiap kali iman hamba kuat maka tawakkalnya juga kuat dan setiap kali imannya

lemah maka tawakkalnya juga lemah. Apabila tawakkalnya rendah maka itu menunjukkan lemahnya keimanan. Pasti demikian.

Allah SWT. juga menggabungkan antara tawakkal dan ibadah, antara tawakkal dan keimanan, antara tawakkal dan islam, antara tawakkal dan taqwa serta antara tawakkal dan hidayah.

Tawakkal dan ibadah Digabungkan Allah SWT. pada tujuh tempat dalam Al-Qur'an.

Pertama, dalam Surat Al-Fatihah, yaitu,

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(Al-Fatihah: 5)**

Kedua, firman Allah SWT. yang mengisahkan tentang Syua'ib AS,

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." **(Hud: 88)**

Ketiga, ketika Allah SWT. mengabarkan tentang para kekasih dan hamba-hamba-Nya yang mukmin dimana mereka berkata,

"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." **(Al-Mumtahanah: 4)**

Keempat, firman Allah SWT. kepada Rasulullah SAW,

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Tuhan arah timur dan arah barat, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." **(Al-Muzammil: 8-9)**

Kelima, firman Allah SWT,

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." **(Hud: 123)**

Keenam, firman Allah SWT,

"Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kalian pada tali Allah. Dia adalah Pelindung kalian, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." **(Al-Hajj: 78)**

Ketujuh, firman Allah SWT,

"Katakanlah, "Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat." **(Ar-Ra'd: 30)**

Dalam ketujuh ayat di atas Allah SWT. menghimpun dua hal pokok, yaitu tawakkal sebagai sarana dan kembali sebagai tujuan. Hamba pastilah mempunyai tujuan yang dikehendakinya dan sarana yang mengantarkannya pada tujuan tersebut. Tujuan paling mulia dimana tidak ada lagi tujuan yang lebih mulia adalah beribadah pada Tuhan dan kembali kepada-Nya. Dan sarana paling mulia dimana tidak ada sarana yang lebih mulia lagi adalah tawakkal dan memohon pertolongan pada Allah SWT. Tidak ada jalan lain menuju tujuan tersebut kecuali dengan menggunakan sarana ini.

Inilah tujuan yang paling mulia dan ini pulalah sarana yang paling mulia.

Menggabungkan antara iman dan tawakkal terdapat dalam firman Allah SWT,

"Katakanlah, "Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakal." **(Al-Mulk: 29)**

Demikian juga,

"Dan kepada Allah kalian bertawakkallah jika memang kalian adalah orang-orang mukmin." **(Al-Ma'idah: 22)** *dan firman Allah,*

"Dan kepada Allah lah hendaknya orang-orang mumin bertawakkal." **(Ali Imran: 122)**

Menggabungkan antara tawakkal dan islam terdapat dalam firman Allah SWT,

"Dan Musa berkata, "Hai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah maka kepadanyalah kalian berserah diri jika kalian adalah orang-orang muslim." **(Yunus: 84)**

Menggabungkan antara takwa dan tawakkal terdapat dalam firman Allah SWT,

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu

kerjakan. Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara." **(Al-Ahzab; 1-3)** Dan dalam firman Allah SWT,

"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkannya." **(At-Thalaq: 2-3)**

Menggabungkan antara tawakkal dan hidayah terdapat dalam ucapan para rasul kepada kaum mereka,

"Mengapa Kami tidak bertawakal kepada Allah sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami." **(Ibrahim: 12)**

Dan Allah berkata kepada Nabi-Nya,

"Sebab itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata." **(An-Naml; 79)**

Dalam ayat ini Allah SWT. memerintahkan Rasulullah SAW. untuk bertawakkal, lalu memerintahkan perkara yang ditimbulkan oleh tawakkal, yang membuatnya sah dan menarik kenyataannya, yaitu,

"*Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.*" Sebab keberadaan hamba di atas kebenaran menuntut perwujudan *maqam* tawakkal, merasa cukup dan kembali kepada sandaran Allah yang kokoh.

Allah SWT. adalah Al-Haq, Dialah Penguasa, Penolong dan Pendukung perkara haq, Pemberi kecukupan terhadap orang yang melakukan perkara haq. Maka bagaimana orang yang berada dalam haq tidak bertawakkal pada-Nya? Bagaimana dia bisa merasa takut jika dia dalam perkara haq, sebagaimana ucapan para rasul kepada kaum mereka,

"*Mengapa Kami tidak bertawakal kepada Allah sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami.*" Para rasul merasa aneh jika mereka meninggalkan tawakkal pada Allah SWT. sementara Dia telah memberi hidayah pada mereka. Mereka menegaskan bahwa itu tidak mungkin terjadi selamanya.

Ini menunjukkan bahwa hidayah dan tawakkal saling menetapi. Pemegang perkara haq –karena mengetahui perkara haq dan bahwa Allah adalah Penguasa dan Penolong perkara haq- tak bisa tidak bertawakkal kepada Allah SWT, karena tawakkal menggabungkan dua dasar, yaitu ilmu hati dan amal hati. Ilmu hati adalah keyakinan hati pada kecukupan yang diberikan oleh Yang Menguasainya, kesempurnaan tindakan Nya terhadap apa yang dia serahkan pada-Nya, bahwa selain-Nya tidak dapat menempati

kedudukan-Nya. Sedangkan amal hati adalah merasa tenteram pada-Nya, menyerahkan urusan pada-Nya, ridha pada tindakan yang dilakukan oleh-Nya di atas ridhanya pada tindakan yang dilakukan oleh dirinya sediri.

Dengan dua dasar inilah tawakkal menjadi nyata dan keduanya menyatu di dalamnya, meskipun tawakkal masuk dalam amal hati dari ilmunya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Ahmad, "Tawakkal adalah amal perbuatan hati, tetapi harus dengan ilmu. Dan ilmu itu bisa jadi adalah syarat baginya atau bagian tak terpisahkan darinya."

Maksudnya adalah bahwa selama hati berada di atas perkara haq maka akan lebih besar ketentraman dan kepercayaannya bahwa Allah adalah Penguasa dan Penolong baginya. Lalu mengapakah dia tidak bertawakkal pada Tuhannya?

Dan jika dia berada di atas perkara batil, baik ilmu maupun amal, atau salah satunya maka dia tidak merasa tenteram dan percaya pada Tuhannya, sebab tidak ada jaminan dan perjanjian baginya menurut-Nya, karena Allah tidak mengurus perkara batil dan tidak menolongnya serta tidak dinisabatkan padanya sama sekali. Allah terputus nasab padanya sama sekali. Allah lah yang memberi taufik, ucapan-Nya adalah haq, agama-Nya adalah haq, janji-Nya adalah haq, bertemu dengan-Nya adalah haq, tindakan-Nya seluruhnya adalah haq, tidak ada sama sekali dalam tindakan-Nya perkara batil, bahkan tindakan-tindakan-Nya terbebas dari perkara batil, sebgaimana ucapan-ucapan-Nya. Maka ketika batil tidak berhubungan sama sekali dengan Nya, bahkan terputus sama sekali, maka orang yang berpegang padanyapun demikian. Barang siapa yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan Allah, terputus dari-Nya maka Allah bukanlah Yang Mengurus, Yang Menolong dan Yang Mengausaninya.

Marilah kira renungkan rahasia besar yang terkandung dalam peng gabungan antara tawakkal dan kecukupan dengan perkara haq, hidayah dan saling keterkaitan antara satu sama lain. Seandainya dalam risalah ini tidak terdapat hal lain kecuai faidah rahasia ini niscaya secara hakiki dia tersimpan di dalam kekayaan hati karena saking besarnya kebutuhan terhadapnya. Allah lah tempat memohon pertolongan dan berserah diri.

Menjadi jelas kiranya bahwa tawakkal adalah dasar bagi semua *maqam-maqam* keimanan dan *ihsan* serta bagi semua amal-amal agama Islam, dan bahwa kedudukannya terhadap itu semua adalah sebagai tubuh bagi kepala. Sebagaimana kepala tidak bisa berdiri kecuali di atas tubuh, maka demikian pula iman, *maqam-maqam* dan amal-amalnya tidak bisa berdiri kecuali di atas kaki tawakkal. *Wallahu a'lam.*